

BUKU REFERENSI :
**EKSISTENSI TAREKAT NAQSHABANDIYAH
DALAM TASAWUF DI INDONESIA**

Dr. H. Susilo Surahman, S.Ag., M.Pd.

XYZ PRESS

TENTANG PENULIS

Dr. H. Susilo Surahman, S.Pd., M.Pd., lahir di Sragen, 22 Februari 1970. Nomor WA 08182-77-444. Dosen di UIN Raden Mas Said Surakarta dengan NIDN: 2022027002, Scopus: 57207254908, Sinta: 6731780, Google Scholar: IRIJifAAAAAJ, dan GarudaID: 482956 ORCID: <https://orcid.org/0000-0001-6929-7066>. Web of Science ResearcherID: [AHD-6799-2022](https://publons.com/researcher/5189098/susilo-surahman/); Publons: <https://publons.com/researcher/5189098/susilo-surahman/> Academia: <https://iain-surakarta.academia.edu/SusiloSurahman> Researchgate: <https://www.researchgate.net/profile/Susilo-Surahman> .Pendidikan di SDN 2 Wonorejo Kalijambe Sragen Lulus 2003, SMPN 2 Gemolong Sragen Lulus 2006, SMAN Gemolong Sragen Lulus 2009, S1 Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Lulus 1995, Skripsi: Studi Perbandingan Tentang Zawil Arham Menurut Mazhab Hanafi dan Mazhab Maliki, S2 UNY Lulus 2000, Tesis: Studi Kasus Tentang Penasehatan Pada Tindak Kekerasan Suami Terhadap Isteri di BP4 Kotamadya Yogyakarta, S3 UNY Masuk Tahun 2011 dan S3 UIN Raden Mas Said Surakarta Lulus 2021, Disertasi: Strategi Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan Dalam Memenuhi Standar Mutu Pendidikan di SD Muhammadiyah Gendeng Yogyakarta tahun 2014-2019.

Karya Tulis Ilmiah diantaranya: Financial Management as Efforts to Improve the Quality of Education in Indonesia; The Influence of IT-Based Learning Media toward Attitude, Self-Efficacy, and Motivation of MSMEs in Developing Its Business; Tarekat Qadiriyyah: Studi terhadap Ajaran Tasawuf Syaikh 'Abd al-Qadir Jilani; Makanan Halalan Thayyiban Dalam Perspektif Masyarakat Jawa Islam; Pengaruh Aktivitas Media Wayang Kartun Terhadap Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini; Keunikan-Tarekat-Naqsyabandiyah-Khalidiyah-Pimpinan-Prof-Dr-HSS-Kadirun-Yahya; Islam Dan Negara Menurut M. Natsir Dan Nurcholish Madjid; Dan masih banyak lagi yang lainnya yang published di Sinta maupun Scopus.

SINOPSIS

Tulisan dalam buku ini bertujuan untuk menggali lebih jauh, pertama, bagaimana konsep Tasawuf; kedua, bagaimana konsep tarekat naqshabandiyah; dan ketiga bagaimana konsep unsur-unsur pembentuk di dalam tarekat naqshabandiyah. Sumber data primer diperoleh melalui observasi; wawancara; dan dokumentasi, sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka/normatif. Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis data kualitatif menggunakan konsep yang diberikan Miles and Huberman, dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Analisis data triangulasi digunakan dalam mengumpulkan data; proses reduksi data; penyajian; serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarekat naqshabandiyah sendiri dalam eksistensinya melibatkan berbagai unsur dan tingkatan.

PERSEMBAHAN

Buku ini penulis persembahkan untuk Untuk Mahasiswa dan Pengamal Tarekat Naqsabandiyah di seluruh Indonesia

ACKNOWLEDGMENTS

Puji syukur Alhamdulillah, buku referensi ini dapat diselesaikan. Luasnya bahasan pada tarekat dan sufi, khususnya tarekat Naqshabandiyah memaksa penulis harus mencermati dengan baik hasil penelitian, memberi catatan khusus serta menyajikannya secara ringkas dan jelas ke dalam buku ini. Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penulis selama ini dalam penyusunan buku ini. Suatu kehormatan dan kebanggaan bagi penulis dapat memperoleh kesempatan ini. Semoga kesehatan, keselamatan, dan rahmat Allah selalu bersama kita. Aamiin.

SAMBUTAN

Abad XXI ditandai oleh globalisasi dan perkembangan pesat ilmu dan teknologi dengan segala dampak positif dan negatif, menuntut bangsa Indonesia memiliki kualitas unggul dalam dirinya, agar mampu mengatasi berbagai tantangan hidup dan berhasil muncul sebagai pemenang menuju suksesnya abad XXI. Manusia berkualitas unggul (Insan Kamil) ini pada hakekatnya ialah mereka yang senantiasa beserta dengan Yang Maha Unggul dan Maha Sukses (Allah SWT), dan dapat digambarkan sebagai manusia/insan beriman, bertaqwa, dan telah berhasil mendapatkan/menemukan Wasilah/Channel (Nuurun Alaa Nuurin) yang langsung menyampaikan kehadrat Allah SWT.

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepadaNya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung” (Al-Maidah: 35).

Untuk membentuk manusia berkualitas unggul diperlukan suatu metode (Thariqatullah) yang benar-benar berlandaskan Aqidah dan Syari'at Islam dan ditauladankan oleh Rasulullah SAW, dan dapat pula dipertanggungjawabkan secara ilmiah-teknologis sehingga benar-benar dapat menyalurkan Kalimah Allah murni/asli dari sisi-Nya langsung menuju ke dalam hati sanubari mereka sebagai dasar utama dalam inti kemanusiaan yang unggul yang tak terkalahkan.

Ilmu Tasawuf dan Sufi itu, adalah ilmu yang sangat halus dan sangat dalam. yang mampu secara vertikal menembus sedalam-dalamnya dan sehalus-halusnya, terus masuk ke dalam lapisan terdalam dari Al-Qur'anul Karim. Jika jasad disucikan dengan air bersih, maka ruh hanya dapat disucikan dengan ruh yang suci pula dengan dzikirullah. Sebaliknya dengan coba-coba mengkhayal, tidak akan dapat masuk Surga. Walaupun Allah itu berada lebih dekat dengan urat leher, namun apabila frekuensinya tak diperoleh, tak mungkin ada hubungan dengan Allah SWT.

Ilmu Tasawuf dan sufi merupakan ilmu kebatinan dalam Islam yang sulit sekali untuk mendapatkan guru besar-nya, yang expert, yang mampu menguasai ilmu ini dalam teori dan prakteknya sepenuhnya sekaligus, sehingga selalu tidak pernah diajarkan pada sekolah-sekolah agama, walaupun sampai ke universitas-universitas Islam sekalipun, justru karena guru besarnya sulit sekali didapatkan, mengingat sulitnya mata-mata kuliah tersebut.

Seorang penuntut ilmu agama akan memulai pendekatannya dengan mempelajari hukum Islam, yaitu praktik eksoteris atau duniawi Islam, dan

kemudian berlanjut pada jalan pendekatan mistis keagamaan yang berbentuk ṭhariqah. Melalui praktik spiritual dan bimbingan seorang pemimpin tarekat, calon penghayat tarekat akan berupaya untuk mencapai haqiqah (hakikat, atau kebenaran hakiki) tarekat memiliki dua pengertian, pertama ia berarti metode pemberian bimbingan spiritual kepada individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan Tuhan. Kedua, tarekat sebagai persaudaraan kaum sufi (*sufi brotherhood*) yang ditandai dengan adanya lembaga formal seperti dzawiyah, ribath, atau khanaqah.

Buku ini menjadi rekomendasi yang berharga bagi setiap kalangan dalam membangun pola pikir, hubungan, dan komunikasi dengan sesama manusia, alam dan Tuhan. Sebuah konsep buku yang mengantarkan pembaca pada keluasan aspek pendidikan Islam yang berdasar al-Qur'an dan Hadits.

Surakarta, November 2022

Guru Besar _____

KATA PENGANTAR

Akhlak Tasawuf adalah merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dengan teologis akhlak Tasawuf tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup umat agar selamat dunia dan akhirat. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau itu antara lain karena dukungan akhlaknya yang prima.

Khazanah pemikiran dan pandangan di bidang akhlak dan Tasawuf itu kemudian menemukan momentum pengembangan dalam sejarah, antara lain ditandai oleh munculnya sejumlah besar ulama Tasawuf dan ulama di bidang akhlak.

Ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Tasawuf di samping sebagai sarana untuk memperbaiki akhlak manusia agar jiwanya menjadi suci, sekaligus sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya.

Akhlak dan Tasawuf saling berkaitan. Akhlak dalam pelaksanaannya mengatur hubungan horizontal antara sesama manusia, sedangkan Tasawuf mengatur jalinan komunikasi vertikal antara manusia dengan Tuhannya. Akhlak menjadi dasar dari pelaksanaan Tasawuf, sehingga dalam prakteknya Tasawuf mementingkan akhlak.

Keberadaan ilmu akhlak dan Tasawuf sebagai sebuah disiplin ilmu agama sudah sejajar dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti tafsir, tauhid, fiqh, sejarah islam, dan lai-lain. Pokok-pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia.

Buku ini lahir dari pengalaman serta penelitian penulis selama lebih dari 20 tahun terakhir dalam menyelami lebih dalam dunia tarekat di Indonesia. Besar harapan buku ini dapat dijadikan referensi dalam berbagai kajian akademis dan praktisi.

Yogyakarta, 22 Februari 2023

Guru Besar _____

PRAKATA

Catatan kecil ini merupakan hasil kajian yang penulis lakukan sebagai bagian dari penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai perbandingan, penulis menyertakan berbagai catatan kritis dari para ahli, praktisi maupun akademisi perihal seluk beluk tarekat Naqshabandiyah. Pada pembahasan akhir tak lupa penulis menyajikan hasil kajian yang penulis lakukan sendiri berdasarkan hasil penelitian. Besar harapan pembaca dapat merevisi dan/atau mengembangkan tulisan ini lebih lanjut. Selamat membaca.

Surakarta, 22 Februari 2023

Dr. H. Susilo Surahman, S.Ag., M.Pd.

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar. Unsur Pembentuk Tasawuf	
Gambar. Empat Tingkatan Spiritual	
Gambar. Prinsip Wasilah	
Gambar. Skema Hubungan Murid Dengan Tuhan dalam Dzikrullah	

DAFTAR SINGKATAN

- QS : Qur'an Surat
SAW : Sallallahu 'alaihi Wassalam
SWT : Subhanahu Wa Ta'ala
UUD : Undang-Undang Dasar

MUKADIMAH

Islam memberikan jalan untuk itu yang dinamakan ijtihad. Ijtihad yang dilaksanakan oleh mujtahid dalam bidangnya berusaha keras dan sungguh-sungguh, menginstibathkan hukum atau menetapkan hukum dari dalil naqli Al Qur'an dan hadits. Diri seorang mujtahid dalam melaksanakan ijtihadnya, harus dilandasi dengan iman dan taqwa yang kuat, disamping mempunyai ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas dalam bidangnya. Hasil karya mujtahid dengan ijtihadnya inilah yang membuahkan fiqih. Para mujtahid dengan ijtihadnya membuahkan beberapa madzhab yang walaupun berbeda pendapat, perbedaan itu dibenarkan dalam agama Islam. Bahkan perbedaan itu mendatangkan rahmat dalam merespon dan mengantisipasi pertumbuhan serta perkembangan masyarakat.

Buku ini merupakan sari dari buah pikir para Guru tarekat di Indonesia, Selamat menyelami dunia Tarekat.

BAB I

PENDAHULUAN

Akhlak Tasawuf adalah merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dengan teologis akhlak Tasawuf tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup umat agar selamat dunia dan akhirat. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau itu antara lain karena dukungan akhlaknya yang prima.

Akhlak dan Tasawuf merupakan dua hal yang berbeda namun saling terkait satu sama lain (F. Abdullah, 2018). Akhlak merupakan salah satu tujuan dalam Tasawuf, dimana seorang pengamalannya mempunyai akar yang kuat sebagai pondasi segala perbuatannya (Nurhayati, 2017). Kekuatan religiusitas individu erat kaitannya dengan akhlak sebagai wujud ketaatan pada Allah sebagai Sang Penguasa. Tasawuf menguatkan akhlak individu melalui berbagai metode yang diajarkan dalam tarekat melalui dzikir dan aktivitas lain yang mengarah pada penyatuan diri (kedekatan) dengan Allah (S. Lubis, 2018).

Khazanah pemikiran dan pandangan di bidang akhlak dan Tasawuf itu kemudian menemukan momentum pengembangan dalam sejarah, antara lain ditandai oleh munculnya sejumlah besar ulama Tasawuf dan ulama di bidang akhlak. Sementara bersamaan dengan perkembangan teknologi modern saat ini khususnya di bidang kedokteran misalnya produksi alat-alat anti hamil, makanan, minuman, dan obat-obatan telah membuka peluang terciptanya kesempatan untuk membuat produk alat-alat, makanan, minuman dan obat-obatan terlarang yang menghancurkan masa depan generasi muda. Tempat-tempat beredarnya obat terlarang semakin canggih. Demikian juga sarana yang membawa orang lupa pada Tuhan, dan cenderung maksiat terbuka lebar di mana-mana. Semua ini semakin menambah beban tugas akhlak Tasawuf.

Jika definisi tentang ilmu akhlak tersebut diperhatikan dengan seksama, akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Dengan mengemukakan beberapa literatur tentang akhlak tersebut menunjukkan bahwa keberadaan ilmu akhlak sebagai sebuah disiplin ilmu agama sudah sejajar dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti tafsir, tauhid, fiqh, sejarah Islam, dan lain-lain. Pokok-pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Dan selanjutnya ditentukan kriterianya apakah itu baik atau buruk. Definisi dari ruang lingkup akhlak adalah:

1. Perbuatan-perbuatan manusia menurut ukuran baik dan buruk.

2. Objeknya adalah norma atau penilaian terhadap perbuatan tersebut.
3. Perbuatan tersebut baik perbuatan individu maupun kolektif.

Ilmu akhlak atau akhlak yang mulia juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia disegala bidang. Seseorang yang memiliki IPTEK yang maju disertai akhlak yang mulia, niscaya ilmu pengetahuan yang dia miliki itu akan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan hidup manusia. Sebaliknya, orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi modern, memiliki pangkat, harta, kekuasaan, namun tidak disertai dengan akhlak yang mulia, maka semuanya itu akan disalahgunakan yang akibatnya akan menimbulkan bencana dimuka bumi. Demikian juga dengan mengetahui akhlak yang buruk serta bahaya-bahaya yang akan ditimbulkan darinya, menyebabkan orang enggan untuk melakukannya dan berusaha menjauhinya. Orang yang demikian pada akhirnya akan terhindar dari berbagai perbuatan yang dapat membahayakan dirinya.

Ilmu akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Terhadap perbuatan yang baik ia berusaha melakukannya, dan terhadap yang buruk ia berusaha untuk menghindarinya.

Akhlak merupakan cerminan diri seseorang dalam memahami serta mengamalkan apa yang telah dipelajari dalam suatu ajaran (agama) (Rahmawan, 2018). Akhlak pulalah yang memastikan seseorang mampu memosisikan dirinya sebagai khalifatullah dan abdullah (Ridlo, 2020). Dengan akhlak, tidak ada keraguan dalam diri manusia bahwa terdapat pola atau sistem rumit yang mengatur alam semesta ini di luar nalar manusia (Latif & Usman, 2020).

Akhlak dan Tasawuf saling berkaitan. Akhlak dalam pelaksanaannya mengatur hubungan horizontal antara sesama manusia, sedangkan Tasawuf mengatur jalinan komunikasi vertikal antara manusia dengan Tuhannya. Akhlak menjadi dasar dari pelaksanaan Tasawuf, sehingga dalam prakteknya Tasawuf mementingkan akhlak, yang memiliki tujuannya sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan menghias diri dengan perbuatan yang terpuji.

A. AKHLAK

Orang-orang yang diridlai Allah SWT adalah mereka yang mendapat nuurun 'ala nuurin. Hati mereka selalu bergantung pada rumah-rumah Allah dan selalu basah lidahnya dengan tasbih dan dzikir pada Allah pagi dan petang. Mereka tidak dapat dilalaikan oleh urusan duniawi. Mereka selalu taat beribadah dan pemurah hatinya, sehingga hidup mereka selalu dilapangkan Allah SWT. Rezeki duniawinya berlimpah, apalagi kekayaan ruhaninya tak terbatas banyaknya.

Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus) yang didalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat) yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. an-Nur: 35).

Seseorang dengan akhlakul karimah mampu menunjukkan dirinya mempunyai suatu keistimewaan yang datang dan diberikan langsung oleh Allah (Farisa Fannaniya, Irfan Fahmi, 2019). Secara sosial kemasyarakatan dan religiusitas, orang ini akan mempunyai derajat tinggi. Akhlak yang baik akan diikuti dengan rasa takwa yang tinggi pula, sebagai indikator ketaatan pada Allah (Kurniawan & Purnomo, 2021).

Sebaliknya orang-orang yang tidak mendapat nuurun 'ala nuurin dari Allah, hidupnya gersang, selalu berkeluh kesah, hatinya tertutup gelap gulita. Hidupnya seperti dipermainkan gelombang kehidupan, terombang ambing seperti di atas samudera dan kehidupannya sulit.

Engkau akan melihat matahari yang ketika terbit condong ke sebelah kanan dari gua mereka dan yang ketika terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri, sedang mereka berada di tempat yang luas di dalamnya (gua itu). Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Siapa yang Allah memberinya petunjuk, dialah yang mendapat petunjuk. Siapa yang Dia sesatkan, engkau tidak akan menemukan seorang penolong pun yang dapat memberinya petunjuk. (QS. al-Kahfi: 17).

Segala agama tidak akan apa-apa artinya kalau unsur ketuhanan tidak ada didalamnya. Oleh sebab itu pengamalan Pancasila dan pengamalan Agama-agama adalah sebenarnya sama sulitnya. Seperti agama Islam Mulia Raya, kalau di-"*condensed*" hanya membawa dua sistem, yaitu: cara bagaimana manusia itu hidup baik atau sempurna bermasyarakat yaitu yang disebut *hablun-minannas*, dan satu lagi *hablun-minallah*; bagaimana caranya manusia itu berhubungan dengan Allah SWT sebagai sumber kekuatan, sebagai sumber energi dari segala daya hidup di dunia dan akhirat.

Ucapan-ucapan Rasul hanya 2 (dua) isinya: firman atau hadits ini semua diyakini, semua dipegang dan diamalkan. Tetapi arwah rasul-pun jangan ditinggalkan. Ucapan rasul memberi pedoman arah hidup. Perangai rasul menjadi contoh, suri tauladan, dan ruh Rasulullah mensucikan akan arwah manusia atau individu. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Surat Ali Imran ayat 164, yang artinya: "Maha berbudi Allah SWT yang telah menurunkan seorang Rasul diantara manusia yang membimbing mereka dengan lisan dan perangnya yang mensucikan arwah mereka dengan

arwahnya .dan yang membacakan ayat-ayat Allah dan mengajarkan kitab dan hikmah dan adalah mereka pada masa dahulunya dalam kesesatan yang nyata".'

Dan yang dipanggil Tuhan, yang masuk surga ialah: *Yaa ayyatuhan nafsul muth-mainnah*. Hai ruh yang suci. *Irji'ii ilaa rab-biki raadhiyatan mardhiyyah. Fadh-khulii fi'ibaadii wadh-khuli jannatii. Jannatii, jannah. Jannah* berarti kemenangan. Jadi prinsip sistem mendarah-dagingkan sila pertama pancasila tadi telah diutarakan secara panjang lebar. Bahagialah proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia yang dilanjutkan dengan suatu susunan pemerintahan berdasarkan falsafah negara pancasila dan UUD 45, dimana sila Ketuhanan YME memegang peranan yang maha penting. Maha bahagia nusa dan bangsa yang ber-pancasila dengan sila pertamanya ketuhanan yang maha esa.

Karena pancasila sila pertamanya ketuhanan yang maha esa, maka pancasila tetap akan hidup, ia tetap akan unggul, tak dapat dikalahkan oleh dasar negara apa sajakapun. Dan disinilah letaknya kesaktian pancasila. Untuk menghayati sila pertama ini adalah termasuk dalam bidang agama, yang dimengerti, dihayati serta diamalkan oleh penganutnya. Sistem penghayatan dan pengamalan harus mengambil sistem dalam agama supaya syah dan *recognized* oleh Pencipta agama itu sendiri, Allah SWT. Oleh sebab itu jelas jika agama mundur di Indonesia, penghayatan dan pengamalan agama merosot atau kabur, maka pancasila akan turut kabur, moral pancasila-pun akan turut merosot pula.

Mutlak perlu masing-masing agama harus meng-*condensed* inti agamanya masing-masing dalam *hablun minAllah-nya* (bidang Tasawuf-nya, untuk digiatkan mengamalkannya dan menghayatinya guna memperkokoh sila pertama dari pancasila.

Rukun Islam itu harus satu demi satu dikupas secara mendalam, dan harus masuk kedalam "sukma" manusia. Jadi bukan dalam pikiran manusia saja, tetapi dalam sukma, dalam ruhnya. Kalau hanya masuk dalam pikirannya saja, manusia itu adalah makhluk yang bersifat lalai, ia selalu akan lupa. Tiap sebentar ia akan lupa pada prinsip hidupnya. tiap sebentar ia akan lalai, tetapi kalau masuk dalam sukmanya, dimana sukma mempunyai dimensi yang lebih tinggi dari pada akal, mempunyai dimensi yang lebih tinggi dari pikiran dan lebih dalam ia akan berakar menjadi sebagian dari pada sukmanya, ialah yang dikatakan mendarah daging, menghayati, meragasukma.

The wave of God is unlimited. Oleh sebab itu tidak ada jalan lain, untuk melaksanakan "*hablun minallah*", ruh harus dihubungkan dengan ruh Rasulullah SAW, yang pada hakikatnya adalah nur illahi itu sendiri. Dan manusia atau individu tidak dapat menerima, siapapun orangnya, walaupun ia seorang sakti sekalipun, kalau ia mengatakan: Saya ada hubungan dengan Tuhan, karena siapapun orangnya di bawah kolong langit ini, yang mengatakannya, apakah ia orang sakti, apakah ia orang yang besar surbannya, apakah ia bertahun-tahun di Mekkah, apakah bertekun atau bersamadi

bertahun-tahun, individu tidak dapat menerima, bahwa kalau ia mengatakan, ia ada berhubungan dengan Allah SWT. Karena ucapannya itu tidak ada pengakuan dari pada Allah itu sendiri dalam al-Qur'an.

Guru yang mengajarkan Tasawuf, selalu menekankan pelajarannya terutama kepada perbaikan akhlak dan menebalkan keyakinan tauhid dalam rangka mengamankan sila ketuhanan yang maha esa.

B. TASAWUF

Tasawuf adalah salah satu jalan pelaksanaan dari ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW dan merupakan ruh Islam. Tujuan ilmu Tasawuf ialah untuk mempertebal iman dan tauhid, serta mempertinggi akhlak.

Tasawuf merupakan ilmu yang tinggi serta halus, yang dalam pelaksanaannya tidak mudah untuk menuturkan dengan lisan apalagi kata-kata tertulis (Feriyanto, 2020). Tasawuf hadir sebagai upaya manusia mencari jalan (metode) yang tepat untuk mendekati diri pada pencipta (Ummah, 2018). Kehadirannya merupakan tingginya khasanah keilmuan dalam Islam (Munir, 2019).

Tasawuf adalah ajaran Islam yang mengandung tenaga tersimpan, yang hingga sekarang kurang banyak dipergunakan. Padahal apabila diterapkan secara baik ternyata akan sangat bermanfaat bagi berhasilnya *nation and character building*. Hal ini disebabkan karena dalam masyarakat masih terdapat salah pengertian terhadap hakikat Tasawuf. Salah pengertian itu antara lain diakibatkan oleh gerakan kebatinan yang menyalahgunakan tujuan Tasawuf itu dan oleh kitab yang berisi klenik, yang dibolehkan masuk ke Indonesia oleh pemerintah kolonial Belanda.

Untuk memahami Tasawuf yang sebenarnya diperlukan sumber dan literatur, terutama karya Imam al-Ghozali dan berbagai literatur valid dan ilmiah lain, yang membahas Tasawuf sesuai dengan syari'at menurut ahli sunnah wal jama'ah dan tidak menghambat pembangunan dan kemajuan duniawi.

Dampak yang timbul dalam mengamalkan ajaran Tasawuf adalah disebabkan oleh salah pengertian, dan oleh karena itu tidaklah perlu dijadikan alasan untuk menolaknya. Hidup suburnya aliran kebatinan dan ajaran klenik di Indonesia adalah akibat pembawaan manusia yang senang pada Tasawuf, tetapi tidak mendapat saluran dan bimbingan yang semestinya, sehingga sering merupakan hambatan bagi pembangunan. Oleh karena itu maka Tasawuf Islam adalah ajaran yang mampu dan tepat untuk membimbing ajaran kebatinan dan klenik yang sesat ke arah yang benar. Semakin tersebarluasnya dan semakin banyak diamalkan, ajaran Tasawuf akan semakin meningkatkan kepercayaan seseorang terhadap Allah SWT.

Tujuan pokok dari ilmu Tasawuf, yang paling tinggi pada sisi ilmu Tasawuf ialah mampu sampai kehadiran Allah SWT, serta meraih ridla dan kasih-Nya. Dan ini hanya dapat dicapai antara lain melalui saluran haq-Nya yang diakui Allah SWT, yaitu melalui ruhani salah seorang dari para rasul pilihan-Nya, yang tali selisihnya masih nyata adanya. Karena hanya disitulah tersembunyi frekuensi Allah SWT yang tidak terhingga halus, tinggi, agung dan sempurnanya, tetapi juga maha dahsyat yang tidak dapat diukur. Apabila dihadapkan pada ilmu kebatinan apa sajakapun namanya. Ilmu kebatinan akan lebur jadi abu sama sekali, begitu juga jika dihadapkan pada lawan fisik sekalipun. Segala macam dan jenis lawan metafisik apapun namanya, walaupun yang berasal dari bumi, udara, lautan, dan angkasa sekalipun, semua akan tunduk dan bersujud pada dimensi yang tak terhingga itu, yang bermanifestasi menjadi aparatnya di tangan yang maha berkuasa.

None is comparable unto him. Nobody and nothing, whoever and whatever is able to compete him

Bismillaahil ladzi laa yadhurru ma'as mihii syaiun fil ardhi wa laa fis samaa-i

Kalimat *laa ilaaha illallah* sekalipun, tanpa memakai frekuensi unsur Muhammad, amalan itu tidak akan sampai kehadiran Allah SWT. Dzikirnya akan tergantung di awang-awang. Begitu juga akan tergantung di awang-awang doa seorang tanpa sholawat atas nabi (tanpa memakai frekuensi unsur Muhammad). Begitu juga mengucap *asy-hadu alla ilaha illallah*, tidak akan sampai kalau tidak memakai unsur Muhammad (*wa asy-hadu anna muhammadar-rasuulullah*). Untuk mencapai frekuensi Muhammad, manusia atau individu harus menyatukan diri ruhani diri manusia atau individu dengan ruhani Muhammad, yang telah bersatu dan berada dalam diri ruhani guru atau yang ahli silsilah. Dalam keadaan bersatu ruhani dengan ruhani, maka frekuensi ruhani manusia atau individu telah bersatu pula dengan frekuensi ruhani Muhammad, barulah manusia atau individu dapat beramal segala macam ayat-ayat al-Qur'an dan barulah segala ayat-ayat tersebut berjaya dengan sehebat-hebatnya.

Teori ini tidak boleh dan tidak dapat dijalankan sendiri-sendiri, tanpa pimpinan guru *waliyam mursyida*, seorang mursyid yang *kamil mukammil*, yang *khalish mukhlisin* dan *khawas lil khawas*, yang diri ruhaninya telah berkekalan bersatu dengan diri ruhani Muhammad, sebagai khalifah rasul dan khalifah Allah SWT. Barulah metode sakral ini akan dapat berubah dengan sebaik-baiknya. Semuanya harus dilaksanakan dengan talkin dzikir oleh sang guru atau ahli silsilah tersebut di atas. Pekerjaan ini jika tidak dilaksanakan dengan metode ini adalah sangat berbahaya. Karena pekerjaan ini sangat halus, suci serta mulia, maka sudah pasti banyak pulalah musuh-musuhnya yang juga hebat-hebat dan halus-halus, yang ingin mengganggu dan coba menyesatkan, yang harus dimusnahkan pula lebih dahulu oleh kekuatan dzikir dari sang guru

atau ahli silsilah, yang berpengalaman dan berijazah (yang telah mendapatkan izin dan ridla dari sang guru atau ahli silsilah sebelumnya).

BAB II

ISLAM, IMAN, DAN IHSAN

Sebuah hadits riwayat Bukhari Muslim dinyatakan bahwa agama Islam itu meliputi tiga pilar utama, yaitu: Islam, Iman dan Ihsan.

Dari Umar r.a. juga dia berkata : Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah SAW suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya (Rasulullah SAW) seraya berkata: “Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam?”, maka bersabdalah Rasulullah SAW: “Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa ramadhan dan pergi haji jika mampu“, kemudian dia berkata: “anda benar“. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “ Beritahukan aku tentang Iman“. Lalu beliau bersabda: “Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk“, kemudian dia berkata: “anda benar“. Kemudian dia berkata lagi: “Beritahukan aku tentang ihsan“. Lalu beliau bersabda: “ Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau“. Kemudian dia berkata: “Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)“. Beliau bersabda: “ Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya“. Dia berkata: “Beritahukan aku tentang tanda-tandanya “, beliau bersabda: “Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya“, kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: “Tahukah engkau siapa yang bertanya?“ Aku berkata: “Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui“. Beliau bersabda: “Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian” (HR. Imam Bukhari dan Muslim).

Berpeganglah kamu pada tali Allah dan janganlah kamu bercerai-berai (QS. Ali Imron : 103).

Islam adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah dengan tauhid dan tunduk kepada-Nya. Rukun Islam adalah syahadat tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah,

mendirikan sholat, menunaikan zakat, puasa ramadhan dan ibadah haji jika mampu.

Iman adalah beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk. Sedangkan Ihsan adalah beribadah kepada Allah seakan-akan hamba tidak melihat-Nya maka dia melihat hamba.

Bila dipahami lebih mendalam, Islam lebih mengarah kepada amal lahir, seperti shalat, zakat, haji, dan rukun Islam yang lain. Iman lebih menekankan kepada amal batin, seperti iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya dan rukun Iman yang lain.

Ihsan adalah puncak penghambaan yang sesungguhnya yang harus mengiringi setiap aktivitas seorang hamba. Prinsip orang Islam bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, merupakan persoalan utama dalam hidup. Orang mukmin mempunyai tujuan mengajak manusia kembali kepada Allah dan menolak kebatilan.

Islam mampu menghantar penganutnya menuju kebaikan dunia dan akhirat (R. F. Lubis, 2020). Iman menghantar menuju keluasaan aktivitas beribadah (Sakhok et al., 2020). Ihsan menghantar pada kekuatan jiwa tanpa keraguan (Munandar, 2020b).

Islam, Iman, dan Ihsan, ketiganya adalah cahaya. Semakin dekat dengan cahaya itu, semakin dekat manusia atau individu dengan cahaya itu, semakin kuat keinginan manusia atau individu untuk meyinari hidup ini dengan cahaya ketaatan kepada Allah dan menghindari dari gelapnya kemaksiatan. Ketika cahaya ini adalah jembatan menuju surga-Nya.

Islam telah mengajarkan cara-cara beribadah lahir kepada-Nya. Iman yang megarahkan hati untuk membenarkan dan bergantung kepada-Nya, sedang lautan Ihsan adalah puncak kedamaian seorang hamba karena senantiasa merasa diawasi Allah, dalam setiap lisan dan perbuatannya. Pada kondisi ini, hati seseorang sudah ditumbuhi oleh perasaan diawasi oleh-Nya.

A. ISLAM

Islam adalah agama yang sangat agung, agama sempurna yang didalamnya diatur semua tentang berkehidupan yang sangat dalam "*inna dina 'indallahil Islam*". Seluruh agama yang samawi yang datang dari Allah SWT dinamakan Agama Islam, yaitu agama yang membuahkan salam, kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia akhirat. Pola ajaran dan amalnya sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri. Pemeluknya yang dinamakan muslim manakala dia taat dan patuh serta berserah diri kepada-Nya, maka dia akan mendapatkan salam itu.

Islam adalah sangat tinggi, tiada yang dapat melebihinya." (HR. Bukhari).

Setiap agama samawi itu Islam, tetapi belum dinamakan agama Islam sampai diutusnya Rasulullah SAW sebagai rasul terakhir. Sampai dengan diutusnya Rasulullah SAW dinamakan Islam, sebab sebelum sudah benar-benar sempurna isi dan kandungannya dimanapun dan kapanpun sampai pada akhir zaman. Tidak ada lagi nabi ataupun rasul setelah nabi Muhammad SAW.

“Sesungguhnya agama (yang diridloi) disisi Allah hanyalah Islam.....” (Q.S. Ali Imran 3:19).

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridloi Islam itu jadi agama bagimu.....” (Q.S. Al Maidah 5:3).

Syariat Islam diturunkan oleh Allah SWT bertujuan untuk kemaslahatan umat manusia di dunia dan di akhirat. Ada lima (5) hal pokok yang harus dipelihara untuk tujuan syari’at Islam, yaitu: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Pemeliharaan kelima hal pokok itu melalui:

1. Berbentuk dauriah, yaitu memelihara eksistensi kelima pokok masalah tadi.
2. Berbentuk hujjah untuk memelihara kelestarian dan kesinambungan kelima pokok masalah tadi, baik dalam bidang ibadah maupun mu’amalah.

Keselarasannya kedua aspek *hablum minallah* dan *hablu minannas* harus dilaksanakan sebagai suatu persatuan dan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Melaksanakan salah satu aspek saja tidak akan membuahkan salam sebagai tujuan inti dari Islam. Inti dari agama Islam itu adalah suatu kemaslahatan umat di dunia dan di akhirat.

Islam mampu dijelaskan secara ilmiah mengingat secara tarbiyah (Nasrullah, 2020). Islam menekankan pada pola pikir yang luas, kekuatan hati serta kemampuan yang optimal pada motorik. Dalam bahasa ilmu hal inilah yang disebut dengan tiga (3) pilar utama manusia: kognisi, afeksi, dan psikomotor. Hal ini ribuan tahun yang lalu telah terjabarkan dalam Islam (Hamzah & Nasrul, 2020).

Agama Islam itu adalah peraturan dan ketentuan dari Allah yang sesuai dengan akal yang sehat dan fitrah manusia condong untuk melaksanakannya, guna mendapatkan kemaslahatan di dunia dan di akhirat.

Agama Islam itu meliputi aqidah dan syari’ah, meliputi masalah agama dalam artian khusus dan juga meliputi masalah negara dan kemasyarakatan. Oleh sebab itu memasuki agama Islam, hendaklah secara keseluruhan dan tidak boleh mengambil atau melaksanakan sebagian-sebagian yang disenangi saja.

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya dan janganlah kamu turut langkah-langkah syetan.

Sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. Al Baqarah 2: 208).

Umat Islam yang melaksanakan tata hidup seperti yang digariskan diennul Islam baik bernegara, berbangsa, maupun bermasyarakat itulah yang dinamakan masyarakat Islam. Masyarakat seperti inilah yang akan mendapat rahmat dari langit dan bumi.

“Jikalau penduduk kota-kota beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (Q.S. Al A’raf 7:96).

Islam adalah penuh wisdom, penuh hikmah dan ajaran-ajaran yang bersumber dari Allah yang Maha Benar melalui rasul-Nya Muhammad SAW. Ia adalah penghulu segala nabi dan rasul, untuk meneruskan dan menyempurnakan segala ajaran hikmah dari semua nabi dan rasul sebelumnya, yang meliputi seluruh hidup dan kehidupan manusia, lahir dan batin, dunia dan akhirat. Islam bukan saja hanya berisi uraian-uraian ideologi ataupun teori-teori kesempurnaan saja, tetapi juga termasuk lengkap didalamnya memaparkan praktek atau cara pelaksanaan teknisnya, bagaimana caranya supaya umat manusia dapat hidup dan berkehidupan sangat sempurna di dunia dan di akhirat, jasmaniah dan ruhaniah.

Segala ajaran hikmah yang dibawa segala nabi dan rasul dari abad ke abad pada hakekatnya ialah mencari kesempurnaan yang sejati dalam hidupnya dari dunia terus sampai ke akhirat. Kesempurnaan sejati ini pada hakekatnya hanya diperoleh pada sisi Allah SWT semata-mata dengan mendekatkan, menghampirkan diri pada-Nya, walau di alam mana sajakapun manusia atau individu berada. Sebaliknya, tidaklah sesuatu agama atau isme apapun namanya mempunyai nilai yang sebenar-benarnya, jika hal itu tidak membawa manusia ke sisi, kehadiran Allah SWT dan dengan metode yang sesuai dengan hukum Ilahi sendiri, yang termaktub dalam kitab suci sendiri (al-Qur'an dan al-Hadits).

B. IMAN

Iman itu sasarannya i'tikad, yaitu tauhid. Ilmu yang membahas tentang iman itu adalah ilmu tauhid atau ilmu ushuluddin. Ada enam (6) rukun iman, yaitu iman kepada Allah SWT., kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada rasul-rasul-Nya, kepada hari kiamat, kepada qadla dan qadhar-Nya. Termasuk dalam kajian iman adalah mempercayai semua yang ghaib, yaitu adanya alam barzah dengan nikmat dan azab kubur, alam akhirat dengan segala rangkaiannya seperti yaumul mahsyar, adanya hari hisab (perhitungan), adanya mizan (timbangan), adanya *shiratal mustaqim*, adanya syafa'at, adanya surga dan

neraka; serta mempercayai adanya makhluk-makhluk ghaib seperti malaikat, jin, iblis, syetan dan arwah.

Iman sebagai salah satu pilar agama Islam merupakan kunci pokok dalam membentuk keislaman seseorang yang ditandai dan dimulai dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Orang yang beriman disebut mukmin, sedangkan lawannya disebut kafir. Pengucapan kalimat syahadat secara lisan harus diyakinkan dan ditasdiqkan dalam hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan lahir yang nyata.

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (Q.S. Al ‘Ashr 103:1-3).

Iman membutuhkan pembuktian nyata yang secara fisik dapat diketahui, namun secara batin menjadi indikator kedekatan manusia dengan Tuhan (Rosyid, 2018). Tidak mudah mengetahui isi hati seseorang dalam melaksanakan suatu amalan dalam Iman. Untuk itulah diperlukan jalan untuk memahami secara penuh (Azhari Ahmad et al., 2021).

Rukun iman yang enam adalah pondasi, fundamen dalam agama Islam. Apabila pondasi dalam suatu bangunan tidak kelihatan, demikian pulalah halnya dengan iman seseorang. Tidak ada orang lain yang tahu seberapa kuat dan seberapa kokoh serta sampai dimana kualitas iman seseorang, yang tahu hanyalah Allah SWT, dan mungkin juga yang bersangkutan. Manakala fundamen itu kuat, maka kuatlah suatu bangunan. Manakala fundamen itu lemah, goyang ataupun rapuh, maka bangunan itu akan mudah hancur atau roboh. Demikian pulalah halnya dengan kondisi iman seseorang. Jelasnya, kondisi iman menentukan kondisi Islamnya seseorang itu secara menyeluruh.

C. IHSAN

Ihsan adalah masalah rasa dan pengalaman seseorang pada waktu dia beribadah kepada Allah SWT. Ihsan adalah *muraqabah*, mawas diri, rasa hadirnya Allah pada waktu seseorang beribadah. Kehadiran Allah terasa melalui pengelihatan hati sanubarinya, atau merasa dilihat dan diawasi oleh Allah SWT. Ibadah dengan Ihsan inilah yang membuahkan khushyuk dalam shalat, makbul dalam zakat, takwa dalam puasa dan mabrur dalam haji.

Ihsan menjadi salah satu tolok ukur yang oleh Allah dinilai sebagai bukti ketaatan (Munandar, 2020a). Ihsan merupakan rangkaian dalam penyatuan manusia pada Islam dan Iman. Karena itulah muncul pendapat bahwa kekuatan sebuah pemahaman penuh terhadap agama (*kaffah*) dapat diketahui melalui ketiga rangkaian tersebut (Elmansyah & Patmawati, 2019).

Rasa dan pengalaman itu dipengaruhi oleh tingkat iman dan takwa seseorang atau oleh ikhlas atau tidaknya seseorang pada waktu beribadah. Kesucian ruhani seseorang, sangat mempengaruhi kualitas ihsan seseorang dalam beribadah. Seseorang yang kualitas iman dan takwanya masih rendah oleh sebab ruhaninya masih kotor atau ruhaninya masih tertutup, tentunya dia tidak merasakan ihsan dalam beribadah itu. Orang yang beribadah demikian, keadaannya sudah pasti tidak ada padanya ikhlas yang sempurna.

BAB III

PENTINGNYA TASAWUF

A. HAKEKAT TASAWUF

Ilmu Tasawuf dan sufi adalah ilmu yang sangat halus dan sangat dalam yang mampu secara vertikal menembus sedalam-dalamnya dan sehalus-halusnya, terus masuk kedalam lapisan terdalam dari al-Qur'anul Karim. Ia ternyata mampu dan berhasil dengan gilang-gemilang secara teori dan praktek, bersama-sama dengan penerangan dari ilmu metafisika eksakta, membukakan tabir rahasia dan kekuatan kalimah Allah yang maha sakti, yang terpendam dalam al-Qur'an, sesuai dengan firman-firman Allah. Karena ilmu rahasia yang dahsyat ini sebenarnya, adalah pusaka Allah dan Rasulullah bagi para mukmin sejati, sebagai modal segala-galanya baginya, yang semestinya harus telah dapat diterimanya di dunia langsung dari Allah SWT via Rasulullah SAW, disamping segala macam ilmu hukum Islam, untuk kesempurnaan hidup di dunia sampai ke akhirat, sehingga terwujud kesempurnaan *hablum minannas* dan *hablum minallah*.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi manusia yang ingin mengamalkan ilmu metafisika eksakta harus sama seperti yang dipenuhi para rasul, karena ia adalah sifat yang tidak dapat diubah (seperti hukum-hukum ilmu alam fisika tak dapat diubah). Iradat Allah adalah hukum. Iradat Allah adalah sinonim dengan qodrat-Nya, artinya siapa yang melaksanakan iradat-Nya, memenuhi sifat-Nya, ia akan mendapat kurnia, yaitu qodrat Allah akan mengikutinya dengan sendirinya. Seperti halnya seorang insinyur yang memenuhi ketentuan alam fisika ia akan mendapat kurnia alam fisika itu (kekuatan alam fisika itu menjadi miliknya, yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan).

Kekuatan metafisika dalam agama atau ketuhanan yang maha esa, harus ditarik keluar dengan ilmu yang menembus alam metafisika itu dan dipraktikkan sekaligus, sesuai dengan metodenya yang tepat dan sesuai dengan kehendak hukum-hukum alam itu sendiri. Dengan metafisika, ketuhanan ditangan para ahli (para rasul) agama tauhid pada zaman dahulu dimulai dipertahankan dan dimenangkan dengan sukses dan gemilang.

Para pengamal Tasawuf memberi batasan-batasan berdasarkan rasa dan pengalaman. Oleh sebab itu orang yang memberi batasan Tasawuf pada tingkatan permulaan al-bidayah memberikan batasan berbeda dengan orang yang sudah sampai tingkat mujahadah atau orang yang sudah sampai ke tingkat bersungguh-sungguh dalam kegiatannya. Berbeda pula tentunya dengan orang yang sudah tinggi tingkat atau *ahwalnya* yaitu *al-Muzaqah*.

- Tasawuf adalah usaha untuk membersihkan diri ruhani guna mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan meningkatkan amal saleh, berakhlak dan beribadah menurut yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.
- Tasawuf adalah kesadaran yang murni (fitrah) yang mengarahkan jiwa yang benar kepada amal dan kegiatan yang sungguh-sungguh menjauhkan diri keduniaan dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan, untuk mendapatkan perasaan berhubungan yang erat dengan wujud yang mutlak (Tuhan)
- Tasawuf itu adalah tekun beribadah, berhubungan langsung kepada Tuhan, menjauhkan diri dari kemewahan dan kemegahan duniawi, tidak suka pada kelezatan harta dan kehormatan yang diburu orang banyak, dan menyendiri dari keramaian dalam ibadah.

Ada masyarakat mencampur-adukkan pengertian sufi (pengamal Tasawuf) dengan zahid (menjauhi dunia) dan 'abid (ahli ibadah).

Seorang yang menjauhi kesenangan dan kenikmatan duniawi untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan akhirat dinamakan zahid.

Seseorang yang menekuni ibadah-ibadah dengan shalat, puasa dan lain-lain dinamakan 'abid.

Seseorang yang memusatkan pikirannya kepada kesucian Tuhannya dan mengharapkan terbitnya cahaya al-Haq SWT dalam hatinya dengan melestarikan beramal dan berdzikir dinamakan 'arif. Orang-orang inilah yang dinamakan sufi.

Seorang sufi bukanlah manusia akhirat, tetapi dalam dirinya juga terdapat kemauan. Karena itu seorang sufi juga menikah, berdagang, bertani, atau berternak sebagaimana manusia-manusia lainnya. Seorang sufi berpegang teguh kepada bahwa tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah. Seorang mukmin yang kuat lebih disukai oleh Allah dari seorang muslim yang lemah. Hidup berusaha dengan jalan yang halal, lebih mulia dari memintaminta kepada orang lain. Walaupun demikian, seorang sufi berpendapat bahwa kehidupan di akhirat lebih baik dari pada kehidupan di dunia.

B. UNSUR PEMBENTUK TASAWUF

Tasawuf sudah ada sejak manusia itu ada. Inti Tasawuf adalah dekat, *musyahadah* dan makrifat terhadap Allah. Diri ruhani manusia berasal dari Allah. Karena itu pada mulanya diri ruhani manusia itu sebelum bergabung kepada diri jasmani, diri ruhani manusia adalah dekat kepada Allah.

“Maka bila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tundukkanlah kamu kepadanya dengan bersujud”. (Q.S. Al Hijr 15:29)

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan kedalam (tubuh)-Nya ruh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, pengelihatan dan hati ; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”. (Q.S. As Sajdah 32:9).

Tasawuf lahir sebagai upaya manusia mencari jalan menuju kelurusan dalam ibadah (Shadiqin & Hayani, 2020). Tasawuf melibatkan unsur ruh yang tidak sepenuhnya dapat dipahami (Istiqamah, 2021).

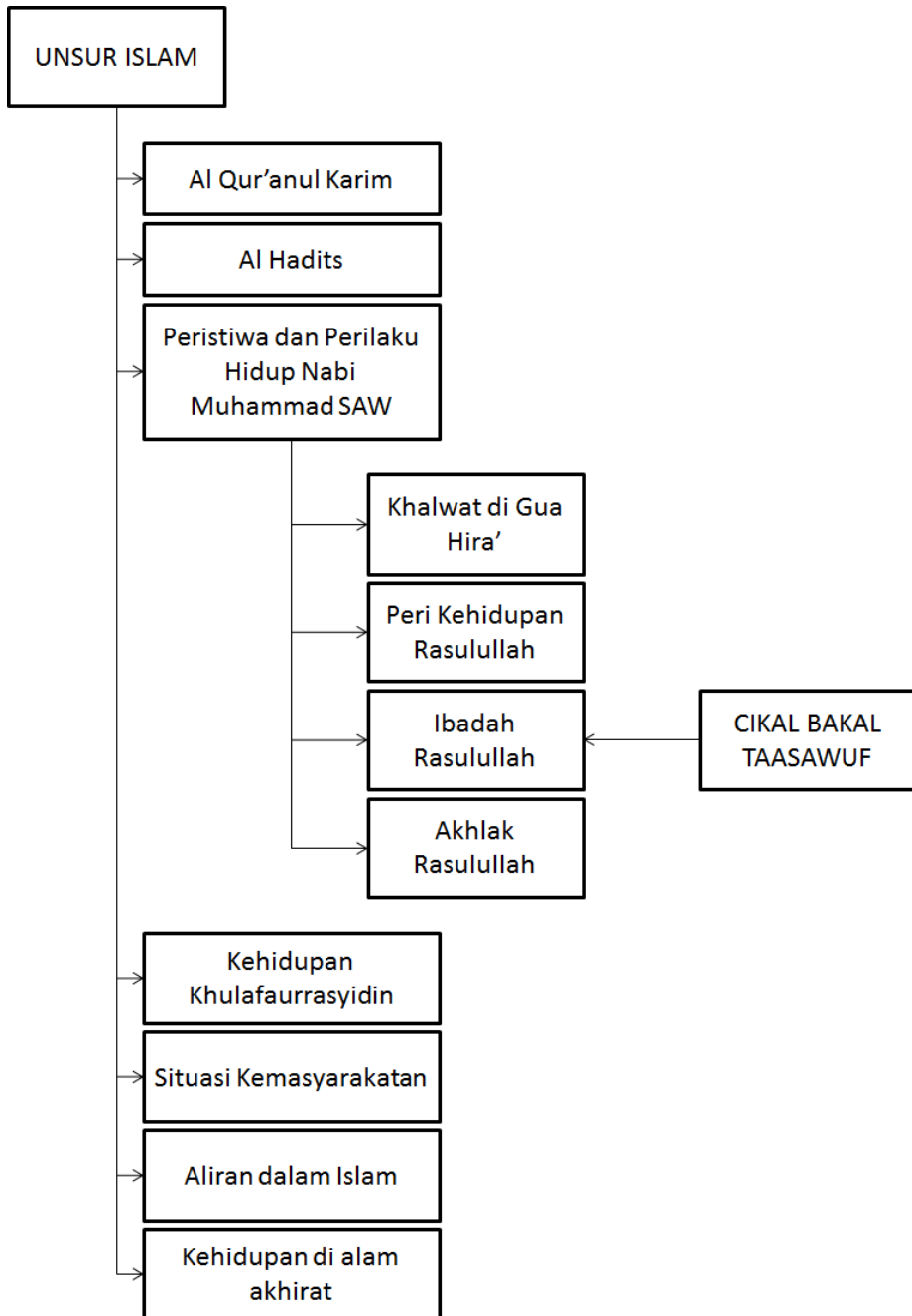
Ruh (diri ruhani) manusia itu berasal langsung dari Allah SWT yang sudah pasti dekat kepada-Nya. Setelah diri ruhani bergabung dengan jasmani dan dengan penggabungan itu mengenal alam dunia dengan segala keindahan dan kemegahannya, maka diri ruhani menjadi lalai dan sibuk dengan dunia itu.

Ruh yang senantiasa beserta dengan nama-Nya di dunia, maka ruh yang demikian adalah sangatlah suci, karena Allah selalu menyertainya, sejak dari dunia semasa ia masih hidup berdampingan dengan jasmaninya. Allah yang di akhirat adalah sama juga dengan Allah yang di dunia, dan ruh manusia atau individu yang di dunia, adalah sama dengan ruh manusia atau individu yang di akhirat.

Memang ruh yang di dunia itulah yang menyeberang ke akhirat kelak, dan ruh itulah sejak dari dunia ini, yang harus diajar menyertai Allah dalam gabungannya dengan ruh Rasulullah SAW, sehingga pastilah ruh itu beserta dengan nama Allah yang wajibul wujud. Hal ini dikarenakan senantiasa bersama-sama bahkan selalu bersatu, bergabung dengan ruh Rasulullah SAW yang tidak ber dinding dengan Allah SWT.

Usaha menggabungkan ruh manusia atau individu dengan ruh Rasulullah, menyertakan-Nya, tidaklah merupakan suatu dosa atau suatu kesalahan. Bahkan suatu kehormatan yang tak dapat dinilai tingginya, suatu pekerjaan yang sangat perlu sekali dilaksanakan, agar ruh dapat bersujud dengan sebaik-baiknya dan dengan sesempurna-sempurnanya bersama-sama, tahkik dengan ruh Rasulullah yang khalis mukhlisin, sebagai tanda abdi yang setinggi-tingginya dan suci murni terhadap al-Malikul mulki yang wahdahu laa syarikalah.

Sumber utama dan pertama dari Tasawuf adalah Rasulullah SAW. Para sufi secara konsekuen mensuriteladani sunnah rasul, baik perkataan, perbuatan maupun takrirnya atau ketetapanannya.



Gambar. Unsur Pembentuk Tasawuf

Para ulama sepakat bahwa tasawuf termasuk ke dalam Ihsan. Seseorang pengalaman tasawuf atau salik berusaha untuk meningkatkan kualitas iman dan takwa itu dengan cara membersihkan diri ruhaninya. Pembersihan diri ruhani itu tentu saja punya cara untuk mencapai tujuan. Pengamal tasawuf

mempunyai cara tersendiri untuk membersihkan diri ruhaninya, sesuai dengan yang diajarkan syekh mursyid kepadanya. Tujuan pengamal tasawuf adalah untuk mendapatkan musyahadah (penyaksian) terhadap Allah SWT.

Melalui penyaksian terhadap Allah inilah manusia atau individu mampu menggerakkan dirinya menuju suatu kondisi tertentu yang dapat menjadikannya menemukan sebuah kedamaian (L. Abdullah, 2018). Sebelum menemukan kondisi penyaksian tersebut, tentulah harus dilewati dengan jalan tasawuf (Syihabudin, 2017).

Pengamal tasawuf atau salik harus mendapatkan suatu prinsip yang merupakan kunci keberhasilannya untuk mencapai tujuan tersebut di atas. Kunci itu adalah ta'tsir (pengalaman ruhani) atau lebih tinggi serta al-Barakah (keberkatan) yang diperolehnya dari syekh mursyid. Syekh mursyid ini telah memperoleh ta'tsir dan barakah pula dari syekh mursyidnya dan seterusnya sampai kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW. Inilah yang dinamakan silsilah, yang merupakan persyaratan dan prinsip utama bagi setiap pengamal tasawuf atau salik atau murid. Seseorang murid harus mengikuti teladan dari seorang syekh mursyidnya, dan begitulah seterusnya sampai pada Muhammad SAW.

- Tasawuf bukanlah sebuah madzhab
- Tasawuf bukan sebuah aliran
- Tasawuf adalah adab
- Tasawuf adalah ilmu pendekatan diri pada sang pencipta
- Tasawuf mengajari untuk berpegang teguh pada kitab dan sunnah
- Tasawuf tidak hanya mengajari sholat saja, tapi tasawuf mengajari untuk khusyuk dalam sholat
- Tasawuf tidak mengajari tentang bagaimana cara membasuh wajah ketika wudlu, tapi tasawuf mengajari bagaimana cara membasuh hati dari sifat sombong dan angkuh, dari sifat riya' dan munafik, dari sifat ujub dan hasud dan berbagai macam penyakit serta kotoran hati lainnya.
- Tasawuf tidak mengajari untuk memanjangkan jenggot dan/atau memendekkan gamis, tapi tasawuf mengajari memperpanjang hadirnya hati ketika berdzikir dan memperpendek (menghilangkan) bisikan-bisikan hati dan berbagai macam pikiran dari sesuatu selain Allah SWT
- Tasawuf mengajari untuk membahas niat-niat dan tujuan-tujuan dari ucapan dan perbuatan yang dilakukan setiap saat
- Tasawuf mengajari berbaik sangka pada Allah SWT dan semua makhluk-Nya
- Tasawuf mengajari selalu bersyukur dan bersabar

- Tasawuf menuntun untuk selalu berdzikir dan berfikir

Pengamal tasawuf tidak akan berhasil mencapai tujuannya dengan berilmu yang banyak dalam bidang teoritis, walaupun mempelajari buku-buku Tasawuf dari para pakarnya (Rajab, 2018). Mempelajari tasawuf dari segi ilmunya adalah untuk pendorong, penguat dalam melaksanakan amal melaksanakan amal itu. Sumber utama dan pertama dari tasawuf adalah Rasulullah SAW. Para sufi secara konsekuen mensuriteladani sunnah rasul, baik perkataan, perbuatan maupun takrirnya atau ketetapanannya. Hal ini searah dengan semua ilmu pendidikan berbasis agama Islam.

BAB IV

QURAN THE GREATEST TECHNOLOGY

A. NASKAH AL-QURAN

Umat Islam telah menerima dari Allah SWT melalui Rasulullah SAW satu bundel naskah suci al-Qur'anul karim, yang antara lain memberikan petunjuk tentang adanya energi metafisika Ketuhanan yang Maha Dahsyat yang terkandung dalam al-Qur'an sendiri, untuk dimanfaatkan meraih kemenangan dunia akhirat. Al-Qur'anul karim yang sejauh ini lebih banyak dibaca-baca, ditafsirkan, dipuji dan dihormati dan jarang untuk dihayati. Naskah tersebut lebih sering hanya disimpan baik-baik di tempat terhormat, tanpa dapat memanfaatkannya untuk kemenangan hidup dunia dan akhirat. Betapa ruginya kaum muslimin selama ini sebagai pemilik al-Qur'an.

Al-Qur'an masih terjaga originalitasnya hingga hari ini menunjukkan adanya sebuah intervensi yang luar biasa, diluar kemampuan manusia (Zakaria & Wahid, 2020). Al-Qur'an menunjukkan dirinya kepada dunia sebagai firman Allah yang mampu menjawab berbagai problematika. Sebagai sebuah "kekuatan besar", al-Qur'an mempunyai berbagai kandungan yang dalam banyak kasus belum terungkap maknanya (Hariadi, 2017).

Al-Qur'an merupakan sebuah naskah dari Allah SWT yang paling hebat, hingga tak ada taranya dan tak ada yang mampu melebihinya, yang diberikan untuk kaum mukmin. Sedangkan naskah Einstein saja yang awalnya hanya dapat dimengerti oleh beberapa orang ahli saja di dunia, namun sesudah diolah oleh Dr. Neils Bohr dan kawan-kawannya, ternyata menimbulkan energi yang dahsyat yang dikenal dengan tenaga Atom dan Nuklir, yang mampu menjinakkan benua-benua di dunia dalam beberapa saat saja. Sedangkan dalam uji coba senjata nuklir, bumi bergetar dahsyat sekali, getaran mana terus menjalar, hingga dapat mengakibatkan gempa bumi yang sangat fatal dan mengerikan, jika tersalur pada lapisan-lapisan bumi atau terowongan yang porous (tidak padat). Apalagi al-Qur'an naskah dari Allah ta'ala yang mengandung energi maha dahsyat yang rahmatnya tak habis-habisnya, walaupun habis lautan sebagai tinta dan seluruh daun di rimba untuk menuliskannya, namun rahmatnya tak habis-habisnya.

Ilmu teknologi dalam al-Qur'an merupakan istilah baru dalam Islam. Istilah ini disesuaikan dengan ilmu teknologi yang memuncak dalam akhir zaman ini, dimana teknologi modern telah mencapai puncak kejayaannya, dimana zaman ini ditandai dengan teknologi yang sangat hebat, yang belum pernah dialami selama ini, namanya revolusi industri 4.0 dalam era disrupsi.

B. TEKNOLOGI AL-QUR'AN

Al-Qur'an yang begitu lengkap, luas dan dalam, yang mengandung segala unsur Maha Bernilai serta dapat menghasilkan energi Maha Dahsyat, wajib diselidiki kembali, khusus dimensi teknologinya. Dengan dimensinya yang Maha Tinggi dan getaran-getarannya yang maha *ultrasonor* dari kalimat Allah yang Maha Agung, yang disalurkan dan dipancarkan dari sisi Allah SWT melalui channel mulia yang berada dalam diri Rasulullah SAW, manusia diharapkan mampu mengatasi segala macam energi dan kekuatan negatif yang terdapat dalam alam semesta ini, termasuk energi negatif dari atom dan nuklir.

Teknologi al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari metode pelaksanaannya yaitu thariqatullah, dimana ia sama sekali bukan *dogma* atau kepercayaan hampa semata-mata atau syirik dan bid'ah, melainkan berdasarkan perintah-perintah Illahi yang nyata dalam al-Qur'an dan memiliki ilmu yang sangat tinggi didukung oleh as-Sunnah dan hukum-hukum dalam ilmu teknologi yang setinggi-tingginya.

Berapa banyak tanda-tanda (kebesaran Allah) di langit dan di bumi yang mereka lalui, tetapi mereka berpaling darinya. (Q.S. Yusuf: 105).

Thariqatullah adalah salah satu cara pelaksanaan teknis dalam al-Qur'an atau agama Islam yang sangat tinggi ilmiahnya khusus dalam berdzikir pada Allah SWT guna untuk menghampirkan diri kehadirat Allah SWT secara tahqiq (berpuluh-puluh kali diperintah Allah dan Rasul untuk berdzikir pada Allah SWT).

Wujud penyerahan diri kepada Allah inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang mempunyai derajat tinggi apabila manusia dapat mencapai penyerahan diri tersebut (Yahya & Rahmat, 2020).

Islam sebagai agama wahyu terakhir memiliki al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang sempurna bagi umat manusia. Pedoman hidup ini meliputi aspek Ketuhanan dan kehidupan bermasyarakat. Demikian sempurnanya pedoman tersebut sehingga tak ada satu celahpun dalam kehidupan yang tidak diatur di dalamnya. Pengaruh al-Qur'an terhadap manusia begitu dahsyat, mengagumkan, mempengaruhi perkembangan peradaban dan kehidupan bermasyarakat dari dunia sampai akhirat, karena ilmiah tak ada tolok bandingannya akan tingginya.

Secara ilmiah teknologis, kesalahan, kekurangan dan kepincangan umat Islam yang selama ini mengakibatkan kelemahan, dan kelumpuhan Islam, bahkan menuju kepada keruntuhan dan kehancurannya secara total, adalah karena umat hanya mementingkan hukum-hukumnya saja, kebudayaannya, kemasyarakatan, ekonomi, sedangkan amalannya sendiri, yang telah diwarisi dan dipusakai dari nabi besar Muhammad SAW telah jauh ditinggalkan. Umat Islam sekarang tidak mengerti bahwa amalan ini adalah satu mustika maha inti, dan sebagai kunci kemenangan Islam, yang semestinya mendapat waktu

dan perhatian yang istimewa dan utama, bahkan kadangkala dianggap bahwa amalan-amalan warisan ini sunnah belaka yang tidak berarti. Oleh karenanya Nur Ilahi sudah mulai pudar dan lenyap dalam dada ulama-ulama dan pemimpin Islam.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki dan diterapkan dunia barat tersebut secara umum lebih menitikberatkan pada aspek materialistik, sekuler, hedonistik, utilitas, dan rasionalitas, serta tidak dibarengi dengan tuntunan Yang Maha Kuasa, sehingga akhirnya dengan sains dan teknologi yang dikuasainya, mereka merajalela, memperalatnya untuk mengganggu, merusak dan mengintimidasi negara-negara lain, termasuk dunia Islam dan negara-negara berkembang. Bukan keharmonisan atau kedamaian hidup yang diperoleh tetapi justru segala macam krisis, kekacauan dan kerusakan karena tak tahu kemana diarahkan. Salah satu dampak negatif ini dapat dilihat pada konferensi PBB tentang kependudukan dan pembangunan yang berlangsung di Kairo, Mesir, dimana pihak barat mencoba memaksakan atau melegalkan kehidupan negatif seperti: homoseksual, lesbian, single parent dan aborsi agar mampu mengendalikan pertumbuhan penduduk dunia.

The Power Of Quran tidak kunjung muncul di zaman sekarang?

"Power" dari pada al-Qur'anul karim terletak dalam ilmu teknologi al-Qur'an sendiri, tersimpan, tersembunyi, seperti juga kekuatan dari seluruh alam semesta ini terletak, tersimpan, tersembunyi pada ilmu teknologi alam semesta sendiri dan tidak ada sesuatupun kurnia dalam alam semesta itu yang datang sendiri ke pintu rumah. Itu semua harus diarahkan turun oleh ilmu teknologi dengan metodologinya yang khusus dan benar. Begitu juga kurnia al-Qur'anul karim tidak akan turun begitu saja tanpa diarahkan turun dengan ilmu teknologi dari al-Qur'an dalam thariqatullah.

Al-Qur'an mengandung ilmu dan teknologi yang maha dahsyat yang dalam metodologi pengamalannya dengan nyata akan membuktikan dan menunjukkan adanya power dan energy metafisika ketuhanan maha dahsyat. Ia tersimpan dan tersembunyi didalamnya dan benar-benar dapat dikeluarkan dan direalisasikan dengan izin-Nya melalui penerapan metodologi dan teknologi yang bersumber dari al-Qur'an sendiri, yaitu teknologi al-Qur'an, demi untuk meraih keadilan, kemakmuran, keselamatan dan kemenangan hidup dunia-akhirat, serta khususnya demi mensukseskan pembangunan Indonesia dalam ridla-Nya.

Teknologi al-Qur'an adalah tersembunyi dalam thariqatullah yang terkandung dalam tasawuf Islam yang benar-benar sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits, serta didukung kuat oleh prinsip-prinsip ilmu dan teknologi modern yang secanggih-canggihnya.

Teknologi al-Qur'an akan mampu mengalahkan semua teknologi atom dan nuklir, perusak agama dan peradaban manusia di muka bumi, karena energi al-

Qur'an adalah diatas segala teknologi di dunia, karena dimensinya lebih tinggi dari segala dimensi.

A higher Dimension commands a lower Dimension.

Isi al-Qur'anul karim yang kurnia hikmahnya sebanyak bintang di langit dan sebanyak pasir di lautan tak terhingga banyaknya (dengan power dan energi metafisika ketuhanan yang terkandung didalamnya), terhimpun dalam satu kalimah Allah (*kalimatullahi hiyal ulya*) yang Maha Akbar. Kalimah Allah inilah yang diamalkan dan didzikirkan secara intensif dengan metode dan teknologi yang tepat dalam tasawuf dan thariqatullah. Dengan keluar energi dan power dari Kalimah Allah itu, disamping pengamalan secara intensif pula akan ibadah-ibadah lainnya, yang kesemuanya kemudian dapat disalurkan demi untuk kemenangan-kemenangan hidup umat dalam segala aspek-aspek kehidupan.

Tanpa metodologi tidak satu ayat pun yang akan terwujud dalam suatu proses dari pada ilmu teknologi. Teknologi tidak mesti diartikan hal-hal yang bersifat mekanistik atau bersangkutan dengan mesin-mesin, komputer dan peralatan laboratorium yang canggih. Teknologi merupakan rangkaian metode, yang mencakup pengertian yang lebih luas. Seperti memasak, meskipun nampak sepele, kenyataannya tetap menghendaki suatu metodologi, karena meskipun bahan-bahan dan sarannya tersedia lengkap, tanpa metodologi yang tepat tak akan menjadi masakan. Contoh lainnya adalah air, bila tak tahu metodologi dan teknologinya, maka ia tak akan meledak menyemburkan api yang panasnya dapat melebur besi, menghasilkan listrik jutaan volt, atau gas racun berbahaya. Itu semua baru contoh-contoh di alam fisika, apalagi untuk energi metafisika Ketuhanan yang Maha Akbar dan Maha Rahasia serta dimensi-Nya tidak terhingga. Untuk mendapatkannya wajib memakai metode-metode yang tepat dalam teknologinya dan sudah tentu dengan bimbingan ahli teknologinya, yaitu Rasulullah SAW.

"Andaikata al-Qur'an ini Kami letakkan di atas bukit, kamu akan lihat bukit itu akan tunduk dan terbelah hancur berantakan karena takutnya kepada Allah. Dan perumpamaan ini Kami jadikan untuk manusia agar mereka berfikir." (Al-Hasyir: 21).

"Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar." (QS : Al Anfal: 73)

Pembenahan akhlak yang dilakukan oleh Muhammad Rasulullah SAW terhadap bangsa Arab sungguh-sungguh luar biasa sekali dan spektakuler, karena dalam tempo kurang lebih 23 tahun saja, bangsa Arab yang sebelumnya sudah sedemikian jahiliyahnya, sama sekali tak mengenal aturan lagi dan sangat bejat akhlak-moralnya, mampu berubah menjadi bangsa yang besar dan ber peradaban sangat tinggi. Kemajuan peradaban kaum muslimin berkembang

sedemikian pesatnya ketika Eropa justru masih berada dalam abad kegelapan. Perkembangan ini bergema selama ratusan, bahkan seribu tahun lebih kedepan. Ilmuwan-ilmuwan besar dan filsuf-filsuf besar bermunculan, ulama-ulama, para hakim yang adil dan cemerlang serta kelompok-kelompok masyarakat yang harmonis pun tumbuh dan bertebaran. Imperium Islam membentang dari Andalusia sampai ke Mesopotamia berdiri dibawah bimbingan kekhalifahan/kerajaan-kerajaan yang berlandaskan ajaran ketuhanan yang maha esa. Cahaya ilmu pengetahuan menerangi dan memancar keseluruh penjuru Asia, Afrika dan Eropa.

“Andaikata al-Qur’an ini Kami turunkan/Kami letakkan di atas gunung/bukit, niscaya engkau akan lihat bukit itu tunduk lagi belah/hancur berantakan, karena takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami jadikan kepada manusia agar supaya mereka berpikir (agar mereka merisetnya, tentu dengan cara teknologi, dan untuk itu perlu metodologinya = thariqatnya = tarekatnya).” (QS. Al Hasyir: 21).

“Akan datang pada ummatku, suatu masa dinamakan agama Islam tinggal namanya dan al-Qur’an tinggal tulisannya.” (HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi).

Apakah hadits tersebut di atas menunjukkan bahwa yang tinggal dari al-Qur’an hanya cerita, tanpa energi dan daya?

Bukankah fenomena-fenomena/kekeramatan-kekeramatan dari alam fisika sangat dahsyatnya? Tenaga dahsyat atom dan nuklir yang telah membuat suatu negara besar Dai Nippon bertekuk lutut tanpa syarat, dalam beberapa hari saja, dalam perang asia timur raya. Ini semua hanya dapat dikeluarkan/disalurkan dengan suatu metodologi yang tertentu.

Air yang sejuk, dingin, tenang yang dapat memadamkan api. Dengan teknologi tertentu, yaitu elektrolisa, air dapat berubah menjadi bahan peledak yang ganas dan dapat merusak dan membakar musnah sekelilingnya.

Apakah tidak hebat “metodologi” itu? Dan apa jadinya dunia ini jika segala energi dari alam semesta ini, terjatuh ke tangan orang yang tidak mempercayai agama. Seluruh jagad raya ini niscaya akan selalu dalam ancaman-ancaman yang sangat berbahaya bagi kelestarian kehidupan dimana saja di seluruh dunia. Namun semua bahaya ini, hanya dapat dihadapi dengan energi tilawatil Qur’an yang indah dan syahdu, tetapi akan menjelma menjadi senjata penangkis yang Maha Hebat. Jika energinya disalurkan melalui metodologinya, barulah kedua metodologi tersebut akan dapat bertarung, antara kemahadahsyatan metodologi dari energi al-Qur’an yang disalurkan, terhadap kehebatan metodologi alam fisika-kimia dari alam semesta.

Semua ayat-ayat al-Quran diharapkan dapat direalisasi agar dapat terwujud, agar dapat menjadi kenyataan yang sebenar-benarnya. Secara akademis teknologi harus dan wajib memakai suatu metode dalam pelaksanaan amalan

prakteknya, dimana dalam bahasa al-Quran disebut tarekat, sebuah metode yang sah dan diakui oleh Allah SWT; karena berdasarkan ayat-ayat al-Quran dan hadits Rasulullah SAW. Semua hadits dan ayat al-Quran niscaya/pasti akan berbuah, mulai di dunia dan berkelanjutan sampai ke akhirat. Keunikan yang dapat dipahamkan dengan akal akan hukum-hukum mutlak dari kekuatan kalimah Allah itu, justru karena dewasa ini, dapat pula diuraikan dengan cara Ilmu *science exact*, hingga tak dapat dibantah atau ditolak oleh siapapun juga. Ilmu diterangkan dengan ilmu meta physical Islam (atas dasar eksakta).

“Andai kata al-Quran ini kami turunkan di atas sebuah gunung, akan kamu lihat gunung itu tunduk dan pecah berantakan demi takutnya kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu kami adakan untuk manusia agar mereka berfikir.” (QS. Al- Hasyr: 21).

BAB V

SENANDUNG TAREKAT

A. TAREKAT : EKSISTENSI TASAWUF DAN SUFI

Tasawuf Islam adalah salah satu sendi pokok agama Islam, yaitu dimensi ihsan, disamping dimensi-dimensi iman (akidah) dan islam (fiqih) yang secara keseluruhan perlu dipelajari oleh umat.

Keberadaan tasawuf adalah nyata adanya yang ditunjukkan oleh berbagai kajian literatur yang pada ujung pangkalnya sampai pada eksistensi rasul Muhammad (ROKHMAN, 2017). Kajian terhadap tasawuf harus dilakukan oleh mereka yang benar-benar memahami seluk beluknya (para penganut). Dengan demikian objektifitas pemaknaan tasawuf tidak lagi mengarah pada keputusan kesesatan atau keterlepasan diri dari ajaran Islam (Rusydati Khaerani & Nurlaen, 2019).

Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu. (QS. Al Baqarah: 208).

Hubungan tasawuf dengan akidah (tauhid) dan syari'at (fiqih) adalah sangat erat, tidak terpisah satu dengan lainnya, dan saling memperkuat dalam memantapkan ibadah dalam arti seluas-luasnya.

Sikap skeptis di kalangan umat terhadap tasawuf dan thariqatullah disebabkan belum dipahaminya secara mendalam prinsip-prinsip tasawuf, thariqatullah, dan teknologi canggih, serta kurang disadari pentingnya tasawuf dalam ajaran Islam. Selain itu adanya praktek-praktek kelompok thariqat tertentu yang tidak sesuai dengan akidah dan syari'at Islam membawa citra buruk pada semua lembaga tasawuf.

Ada suatu peristiwa dalam sejarah yang perlu dicatat, yakni ketika bangsa Tartar yang ganas menyerbu negara-negara Islam pada abad pertengahan. Banyak sekali pusat-pusat kebudayaan dan perpustakaan yang memuat buku-buku karya filsuf dan ilmuwan Islam dihancurkan serta dibumihanguskan. Kaum muslimin dan muslimah banyak berguguran, mati dibunuh oleh mereka. Energi dan pengetahuan yang sudah terbentuk sekian ratus tahun habis musnah sia-sia dalam tempo yang sangat singkat, seolah-olah tak meninggalkan bekas. Peristiwa ini benar-benar sangat memilukan. Tetapi kejadian ini tak membuat Islam mati dan lenyap karena tak berapa lama kemudian Islam bangkit kembali, membangun kembali, bahkan tetap hidup sampai sekarang. Ternyata diantara puing-puing kehancuran itu ada satu kelompok masyarakat Islam/satu kaum yang tak terkena pengaruh/imbas keangkar-murkaan para penjajah dari peperangan tersebut. Mereka tetap terpelihara, bahkan memberikan semangat perjuangan, ketabahan kepada

kaum muslimin yang lain untuk bangkit kembali. Mereka memberikan spirit kekuatan yang luar biasa kepada umat Islam yang lain. Di dalam kaum ini terdapat suatu mata rantai sejak dari masa Rasulullah SAW yang masih terpelihara, yang tak terlihat tapi memiliki kekuatan dahsyat yaitu tali ruhaniah ketuhanan yang merupakan *power of the spirit of Islam*, yang merupakan energi ketuhanan yang maha dahsyat, yang mampu membentengi umat manusia, bahkan kekuatan alam semesta sekalipun dapat lumpuh kepada-Nya.

Kelompok-kelompok ini dikenal sebagai kaum sufi. Dalam kelompok ini masih terdapat ulama-ulama yang benar-benar pewaris Nabi, yaitu orang-orang yang mewarisi rahasia kekuatan para Nabi, orang-orang yang mempusakai apa-apa yang dipusakai Nabi dari Allah SWT yang merupakan kedahsyatan energi kalimah Allah yang murni dan akbar. Tokoh-tokoh ahli sufi pada abad pertengahan yang terkenal selain al-Ghazali diantaranya adalah Syekh Abu Yazid Al-Busthami, Syekh Junaidi Al-Baghdadi, Syekh Abdul Qadir Jailani, dan Syekh Bahauddin Naqshabandi.

Seorang penuntut ilmu agama akan memulai pendekatannya dengan mempelajari hukum Islam, yaitu praktik eksoteris atau duniawi Islam, dan kemudian berlanjut pada jalan pendekatan mistis keagamaan yang berbentuk thariqah. Melalui praktik spiritual dan bimbingan seorang pemimpin tarekat, calon penghayat tarekat akan berupaya untuk mencapai haqiqah (hakikat, atau kebenaran hakiki).

B. TAREKAT NAQSHABANDIYAH

Syekh Najmudin Amin Al-Kurdi dalam kitabnya “Tanwirul Qulub” menjelaskan bahwa Naqshabandiyah berasal dari bahasa arab “Naqsy” dan “Band”. Naqsy memiliki arti ukiran atau gambar yang dicap pada sebatang lilin atau benda lainnya. Sedangkan Band memiliki arti bendera atau layar lebar. Jadi kata “Naqshabandi” ukiran atau gambar yang terlukis pada sebuah benda, melekat dan tidak akan bisa terpisah. Dinamakan naqshabandiyah karena sang pendiri tarekat Syekh Bahauddin senantiasa melakukan dzikir mengingat Allah tanpa jeda, sehingga Allah bersemayam kuat dalam kalbunya. Nama pendiri lengkap tarekat Naqshabandiyah ialah Hadhrat Khwajah Khwajahgan Sayyid Shah Muhammad Bahauddin Naqshband Al-Bukhari Al-Uwaisi Rahmatullah ‘alaih. Syaikh Bahauddin lahir di kampung Qasrul ‘Arifan dekat dengan Bukhara, Asia Tengah pada abad ke-14 tahun 717 H atau 1317 M. Guru pertama Syaikh Bahauddin mendapatkan tarekat secara lahiriyah dari syaikh Hadhrat Sayyid Muhammad Baba As-Sammasi Rahmatullah ‘alaih. Tarekat naqshabandiyah awal mula berdiri di Timur Tengah, kemudian mengalami ekspansi ke Turki, Suriah, Afghanistan, dan India (Suherman, 2019).

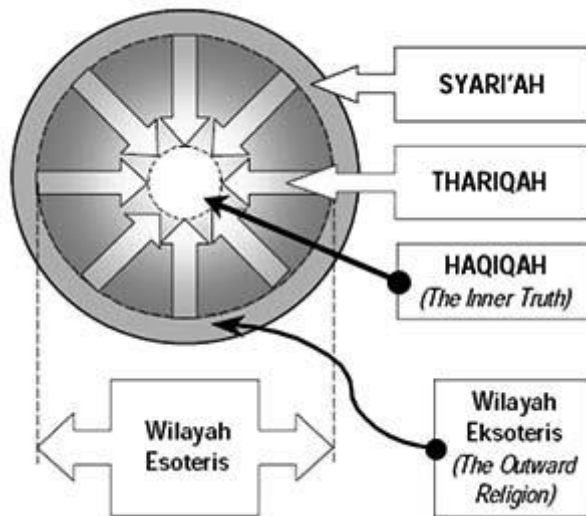
Menurut sejarah perjalanan seorang Rasul, sebelum Allah mengangkatnya menjadi Rasul dan Nabi, Rasul melakukan *tahannust* dan *berkhalwat* di Gua

Hira'. Hal itu dilakukan untuk mengasingkan diri dari kehidupan duniawi dan masyarakat Makkah yang pada saat itu dipenuhi dengan kemaksiatan. Dengan *tahannust* dan *berkhawat* Rasulullah mendapatkan ketenangan, kesucian jiwa dan lebih dekat dengan Allah SWT (Estuningtiyas, 2019). Proses nabi membersihkan hati tersebut disebut dengan tarekat, yang kemudian diajarkan kepada salah satu sahabat Sayyidina Abu Bakar r.a. Dari Sayyidina Abu Bakar r.a diajarkan kepada keluarga, sahabat, tetangga dan sampai dengan Syeikh Muhammad Baha' al-Din al-Uwais al-Bukhari Naqsyabandiyah yang pada masanya dinamai dengan tarekat naqsabandiyah (Hadi & Zakaria, 2021).

Ajaran-ajaran yang disampaikan oleh kaum Sufi mengandung ajaran inti dari al-Qur'an, yaitu teknik mendekatkan diri kepada Allah, sang Maha Pencipta. Ajaran ini mengarah kepada pembentukan jiwa yang benar-benar suci, bersih sehingga memancar keluar dan berwujud sebagai perilaku kehidupan yang baik, akhlak yang mulia dan budi pekerti serta hasil budi daya yang tinggi dan luhur dan sesuai dengan syari'at Islam yang mulia. Dalam ajaran ini telah dikenal pula, bahwa peribahasa yang benar ialah *"It is not the gun and this is not the man behind the gun, but it is the spirit of the soul of the man behind the gun."*

"Hai orang-orang yang beriman! Janganlah hendaknya satu kaum mencela kaum lain, dengan bentuk apapun juga. Boleh jadi mereka yang dicela, lebih baik dari yang mencela. Hai orang-orang yang beriman! Jauhilah kebanyakan prasangka buruk. Sesungguhnya sebagian prasangka buruk itu adalah dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain." (Al-Hujurat: 11-12).

Dunia tarekat mengenal 4 (empat) tingkatan spiritual, sebagai berikut:



Gambar. Empat Tingkatan Spiritual

Bagan yang menggambarkan kedudukan tarekat dalam empat tingkatan spiritual (syari'ah, thariqah, haqiqah, dan ma'rifah yang dianggap tidak terlihat). Kaum sufi berpendapat bahwa terdapat empat tingkatan spiritual umum dalam Islam, yaitu: syari'at, thariqah, haqiqah, dan tingkatan keempat ma'rifah yang merupakan tingkatan yang 'tak terlihat'. Tingkatan keempat dianggap merupakan inti dari wilayah hakikat, sebagai esensi dari seluruh tingkatan kedalaman spiritual beragama tersebut.

Tujuan tarekat adalah membersihkan jiwa dan menjaga hawa-nafsu untuk melepaskan diri dari pelbagai bentuk ujub, takabur, riya', hubbud dun-ya (cinta dunia), dan sebagainya. Tawakal, rendah hati/tawadhu', ridla, mendapat makrifat dari Allah, juga menjadi tujuan tarekat. Untuk itu diperlukan syarat mempelajari tarekat, yaitu:

1. Qashd shahih, menjalani tarekat dengan tujuan yang benar, yaitu menjalaninya dengan sikap ubudiyah, dan dengan niatan menghambakan diri kepada Allah.
2. Shidq sharis, haruslah memandang gurunya memiliki rahasia keistimewaan yang akan membawa muridnya ke hadapan Ilahi.
3. Adab murdhiyyah, orang yang mengikuti tarekat haruslah menjalani tata-krama yang dibenarkan agama.
4. Ahwal zakiiyyah, bertingkah laku yang bersih/sejalan dengan ucapan dan tingkah-laku Nabi Muhammad SAW.
5. Hifz al-hurmah, menjaga kehormatan, menghormati gurunya, baik ada maupun tidak ada, hidup maupun mati, menghormati sesama saudaranya pemeluk Islam, hormat terhadap yang lebih tua, sayang terhadap yang lebih muda, dan tabah atas permusuhan antar-saudara.
6. Husn al-khidmah, mereka-mereka yang mempelajari tarekat haruslah mempertinggi pelayanan kepada guru, sesama, dan Allah SWT dengan jalan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
7. Raf' al-himmah, orang yang masuk tarekat haruslah membersihkan niat hatinya, yaitu mencari khashshah (pengetahuan khusus) dari Allah, bukan untuk tujuan duniawi.
8. Nufudz al-'azimah, orang yang mempelajari tarekat haruslah menjaga tekad dan tujuan, demi meraih makrifat khashshah tentang Allah.

Bukti eksistensi Tarikat Naqsyabandiyah (TN) diakui (disyahkan) oleh :

1. Surat Kejaksaan Tinggi Sumatera Selatan/Bengkulu No. : 1153/21b I/9/1971, bunyinya : Kami dapat memahami (mengakui) bahwa tarekat Naksyabandi, adalah suatu aliran dari Islam yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadits

2. Surat pengakuan dari Kementerian Agama (Departemen Agama RI) No. K.IV/84/543/Rhs/61, menerangkan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah tidak termasuk aliran/agama lain, tetapi termasuk agama Islam.

Nama Naqsyabandi diambil dari Maulana Saidi Syekh Bahauddin Naqsyabandi seorang ulama besar yang mengembangkan thariqatullah ini sehingga masyhur, karena kelihatan kebesaran, kehebatan dan kekeramatan kalimah Allah, hikmah dan syiar-Nya yang maha dahsyat. Jadi bukankah beliau yang menciptakan thareqatullah ini. Sama saja halnya dengan: ikan mujahir, bukanlah pak mujahir yang menciptakannya tetapi pak mujahir yang menemukannya. Hukum newton, hukum lavoisier, hukum dalton dan semua hukum-hukum ilmu alam dan kimia, bukanlah sarjana-sarjana yang menciptakannya, tetapi sarjana-sarjana tersebutlah yang menemukannya, sesudah mengadakan riset yang mendalam dan bertahun-tahun kepada alam itu sendiri. Begitulah juga Maulana Saidi Syech Bahauddin Naqsyabandi meriset Kalimah Allah itu, menonjolkan hukum-hukum-Nya dalam mengamalkan Kalimatullahi hiyal Ulya, yang didalam al-Quranul Karim pasti nyata adanya, tetapi tersirat, kadang-kadang tersurat, atau tersembunyi, karena halus, dalam dan tingginya.

Tarekat Naqsyabandiyah mengenal 6 (enam) rukun tarekat, yaitu:

1. Ilmu

Yang dimaksud dengan ilmu sebagai rukun dalam tarekat naqsyabandiyah adalah segala ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam. Ilmu agama Islam itu terutama yang berhubungan dengan 3 (tiga) pilar agama Islam, yaitu: Iman, Islam, Ihsan.

Iman dipelajari dalam ilmu tauhid. Dalam ilmu tauhid dibahas tentang Allah SWT, sifat-sifat bagi-Nya dan sifat-sifat yang mustahil bagi-Nya. Dalam ilmu tauhid dibahas juga mengenai rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, kepada kitab, kepada rasul, kepada hari akhir dan kepada qadha dan qadhar. Ilmu tauhid disebut juga ilmu tentang iman dan akidah yang membahas tentang keyakinan pada batin ruhani seseorang dan hanya Allah yang mengetahui terkait kualitas iman seseorang. Gejala iman itu dapat diketahui kualitasnya pada perbuatan lahiriah seseorang dalam menjalankan syari'at lahiriah agama Islam. Syari'at lahiriah agama Islam dipelajari dengan ilmu fiqh.

Menurut bahasa, fiqh adalah pemahaman yang mendalam yang menghendaki pengerahan potensial dengan sungguh-sungguh. Para ulama ushul fiqh mendefinisikan fiqh sebagai sekumpulan hukum amaliah yang disyari'atkan agama Islam. Objek bahasan ilmu fiqh adalah setiap perbuatan mukallaf yang terhadap perbuatannya ditentukan hukum apa yang harus dikenakan kepadanya seperti perbuatan yang dibolehkan dan perbuatan yang dilarang.

Hubungan antar pilar Iman dan Islam diatur oleh Ihsan. Seseorang yang beribadah yang merupakan perbuatan lahiriah sebagai manifestasi dari imannya, hendaklah seseorang merasakan ada hubungan yang takhik (pasti) antara hamba-Nya dengan yang disembah yaitu Allah SWT. Hubungan tersebut dibahas oleh Ihsan dalam ilmu tasawuf. Sedangkan pelaksanaannya dengan metodologi thariqatullah. Secara garis besar setiap pengamal tarekat naqsyabandiyah mengetahui dan mempelajari secara mendetail tugas para ulama yang merupakan fardhu kifayah. Sedangkan mempelajari pokok-pokok yang wajib diamalkan fardhu 'ain adalah seperti rukun, syarat dan yang membatalkan shalat dan puasa dan lain sebagainya. Banyak sekali dalil naqli al-Qur'an dan hadits yang menyuruh manusia untuk menuntut ilmu dengan penjelasan keutamaan ilmu supaya dapat beramal dengan baik dan sempurna.

2. Adab

Adab menurut bahasa adalah kesopanan, tingkah laku yang pantas. Adab juga bisa berarti pengajaran dan pendidikan yang baik. Pengertian adab agama Islam adalah tata cara yang baik atau tiket dalam melaksanakan suatu pekerjaan, baik ibadah maupun mu'amalah semisalnya adab negara, adab makan dan minum, dan sebagainya. Adab menurut al-Ghazali adalah perbuatan melatih diri secara lahir dan batin untuk mencapai kesucian serta untuk menjadi sufi. Menurut beliau ada dua (2) tingkatan adab:

- a. Adab khidmat, yaitu memandang ibadahnya dan yang diperbuatnya dapat terlaksana semata-mata berkat izin dan anugerah Allah SWT kepadanya.
- b. Adab ahli hadratul uluhiyah, yaitu adab orang yang sudah dekat kepada Allah seperti Rasulullah.

3. Sabar

Sabar adalah menahan diri dari sesuatu penderitaan yang menimpa diri atau hilangnya sesuatu yang menyenangkan. Sabar itu adalah terpuji dan di tuntutan. Al-Ghazali mengatakan bahwa sabar adalah suatu kondisi mental dalam mengendalikan hawa nafsu yang tumbuhnya pengendalian diri dari dorongan ajaran agama. Maqam sabar terletak sesudah maqam zuhud karena perang zuhud dimana seseorang mendapat cobaan musibah, berarti dia telah lulus dari tingkat zuhud dan sampai ke tingkat sabar. Al-Ghazali mengumpamakan tiga (3) unsur sabar yang harus ada pada diri seseorang ibarat sebatang pohon kayu.

Unsur pertama sabar adalah ilmu pengetahuan tentang agama, dan meyakini ilmu agama itu akan membawa kemashalahatan dalam kehidupan seseorang dunia dan akhirat. Ilmu agama ini sebagai batang

dari pohon. Unsur kedua pengetahuan dan penghayatan tentang ilmu agama adalah sebagai cabang pohon. Unsur ketiga yang mewujudkan amal-amal shaleh adalah ibarat buah dari batang pohon. Dalam upaya pengendalian diri, al-Ghazali membagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu:

- a. Orang yang sanggup mengalahkan hawa nafsunya, karena dia mempunyai daya juang dan kesabaran yang tinggi.
- b. Orang yang kalah dengan hawa nafsunya. Dia mencoba bertahan atas dorongan nafsunya tetapi karena kesabarannya lemah maka dia kalah.
- c. Orang yang mempunyai daya tahan terhadap dorongan nafsunya, meski demikian ia bangun lagi dan terus tetap bertahan dengan sabar atas hawa nafsunya.

4. Ridla

Ridla adalah menerima segala apa yang terjadi dengan senang hati, karena segala yang terjadi itu merupakan kehendak Allah SWT.

“Barang siapa yang tidak ridla dengan qadla dan qadar-Ku, hendaklah ia mencari Tuhan yang lain dari pada Aku” (H.R At Thabrani).

Orang yang ridla tidak membedakan antara apa yang disebut dengan musibah dan apa yang di sebut nikmat. Cikal bakal ridla adalah tubuh nyaman, *habbah* rasa cinta antara hamba dan khaliqnya

5. Ikhlas

Ikhlas menurut arti bahasa adalah membersihkan sesuatu hingga menjadi bersih. Menurut istilah, ikhlas adalah seseorang melakukan perbuatan semata-mata karena Allah dan mengharap ridla-Nya. Untuk mendapatkan keikhlasan haruslah diri ruhani seseorang dibersihkan terlebih dahulu. Pembersihan diri ruhani tidak ada alternatif lain kecuali dengan berdzikir yang bermetodologi thariqatullah, sebab dzikir yang berbekas yang bisa membuahkan tercapainya ikhlas, adalah dzikir yang datangnya langsung dari Allah SWT.

6. Akhlak

Akhlak menurut bahasa berarti tabi'at, budi pekerti, kebiasaan atau adat istiadat, keperwiraan dan agama. Menurut istilah akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat di dalam jiwa, maka suatu perbuatan baru dapat disebut akhlak kalau terpenuhi dua (2) syarat, yaitu:

- a. Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang dan konsisten,

- b. Perbuatan itu timbul dengan sendirinya, timbul tanpa dipikirkan atau direncanakan terlebih dahulu.

Apabila seseorang melaksanakan perbuatan atau perilaku sesekali saja, umpamanya orang yang jarang berinfak, pada suatu saat ia berinfak maka orang itu tidak dapat disebut orang yang bermurah hati atau berakhlak dermawan, karena sifat itu tidak melekat jiwanya. Demikian pula jika seseorang melakukan perbuatan atau perilaku yang direncanakan, dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu secara matang, baru dilakukan, tidaklah disebut akhlak. Rasulullah SAW adalah figur utama dari manusia untuk diteladani supaya dapat berkhakhlakul karimah.

Sesungguhnya teladan pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan keselamatan di hari kiamat dan banyak menyebut Allah” (QS. Al Ahzab:21).

Akhlak Rasulullah disebut juga sebagai akhlak Islam, karena akhlak Rasulullah itu bersumber dari al-Qur’an yang datangnya dari Allah SWT. Akhlak Islam bersifat tetap dan langgeng dengan ciri-ciri tertentu. Akhlak Islami ini harus diketahui, dihayati dan diamalkan oleh setiap muslim.

Tarekat Naqsyabandiyah dikenal pula dengan enam (6) pegangan tarekat, yaitu:

1. Ihsan

Ihsan berarti baik dan berbuat baik. Menurut istilah, ihsan adalah keadaan seseorang yang beribadah kepada Allah SWT, seakan-akan dia melihat Allah dengan mata hatinya. Jika tidak bisa melihat-Nya, maka dia yakin bahwa sesungguhnya Allah SWT senantiasa melihat kepadanya. Dengan kata lain ihsan berarti suasana hati dan perilaku seseorang untuk senantiasa mereka dekat dengan Allah sehingga tindakannya, perilakunya, sesuai dengan aturan dan hukum Allah SWT.

Ihsan dijadikan sebagai motto para sufi dalam menempuh kehidupan tasawufnya bertujuan untuk mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Allah melalui kaidah (keimanan), pengamalan syari’at Islam, dan akhlak. Akhlak inilah yang menjadi prinsip utama ihsan. Seseorang sufi setelah melalui maqam-maqam seperti taubat, zuhud, fikir, sabar, tawakal, ridla, mahabbah, dan makrifat, dapat melihat Allah SWT dengan mata hati (sir) yang terdapat dalam ruh atau qalbu. Karena itu untuk memperoleh ihsan, sebagaimana digambarkan oleh hadits Rasulullah SAW diperlukan usaha yang berat lagi tidak mudah. Pada dasarnya manusia dengan ruh, qalbu atau sir-nya dapat dekat sekali dengan Allah SWT, karena Allah yang Maha Suci hanya bisa didekati oleh ruh, qalbu atau sir yang suci.

2. Yakin

Yakin lawannya adalah ragu atau syak. Masalah yakin yaitu adalah masalah sesuatu yang melekat pada jiwa. Di kalangan sufi dikenal tingkat yakin itu dimulai dari ilmu yakin. Haqul yakin adalah perpaduan antara ilmu dan 'ain (penglihatan) yang dirasakan langsung oleh yang bersangkutan. Ensiklopedi Islam menyebutkan, al-Yaqin yaitu perpaduan antara pengetahuan yang luas dan dalam serta rasa cinta dan rindu yang mendalam pula, yang tertanam dalam jiwanya perjumpaan langsung terhadap Tuhan. Pada tingkat ini seseorang memiliki kepercayaan yang kokoh dan tidak tergoyahkan tentang kebenaran pengetahuan yang dimilikinya, karena diri sendiri yang menyaksikan dengan segenap jiwanya, dirasakan dengan seluruh ekspresinya, dan dipersaksikan oleh segenap keberadaannya.

3. Sakha'

Sakha' menurut bahasa artinya kemurahan hati, yang sama artinya dengan sakha (al-Jud). Tidak ada didalam al-Qur'an maupun as-Sunnah kalimat as-Sakha' ataupun al-Jud, tetapi maksud dari kata tersebut adalah kemurahan hati, bermurah hati atau dermawan, yang banyak dijumpai dalilnya. Sakha' yaitu pemurah sehingga hatinya memberikan separuh dari hartanya untuk Allah SWT.

4. Sidik

Sidik menurut bahasa adalah benar atau jujur. Sidik adalah orang yang benar dan jujur dalam berkata-kata, semua perbuatannya sesuai dengan keadaan batinnya. Sidik adalah salah satu dari sifat yang wajib bagi Rasul Allah. Rasul-rasul Allah sebagai utusan-utusan-Nya menyampaikan wahyu kepada umat wajib memiliki sifat-sifat yang mulia dan agung. Ada empat (4) sifat ulama, mulia dan agung, yaitu: sidik, amanah, tabligh dan fathanah. Sifat sidik bagi rasul berarti setiap rasul harus memiliki sifat jujur dalam mengatakan sesuatu yang benar atau salah. Kejujuran itu dilakukan semata-mata karena ketaatannya kepada Allah SWT dan kecintaan kepada umat manusia. Sifat sidik inilah yang menyebabkan Rasul-rasul Allah itu dipercaya oleh umatnya. Salah satu dari lawan kata sidik adalah dusta. Dan sifat jelek lainnya adalah munafik. Orang-orang yang bersifat sidik mendapat kedudukan utama dan istimewa pada sisi Allah SWT.

5. Syukur

Syukur menurut bahasa berarti ucapan, perbuatan dan sikap terima kasih atau pujian. Menurut istilah, syukur adalah ucapan, sikap dan perbuatan berterima kasih kepada Allah SWT dan disertai dengan pengakuan yang tulus ikhlas atas segala nikmat dan karunia itu datangnya dari Allah SWT. Nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia amat banyak dan bentuknyapun bermacam-macam.

Setiap detik yang dilalui manusia dalam menjalani kehidupannya tidak pernah terlepas dari nikmat Allah yang tidak putus-putusnya, al-Qur'an menggambarkan, tidak mungkin manusia dapat menghitungnya.

Cara melaksanakan syukur dengan anggota tubuh adalah melaksanakan perintah Allah pada tujuh (7) anggota penting :

- a. Mata, mensyukuri nikmat ini dengan tidak mempergunakan hal-hal maksiat.
- b. Telinga, digunakan untuk hal-hal yang baik, bukan hal-hal buruk atau maksiat.
- c. Lidah, banyak digunakan untuk berdzikir, bertahmid, atau mengungkapkan nikmat-nikmat dan karunia-karunia yang dilimpahkan oleh Allah kepadanya sebagai ungkapan syukur.
- d. Tangan, digunakan untuk melakukan kebaikan-kebaikan maupun untuk orang lain dan tidak digunakan untuk hal-hal yang haram.
- e. Perut, untuk makan-makanan yang baik lagi halal, tidak makan makanan yang haram.
- f. Kemaluan (seksual), dipergunakan ke jalan yang di ridlai oleh Allah SWT, sebagai suami-istri, dengan niat mendapatkan keturunan dan memelihara diri dari perbuatan yang haram.
- g. Kaki, digunakan untuk berjalan ke tempat yang baik, seperti untuk mencari rezeki yang halal, untuk menolong orang lain, untuk menunaikan ibadah haji, ke masjid, dan sebagainya.

Mensyukuri nikmat dan karunia Allah yang amat banyak itu, merupakan suatu kewajiban, baik ditinjau dari sudut fitrah manusia itu sendiri, maupun berdasarkan dalil naqli, nas al-Qur'an, dan al-Hadits. Adapun manfaat bersyukur akan kembali pada yang bersangkutan, sebab Allah akan mengekalkan nikmat dan karunia itu, bahkan akan menambahkannya lagi, bagi orang yang bersyukur.

6. Tafakkur

Tafakkur artinya berpikir, merenungkan, dan memahami. Allah SWT menyuruh untuk bertafakkur (berpikir) dan bertadabbur (memahami) tentang tanda-tanda (fenomena-feomena) kebesaran Allah di alam semesta ini.

Bagi kaum sufi, berpikir dan memahami firman-firman tanda-tanda kebesaran Allah SWT tidak hanya untuk mengetahui dan menetapkan adanya Allah SWT, tetapi juga untuk mencari nilai dan rahasia dari objek yang sedang dipikirkan itu, sehingga seseorang berkesimpulan bahwa ciptaan Allah itu tidak ada satupun yang sia-sia. Bagi kaum sufi,

bertafakkur dan bertadabur itu juga merupakan suatu jalan untuk memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dalam arti yang haqiqi.

BAB VI

TAREKAT MUKTABARAH

Istilah tarekat paling tidak dipakai untuk dua hal yang secara konseptual berbeda (Anggraini, 2020). Pada awalnya tarekat ini merupakan paduan yang khas dari doktrin, metode dan ritual. Akan tetapi istilah ini sering juga dipakai untuk mengacu kepada organisasi yang menyatukan pengikut jalan tertentu (HAKIM, 2018). Kaum sufi mengelompokkan tarekat menjadi dua jenis, yaitu thariqah mu'tabaroh (thariqah yang bersambung sanadnya kepada Nabi Muhammad SAW), dan tarekat ghairu mu'tabaroh (thoriqoh yang tidak memiliki sanad kepada Nabi Muhammad atau sanadnya terputus) (Sulaeman et al., 2018).

Tarekat-tarekat muktabarah yang tumbuh dan berkembang di seluruh dunia Islam dewasa ini, termasuk di Indonesia adalah menurut jalur atau silsilah dari abad pertama sampai dengan abad ke-7 H dan seterusnya, sampai dengan sekarang.

Pokok pokok ajaran dan amaliah dari tarekat-tarekat muktabarah itu berasal dari Rasulullah SAW melalui jalur para sahabat. Sahabat meneruskan kepada tabi'in. Para tabi'in kepada tabi'it-tabi'in dan seterusnya sampai dengan periode mutaakhirin dewasa ini. Pengorganisasian dan pemusatan tempat pelaksanaan ajaran dan amalan itu di surau, alkah atau ribath oleh syekh mursyid adalah semata-mata untuk mengintensifkan pelaksanaan ajaran dan amalan Islam, sehingga peningkatan kualitas iman dan takwa setiap salik jelas tampak dan berhasil dalam waktu yang relatif singkat.

Pokok ajaran dan amalam bersifat tetap, sebab itu merupakan asasi, sedangkan yang tumbuh serta berkembang adalah sistem pengorganisasiannya dalam suatu lembaga tarekat. Tarekat-tarekat muktabarah yang ada sekarang ini seluruhnya, merupakan kelanjutan pokok-pokok ajaran dan amalan tarekat sunni, atau tarekat amali, atau tarekat falsafati, atau merupakan gabungan dari bentuk-bentuk itu.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa tarekat itu adalah tasawuf yang telah berkembang dengan beberapa variasi tertentu sesuai dengan spesifikasi yang diberikan oleh seorang guru kepada murid-muridnya. Dengan demikian pokok-pokok ajaran tarekat adalah sama dengan pokok-pokok ajaran tasawuf.

Tasawuf pada periode abad pertama hijriah dan kedua hijriah belum berbentuk suatu lembaga tetapi dilaksanakan secara sendiri-sendiri oleh pengamalannya dan baru pada permulaan abad ke-3 H pengamalan-pengamalan tasawuf ini dikembangkan syekh mursyid atau syekh. Syekh mursyid dan murid-muridnya dalam perkembangan selanjutnya tumbuh dan berkembang menjadi semacam lembaga atau organisasi tersendiri yang dinamakan lembaga tarekat.

Periode abad ke-3 H dan ke-4 H telah nampak dua versi kecenderungan kajian tasawuf, yaitu tasawuf sunni dan tasawuf falsafati.

Pada periode abad ke-5 H, abad ke-6 H dan ke-7 H tumbuh dan berkembang pula tasawuf amali yang ditandai dengan munculnya pemuka-pemuka tarekat pada masa itu, seperti Abdul Qadir Jaelani, Ahmad bin Ali Abdul Abbas Ar-Rifa'i, Abu An-Najib As-Suhrawadi, Abu Hasan Ali As-Syazili, Said Ahmad Al-Badarawi, dan lain-lain.

Para calon sufi atau pengamal tarekat, setelah resmi menjadi murid dari suatu lembaga tarekat, langsung menjalani latihan-latihan ruhani dan melalui tahap atau tingkat-tingkat yang telah ditetapkan oleh syekh mursyid kepada mereka. Secara umum, dalam seluruh lembaga tarekat, seorang murid harus melalui tingkat-tingkat latihan takhali, tahali dan tajali. Selain itu di kalangan sufi atau lembaga-lembaga tarekat dikenal dengan beberapa istilah yang harus dipahami untuk dapat mengenal lembaga dengan sistem organisasi yang ada pada setiap lembaga tarekat. Pengertian-pengertian itu berkenaan dengan pembimbingnya dan pengamal tarekat, antara lain Syekh, Syekh Mursyid, Wali Qutub, Khalifah, Murud dan Salik. Dalam rangka menempuh jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membersihkan diri ruhani, dikenal ada beberapa macam/tingkat/jenjang yang harus ditempuh oleh si murid antara lain, at-Taubah, az-Zuhud, al-Wara', al-Faqar, as-Sabar, at-Tawakal, dan ar-Ridla.

Murid atau pengamal tarekat dapat memperoleh karunia dari Allah SWT yang dinamakan al-ahwal atau kondisi ruhani tertentu sebagai hasil riyadah dan mujahadah yang sungguh-sungguh dari si murid. Al-ahwal berarti rahmat dan karunia Allah sebagai anugerah dari Allah, sebagai hasil dari si murid yang telah melaksanakan tingkat-tingkat maqamat dari at-taubah dan seterusnya secara sungguh-sungguh dan konsisten.

Istilah-istilah al-ahwal atau kondisi ruhani yang diperoleh itu antara lain: al-Muraqabah, al-Khaufah, ar-Raja', asy-Syauq, at-Tumakninah, al-Musyadah, dan al-Yakin mulai dari tingkat ilmu yakin, ainul yakin sampai dengan haqqul yakin. Dari kalangan pengamal tarekat peralihan filsafat, dikenal istilah-istilah al-fana dan al-baka, al-ittihad, al-hulul, wahdatul wujud, dan al-isyraq. Istilah-istilah ini sebagai cerminan tingkat kedekatan pengamal tarekat dengan Allah SWT yang dihubungkan dengan konsepsi ketuhanan itu sendiri menurut mereka.

Menghadirkan (menyertakan) syekh mursyid dalam berdzikir dan beribadah tidak hanya terdapat dalam tarekat-tarekat naqsyabandiyah saja, tetapi juga terdapat pada seluruh lembaga tarekat-tarekat muqtabarah. Para pakar tarekat naqsyabandiyah sepakat memperbolehkan dan membenarkan untuk menghadirkan syekh mursyid karena fungsinya sebagai ulama pewaris Nabi, sebagai imam/pembimbing ruhani, dengan tujuan agar orang yang berdzikir dan beribadah itu terhindar dari segala was-was, pandangan lain, bisikan lain, dan perasaan lain, yang diciptakan oleh iblis dan syetan yang selalu

mengganggu orang-orang yang berdzikir dan beribadah itu, padahal yang bersangkutan belum tinggi kualitas iman dan takwanya.

Menceritakan kepada kami Sofian bin Wakik, mengabarkan kepada kami Bapakku dari Sofian, dari 'Ashim bin Ubaidillah, dari Salim, dari Ibnu Umar bin Khattab pada waktu minta ijin kepada Nabi SAW untuk melaksanakan ibadah umrah, maka Nabi bersabda: "Wahai saudaraku Umar, ikut sertakan aku/hadirkan aku, pada waktu engkau berdo'a nanti, dan jangan engkau lupakan aku". (Hadits ini adalah hadits Hasan Sahih). (H.R. Abu Daud dan Turmuzi).

"Jadikanlah dirimu beserta dengan Allah, jika kamu belum bisa menjadikan dirimu beserta dengan Allah maka jadikanlah dirimu beserta dengan orang yang telah beserta dengan Allah, maka sesungguhnya orang itulah yang menghubungkan engkau (ruhanimu) kepada Allah" (H.R. Abu Daud).

BAB VII

HAKEKAT

Rukun Islam itu ada lima (5), sedangkan rukun iman itu ada enam (6). Semua rukun Islam itu bersifat nyata, bisa dilihat atau fisik dan jasmaniah. Syahadat, shalat, zakat, puasa haji. Sedangkan rukun iman itu abstrak, tidak bisa dilihat/ghaib, non fisik dan ruhaniah. Iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada rasulullah, iman kepada kitabullah, iman kepada hari akhir, iman kepada qada' dan qadar Allah. Ini artinya bahwa setiap manusia setiap manusia atau individu itu terdiri dari jasmani/fisik dan ruhani/non fisik. Wujud atau bentuk atau jasad atau jasmaniah setiap manusia itu berbeda-beda seperti yang dilihat selama ini. Bentuk ruhaniahnya mengikuti bentuk jasmaniahnya. Jadi jika ada orang yang mati karena kecelakaan atau ditembak, itu yang mati adalah jasmaninya, sedangkan ruhaniahnya tetap hidup.

Isra' dan mi'raj Rasulullah SAW adalah untuk sujud/hadir kehadiran Allah SWT yang bersemayam di atas arasy yang maha tinggi. Allah SWT berada di arasy, sedangkan Rasulullah SAW berada di bumi. Jarak antara arasy dan bumi tak terhingga jauhnya yang dalam istilah ilmu pasti, jarak yang tak terhingga itu ditulis dengan simbol (\sim).

Hakekat merupakan pemahaman murni yang langsung bersumber dari Allah SWT (Shadiqin, 2017). Kehadiran hakekat secara otomatis memberikan dampak pada pola pikir serta aktivitas penerimanya (Syahri & Hamzah, 2019).

Tidak ada satu manusiapun yang bisa sampai pada Allah SWT baik melalui akal apapun dengan ma'rifat apapun, meskipun dia itu sangat hebat, kecuali yang bersangkutan itu menggunakan atau memakai alat yang memiliki kecepatan yang tak terhingga. Alat yang memiliki kecepatan tak terhingga ini adalah milik kepunyaan Allah semata-mata, dan bukan kepunyaan manusia. Manusia tidak mempunyai kemampuan untuk itu. Manusia itu bersifat baharu dengan kemampuan yang serba sangat terbatas, sehingga ia tidak mampu menghasilkan yang tak terhingga pula.

Faktor tak terhingga ini tidak dapat dan tidak boleh bertukar karena nur Ilahy ini hanya satu. Tidak ada yang lain, karena jika ada yang lain, hasilnya tidak akan sama. Faktor tak terhingga ini sudah diberikan kepada Muhammad SAW. Oleh karena itu maka faktor tak terhingga ini juga harus dapat manusia atau individu miliki, atau yang harus manusia atau individu salurkan pada diri sendiri, agar terjamin sama "mendaratnya" pada diri manusia atau individu sebagaimana "mendaratnya" pada diri Muhammad SAW.

BAB VIII

KEWAJIBAN BERTAREKAT

Ilmu tasawuf dan sufi adalah suatu ilmu dalam agama Islam yang sangat dalam dan sangat halus, yang mampu menembus ke dalam alam *bil ghoibi*, alam batin, yang sudah jelas sulit sekali untuk diilmiahkan apalagi pada jaman dahulu kala. Justru di sinilah letak problema yang sebenarnya, apa sebab ilmu tasawuf dan sufi itu diabaikan dan kurang diperhatikan. Karena sulitnya ilmu ini diterangkan secara konkrit. Persoalannya bahkan dapat menimbulkan *khilafiah*, seperti yang selama ini dirasakan, dan adakalanya dapat merenggangkan kesatuan dan persatuan umat Islam yang sangat bernilai itu. Oleh sebab itu dalam diskusi-diskusi para pemeluk agama, selalu dihindari penela'ahan mengenai ilmu tasawuf dan sufi. Hal ini karena persoalannya dianggap terlalu berat dan halus dan terlalu sulit untuk dicerna oleh orang awam.

Ahli-ahli di bidang ini yang menguasai seluruh teori dan prakteknya, atau guru besarnya yang mampu memberikan penerangan ilmiah yang memuaskan bagi para ahli fikir Islam jarang sekali dapat dijumpai. Pertikaiannya seringkali terletak pada tafsir masing-masing dan pengalaman serta rasa dalam ibadah yang tak mungkin dapat dipindahasakan kepada orang lain yang belum pernah merasakannya atau belum pernah mengalaminya sendiri. Tetapi semua itu bukan alasan untuk melupakan atau untuk membuangnya sama sekali, apalagi untuk ditentang atau ditolak. Karena justru kedahsyatan agama terletak pada energi yang tersimpan dalam lapisan terdalam al-Qur'an. Hal ini hanya dapat dikeluarkan melalui suatu metode (thariqat) yang terletak dalam ilmu tasawuf dan sufi, bukan terletak dalam ilmu fiqih.

"Dan bahwasanya jika mereka tetap berdiri diatas methode yang benar niscaya akan Kami turunkan hujan (rahmat) yang lebat (nikmat yang banyak)." (QS. Jin: 16).

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (QS. Ar-Ra'd: 11).

Prinsip utama dalam tarekat adalah mengikuti jejak para penerus Rasulullah (Estuningtyas, 2020). Kewajiban untuk mengikuti tarekat adalah pilihan manusia, dimana seorang individu diberikan dua jalan, antara kebaikan dan kebatilan. Kewajiban bertarekat dapat dianalogikan sebagai jawaban atas pertanyaan, "Mengapa Allah bebas memberikan kebaikan pada seseorang?". Karena seseorang tersebut mencintai Allah dan berupaya mendekatkan diri pada-Nya (Thadi, 2020).

Mereka itulah orang yang telah diberi Allah petunjuk, maka ikutlah dia dengan petunjuk itu." (QS. Al-An'am: 90)

“Wahai kaum Kami, ikutlah (kata-katanya) orang yang menyeru kamu kepada Allah, dan percayalah kepada-Nya, niscaya Allah mengampuni dosamu dan melepaskan kamu dari pada adzab yang pedih.” (Al Ahqaf: 31).

“Mereka itulah orang-orang sebenar-benarnya beriman mereka mendapat derajat yang tinggi dari Tuhannya, dan ampunan serta rezki yang mulia.” (An-Anfal: 4)

“Barang siapa yang mengangkat Allah dan Rasul-Nya dan orang yang beriman menjadi pemimpinnya, maka adalah ia masuk golongan Allah, itulah yang mendapat kemenangan” (Al-Maidah: 56)

“Barang siapa yang memusuhi seseorang penolong-Ku, maka Aku mengumumkan perang kepadanya, dan apabila hamba-hamba-Ku menghampirkan diri kepada-Ku dengan suatu amalan, tanda lebih kasih ia kepada-Ku, dari pada hanya sekedar mengamalkan apa-apa yang telah Kuwajibkan atasnya. Kemudian ia terus meneruskan mendekati dirinya kepada-Ku dengan amalan-amalan yang *nawafii* (yang baik), hingga aku mencintainya. Maka apabila Aku telah mencintainya, adalah Aku pendengarannya bila ia mendengar, dan Akulah penglihatannya bila ia melihat dan adalah Aku tangannya bila ia mengambil (melakukan sesuatu), dan adalah Aku kakinya bila ia berjalan; demi jika memohon niscaya Allah perkenankan permohonannya, demi jika ia meminta perlindungan pastilah Aku lindungi dia (HR. Bukhori).

BAB IX

MURSYID

Amalan dzikirullah beserta mursyid sekali-kali tidaklah dan bukanlah syirik, sebagaimana anggapan sebagian orang yang awam. Ketika seorang berdzikir, harus menyertakan sang mursyid sebagai imam, sebagai guide, dan sebagai teman seiring. Dzikir itu termasuk ibadah yang diamalkan bersama-sama, dengan cara mengikutkan ruhani manusia atau individu bersama dengan ruhani sang guru atau mursyid. Ini adalah persoalan ruhani, dimana ruh sang mursyid juga pada gilirannya telah pula beserta, bersama-sama, berdzikir dengan ruh sang gurunya pula, saling bertautan antara ruh dengan ruh, atau saling bergabung antara ruh dengan ruh, atau imam-beriman antara ruh dengan ruh yang akhirnya sampai dan bertaut pada ruhani Rasulullah SAW. Demikian seterusnya, dimana arwahul muqaddasah Rasulullah dengan sendirinya akan ikut pula dan bersama-sama ruh manusia atau individu yang sedang berdzikir, hingga merupakan suatu kesatuan yang kokoh atau kompak, yang tidak mungkin dapat dimasuki oleh sesuatu unsur iblis atau jin atau syetan manapun.

Tidak ada satu unsur apapun yang berani memperdaya manusia atau individu yang sedang munajat, menembus beribu-ribu lapisan alam atau dimensi, hingga selamat sampai kehadiran Allah Yang Maha Tinggi. Arwah Rasul itu terjamin senantiasa berkekalan beserta pada sisi Allah, hingga jelas bahwa ruhani dari kelompok insan tersebut mengikutinya dan bersama berdzikir dengan ruhaniah Rasul itu dengan selamat sejahtera terbawa terus naik kehadiran Allah Yang Maha Tinggi. Dengan terbawanya ruhani manusia atau individu sampai kehadiran Allah bersama dengan arwahul muqaddasah Rasulullah, ini berarti bahwa manusia atau individu telah tiba pada dimensi yang aman, sejahtera, tenteram, bahagia pada sisi Allah SWT. Di hadirat yang Maha Akbar, dimana manusia atau individu terlepas atau terbebas dari segala macam huru-hara dari dimensi alam manapun, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, jelas pula bahwa kelompok insan-insan yang demikian ini, terbebas dan terlepas pula dari siksa-siksa Allah SWT.

“Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah dialah orang yang mendapat petunjuk dan siapa yang dibiarkan-Nya sesat, maka tidak ada seorang mursyid yang memberinya petunjuk. (QS. Al-Kahfi: 17).

“Tidak ada tiga orang disebuah desa dan tidak pula disebuah perkampungan terpencil yang tidak mendirikan sholat, melainkan sesungguhnya syaitan menguasai mereka. Maka kamu harus berjama’ah (jasmani dan ruhani). Sesungguhnya serigala itu menerkam kambing yang terpencil sendirian”. (HR, Ahmad, Abu Daud, Baihaqi, Nasai).

A. SANG GURU

Seorang mursyid sudah lebih dulu mencapai kesempurnaan iman, Islam dan ihsan (Fauzi, 2022). Setiap hal yang dilakukan oleh mursyid pada dasarnya adalah melalui pertimbangan kebaikan bersama, baik mursyid sebagai seorang guru maupun bagi muridnya (Nur, 2021). Dalam tarekat, mursyid mempunyai posisi yang penting, baik dalam kehidupan sosial maupun aktivitas keagamaan (Pratama, 2018).

Untuk menjawab siapakah Mursyid itu? Maka perlu dijelaskan secara kronologis dalilnya, sebagai berikut:

Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, dialah orang yang mendapat petunjuk dan siapa yang dibiarkannya sesat, maka tidak ada seorang pemimpinpun yang memberinya petunjuk (QS. Al-Kahfi: 17).

Barang siapa menta'ati Allah dan Rasulnya, maka mereka itu bersama-sama dalam deretan orang-orang yang diberikan Allah karunia kepada mereka yaitu : Nabi-nabi, orang-orang yang benar, orang-orang syahid dan orang-orang yang shaleh. Adalah sebaik-baiknya bersahabat dengan mereka (QS. An-Nisa: 69).

Rasulullah bersabda, Adakanlah ! (Jadikanlah) dirimu itu beserta Allah, jika engkau (belum bisa) menjadikan dirimu beserta Allah, maka (jadikanlah) beserta orang-orang yang beserta Allah, maka sesungguhnya, (orang itulah) yang menghubungkan engkau kepada Allah (yaitu ruhaninya). (H.R.Abu Daud)

Mursyid sebagai pemimpin peramalan dalam berdzikrullah pada hakekatnya adalah sahabat (ruhani) yang sangat akrab sekali dengan (ruhani) manusia atau individu, yang bersama-sama, tak bercerai-cerai, beriring-iringan melaksanakan dzikrullah menuju kehadirat Allah SWT guna memperoleh keridlaan Allah SWT. Jelas ada perkataan mursyid dalam Al-Qur'an, Allah menyesatkan jalannya seseorang dari jalan-Nya, karena tidak ada baginya wali atau pimpinan yang mursyid.

Beberapa kriteria dalam memilih mursyid atau guru adalah sebagai berikut:

1. Pilih guru yang mursyid (dicerdikkan Allah SWT, bukan dicerdikkan oleh hal lain, dengan izin dan ridla Allah, karena Allah.
2. Yang kamil lagi mukammil (sempurna menyempurnakan) diberi karunia oleh Allah, karena Allah.
3. Yang memberi bekas pengajarannya (kalau ia mengajar atau mendo'a berbekas pada si murid, si murid berubah kearah kebaikan). Berbekas pengajarannya itu dengan izin Allah dan ridla Allah.

4. Yang masyhur kesana kemari, kawan dan lawan mengatakan, ia seorang guru besar.
5. Yang tidak dapat dicela oleh orang yang berakal dari pengajarannya, yaitu tidak dapat dicela oleh al-Qur'an dan Hadits dan oleh ilmu pengetahuan (tidak bersalah-salah dengan al-Qur'an, Hadits dan akal).
6. Yang tidak suka mengajarkan hal-hal yang kurang halalhnya (ia hanya mau mengajarkan hal-hal yang semata-mata murni halalhnya)
7. Tidak setengah kasih kepada Allah. Ia giat berusaha dan bekerja hebat dalam dunia, tetapi bukan karena kasih kepada dunia itu, tetapi karenanya prestasinya adalah sebagai abadinya kepada Allah SWT dalam hidupnya.
8. Mengambil ilmu dari seseorang yang tentu. Guru harus mempunyai tali yang nyata kepada Allah dan Rasul dengan silsilah (sanad) yang nyata.

“Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, dialah orang yang mendapat petunjuk dan siapa yang diberikan-Nya sesat, maka tidak ada seorang pemimpinpun yang memberinya petunjuk.” (QS. Al Kahfi: 17).

“Barang siapa menta’ati Allah dan rasul, maka mereka itu bersama-sama dalam deretan orang-orang yang diberikan Allah kurnia kepada mereka yaitu nabi-nabi, orang-orang yang benar, orang-orang syahid dan orang-orang yang shaleh. Adalah sebaik-baiknya bersahabat dengan mereka.” (Surat An- Nisa ayat 69).

“Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang taqwa “. (Surat At Taubah ayat 36).

“Dan Kami kehendaki dengan nikmat Kami kepada hamba-hamba Kami, di muka bumi lalu Kami jadikan mereka menjadi ikatan dan orang penerima warisan.” (Surat Al Qashash: 5).

“Mereka itulah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah seperti para nabi-nabi, shiddiqin (ulama), syuhada, dan salihin (ulama).” (Surat An-nisa: 69).

“Dan Kami jadikan mereka menjadi ikatan untuk menunjuki manusia dari perintah Kami dengan sabar serta yakin dengan keterangan Kami.” (Surat As Sajadah: 24).

“Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk maka ikutlah Dia dengan petunjuk itu.” (Surat Al An’am: 90).

Hakikat mursyid ialah ruhani guru/arwahul muqaddasah/sang guru/sang pemimpin, yang nantinya adalah sahabat (ruhani) yang setia dan gagah perkasa yang tak dapat terkalahkan.

Kalau Rasulullah dari Allah menerima bismillah....., manusia atau individu pun harus menerima (melalui lisan beliau, diteruskan lisan beliau) juga bismillah, dan sebagainya; dan seterusnya; dan seterusnya.

Tetapi disini manusia atau individu harus waspada. Manusia atau individu bukan mewarisi ilmu beliau, yang otaknya penuh dengan ilmu yang tinggi. Wahyu Ilahi bukanlah produksi dari otak Rasulullah. Sama sekali tidak. Wahyu Ilahi bukan pula turun pada otak beliau. Tetapi Wahyu Ilahi turun dengan segala kebesaran-Nya, yang dibawa oleh nurun 'ala nurin, pada ruh Rasulullah SAW.

Jadi wahyu turun bukan pada otak beliau, sehingga wahyu bukanlah gubahan otak beliau sebagai manusia. Wahyu turun pada alam di atas alam sadar beliau, karena getaran-getaran Yang Maha Ultra-sonic itu dari nurun 'ala nurin yang mempunyai frekuensi tak terhingga itu. Rasulullah ikut bergetar, menggigil seolah-olah kedinginan, kadang-kadang seolah-olah kepanasan, letih, lesu, dan sebagainya. Kemudian berbicaralah beliau dalam bahasa manusia, bahasa arab karena beliau adalah bangsa arab, dan yang mendengarkanpun adalah bangsa arab dan di negeri arab.

Ucapan-ucapan Rasul ini merupakan wahyu Ilahi yang meluncur dari lisan beliau inilah yang perlu manusia atau individu warisi secara keseluruhan, lahir dan batin dari wahyu itu sendiri.

Bukan dzahirnya saja untuk diimplementasikan dalam hidup dan kehidupan di dunia. Semua ini manusia atau individu terima melalui lisan para ulama para guru-guru, tercurah semua dari otak beliau-beliau itu, dan manusia atau individu terima semua itu dengan telinga dan otak. Jadi ringkasnya dari otak guru ke otak murid, maka Islamlah murid itu dan tegaklah Rukun Islam yang lima. Namun Islam itu belum tembus sampai pada ruh. Otak tidak mampu menembuskan Islam itu sampai pada ruh karena dimensinya berlainan. Begitu juga otak sang guru tak mampu memasukkan Islam itu sampai pada ruh, karena dimensinya berlainan. Yang mampu memasukkan ataupun menuangkan Islam itu ke dalam ruh adalah ruhani guru, yaitu guru yang telah penuh pula ruhaninya berisikan nurun 'ala nurin yang disalurkan pula dari ruhani guru-gurunya dan seterusnya, yang akhirnya tiba pada saluran yang pertama, yaitu ruhani Rasulullah SAW.

Barulah manusia atau individu menerima Islam itu. Wahyu itu lengkap lahir dan batinnya, seperti Rasulullah menerimanya dari Allah SWT, melalui ruh beliau hingga ruhani beliau murni semurni-murninya berisikan nurun 'ala nurin.

Shalat yang didirikan, niat yang didirikan, dikendalikan oleh ruh yang berisi nurun 'ala nurin (kalimah Allah hakiki yang bergetar). Barulah mampu khusuk akan shalat itu, yang selama ini shalat yang dilaksanakan dapat di infiltrasi oleh iblis yang masuk dalam ruh seseorang, karena kosong dari nurun 'ala nurin (kalimah Allah hakiki yang bergetar).

Guru yang ruhaninya berisi dengan nurun 'ala nurin inilah yang dinamakan mursyid. Segala kehebatan sang mursyid adalah kehebatan dari pada nurun 'ala nurin (getaran dahsyat kalimah Allah melalui frekuensi yang maha ultrasonor), yang tersalur tahqiq, via ruhani para mursyid yang berada di atasnya pula (ruhani para ahli silsilah yang di atasnya) yang langsung pula, tak bercerai-cerai, dengan arwahul muqaddasah Rasulullah SAW, yang khalis mukhlisin, sebagai "*Central Big Conductor*" yang tidak bercerai-cerai dari hadirat Allah SWT.

Dengan terbukanya "rahasia" diri mursyid yang ternyata berisikan nurun 'ala nurin yang diterimanya daripada para ahli silsilah sambung-menyambung sampai dari pada Rasulullah SAW, keseluruhan proses ini terlaksana dalam keadaan yang sehalus-halusnya, bahkan tak terhingga halusness bahkan jauh lebih halus lagi dari "ether" alam semesta yang "impounderable" yang menghubungkan alam semesta, yang kadang-kadang berjarak yang tak terhingga jauhnya sehingga menjadi sangat dekat. Maka "analog" dengan itu, begitu pula akrabnya ruhani mursyid dengan ruhani Rasulullah hingga tak bercerai satu sama lain walaupun berabad-abad jauh jaraknya, karena jarak dan waktu tidak menjadi soal bagi faktor yang tak terhingga (∞) semuanya menjadi 0 (nol).

Rahasia diri insan itu adalah diri ruhani atau arwahul muqaddasah Rasulullah SAW, yang unsurnya atau getarannya ada dalam diri ruhaniyah sang mursyid.

B. SANG MURID

Murid atau salik itu adalah sama orangnya yaitu pengikut atau pengamal dari suatu tarekat. Berbeda nama dan pengertiannya kalau melihat dari sudut pandang yang berbeda. Seseorang bernama murid dilihat dari yang bersangkutan menimba ilmu pengetahuan agama dan menimba serta mengamalkan segala petunjuk dalam cara melaksanakan amal ibadahnya. Mirip pengertiannya dengan pengertian pengajaran dan pendidikan. Pengajaran adalah ilmunya, sedangkan pendidikan adalah mempraktekkan langsung ilmu itu.

Urgensi mursyid bagi murid adalah sebagai penunjuk jalan. Ibarat kata murid sebagai yang buta yang tak tahu arah jalan yang jelas untuk sampai ke tujuan. Hadirnya seorang mursyid sebagai penuntun jalan menuju ke tempat tujuan dengan selamat (Busyro et al., 2021). Maka murid harus sepenuhnya percaya dan menyerahkan kepada mursyid agar sepaham. Hubungan antara mursyid dan murid adalah hubungan yang dinamis, saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Seorang mursyid dinilai mampu mengantarkan murid kepada kondisi yang diharapkan bersama. Upaya yang dilakukan mursyid berdampak pada keberhasilan tujuan tersebut. Disisi lain, murid harus patuh terhadap mursyid (A. Abdullah et al., 2021).

Murid berarti orang yang berkehendak, orang yang menuntut, diambil dari bahasa arab *araada*, *yuriidu*, *muriidun*. Sedangkan salik diambil dari kata-kata bahasa arab *salaka*, *yasluku*, *suluukun*, *saalikun*, berarti jalan atau cara menempuh jalan atau kelakuan atau tingkah laku.

Istilah suluk dan salik adalah istilah dalam tasawuf dan tarekat. Salik berarti orang yang berjalan secara ruhani, untuk mendekati diri kepada Allah guna mendapatkan ridla-Nya. Suluk dimana pelakunya dinamakan salik, adalah suatu istilah yang digunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu agar mencapai suatu ahwal (keadaan mental) kurnia Allah atau mencapai suatu makam (tingkat tertentu), yang merupakan jenjang-jenjang yang diperoleh sebagai hasil suatu usaha riyadah dan mujahadah seseorang salik. Urutan-urutan makam yang harus dilalui oleh seseorang salik, pada umumnya dimulai dari tobat, zuhud, sabar, tawakal, ridla, mahabbah atau cinta, makrifat, fana dan baqa.

Seorang salik yang tengah menempuh perjalanan ruhani, mempunyai beberapa bentuk dalam perjalanannya itu, antara lain:

1. Peningkatan ibadah kepada Allah SWT yang ditetapkan oleh syekh mursyid terhadap murid atau salik adalah guna memperbaiki kekurangan dan kelemahan yang bersangkutan di bidang syariat. Kegiatan ibadah ini dilaksanakan dimulai dari wudlu, meningkatkan kuantitas dan kualitas shalat, meningkatkan kegiatan peramalalan dzikir dan wirid.
2. Pelaksanakan kegiatan riyadah (latihan) dan mujahadah (konsentrasi bersungguh-sungguh) dalam bentuk iktikaf, suluk dalam beberapa hari tertentu, mengurangi makan dan minum, mengurangi tidur, mengurangi berkata-kata dan lebih meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadah.
3. Melaksanakan kegiatan pengabdian, pemberian pertolongan dan bantuan di kalangan sendiri dan kepada sesama manusia, serta menghilangkan perasaan bangga karena kekayaan karena keturunan atau karena kedudukan. Bentuk ini dinamakan *thariqul khidmah wabazlul jaah*.
4. Latihan untuk menjadi orang yang pemberani dan tegas dalam membela agama, dan tidak takut kepada siapapun kecuali Allah SWT. Bentuk ini dinamakan *thariqul mujaahadah wa ruquubul ahwal*.
5. Kegiatan melakukan perjalanan yang melelahkan, seperti masuk ke dalam hutan, bukit dan atau gunung atau perjalanan ke negeri-negeri yang jauh, untuk mendapatkan kesempatan belajar dan beribadat yang lebih baik.

Ditinjau dari segi kualitas yang diperoleh dan ahwal atau maqam yang diperoleh seseorang, maka seorang salik itu bisa memperoleh beberapa macam bentuk:

1. dinamakan salik murni yaitu orang yang sedang melakukan suluk dan ia berada di pertengahan tahapan pemula dan mahir (bidayah dan nihayah).
2. dinamakan salik majzub yaitu orang yang sudah mencapai tingkat salik jazab. Jazab berarti perasaan. Salik jazab berarti perasaan sangat dekat kepada Allah melalui dzikir di dalam suluknya. Bahkan mungkin bagi orang-orang tertentu merasakan sebagai wahdatul wujud atau al ittihad, sebagai hasil ahwal dan maqamnya.
3. dinamakan majzub salik yaitu orang yang mencapai jazab, semata-mata karena karunia Allah SWT tidak diperoleh melalui usaha keras (mujahadah).
4. dinamakan majzub murni yaitu orang yang mencapai jazab tanpa suluk.

Aktivitas salik dalam suluk sangat erat kaitannya dengan tarekat. Orang yang bertarekat, jalan utama yang harus ia tempuh adalah melaksanakan syari'at dengan baik, sebab tarekat sendiri itu adalah mengamalkan dengan penghayatan apa yang ditetapkan dalam syari'at. Karena suluk itu merupakan suatu perjalanan ruhani yang amat sangat halus, maka diperlukan adanya unsur pembimbing ruhani yang dinamakan syekh mursyid, agar salik tidak terjerumus kepada syirik atau sesat. Fungsi mursyid sangat menentukan dalam tarekat. Karena itu syekh mursyid membina murid dan saliknya sesuai dengan tingkatan masing-masing. Karena fungsi dan kedudukan syekh mursyid sedemikian menentukan dalam tarekat, maka adab kepada syekh mursyid sangat menentukan dalam keberhasilan seorang salik.

BAB X

RABITHAH

“Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (Ali Imran: 200).

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (At Taubah: 119).

Kebersamaan dengan orang-orang yang benar, yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam ayat itu terbagi dua :

1. Bersama-sama jasmaniah, yaitu: semajelis, sehingga manusia atau individu mendapatkan keberuntungan dari orang-orang yang shiddiqin itu.
2. Bersama-sama maknawiah, yaitu bersama-sama ruhaniah yang diartikan dengan rabithah.

Seorang mursyid biasanya memiliki karamah dan rabithah dari Allah SWT sebagai bentuk kemuliaan (Hakim, 2018). Pemberian karamah kepada mursyid untuk mendukung dan mempermudahnya dalam berdakwah. Rabithah merupakan cara Allah SWT dalam memelihara mursyid agar memiliki adab agar mendapatkan cahaya dari-Nya (Yusuf, 2020).

Wajiblah seorang murid terus menerus merabithahkan ruhaniahnya kepada ruhaniah syekh gurunya yang mursyid, guna mendapatkan karunia dari Allah SWT. Karunia yang didapati itu bukanlah karunia dari mursyid, sebab mursyid tidak memberi bekas, yang memberi bekas yang hakiki, yang memberi bekas sesungguhnya hanya Allah SWT. Yang memberi karunia dan memberi nikmat hanya Allah SWT, sebab ditangan Allah SWT sajalah seluruh perbendaharaan yang ada di langit dan di bumi, dan tidak ada yang dapat berbuat untuk mentasarufkannya kecuali Allah SWT. Allah mentasarufkannya melalui pintu-pintu yang telah ditetapkan-Nya atau menjadi sunah-Nya, antara lain melalui para kekasih-Nya, para wali-wali Allah SWT yang memberikan syafa'at dengan izin-Nya.

Rabithah artinya bertali, berkait atau berhubungan. Dalam pengertian tarekat, rabithah itu menghubungkan ruhaniah murid dengan ruhaniah guru, guna mendapatkan wasilah yang ada pada ruhaniah syekh mursyid, dimana ruhaniah syekh mursyid telah berhubungan, berhampiran dengan ruhaniah syekh-syekh mursyid sebelumnya, sampai dengan ruhaniah arwahul muqaddasah Rasulullah SAW.

Seorang murid dalam rabithah hendaklah menghadirkan gurunya yang mursyid kedalam hati sanubarinya. Hal ini sesuai dengan ketentuan untuk mendapatkan khusuk dalam shalat, manusia atau individu menghadirkan nabi Muhammad SAW dalam hati dan kepribadiannya yang mulia pada waktu bertasyahud.

Membahas rabithah sesungguhnya juga membahas tentang ruhaniah. Masalah ruhaniah atau masalah ruh adalah masalah yang amat sangat halus dan oleh sebab itu pengkajiannya adalah amat tinggi dan dalam, tetapi dia merupakan kunci, power, serta kekuatan dalam beramal. Dia adalah sumber keikhlasan, yang merupakan kunci dari diterimanya amal ibadah. Dia menimbulkan khusuk dalam shalat, membuahakan taqwa dalam puasa, menghasilkan mabrur dalam haji. Rabithah langsung, sampai, dan kembali datang kepada manusia dari sumbernya yang maha tak terhingga yaitu Allah SWT.

Pengertian wasilah bukanlah perantara, tetapi dia adalah sarana penghubung. Ia adalah saluran atau channel untuk sampai kepada Allah SWT. Karena itu dia bukanlah jasmani seseorang, bukan pula jasmani mursyid, apalagi gambar mursyid. Dia bukan ruhani seseorang dan bukan pula ruhani mursyid, tetapi sesuatu yang ditanamkan oleh Allah SWT ke dalam ruhani arwahul muqaddasah Rasulullah SAW. Jadi Rasulullahpun bukan wasilah, tetapi Rasulullah SAW adalah pintu wasilah, *hamilul wasilah*, pembawa wasilah atau wasilah carrier. Begitu pulalah halnya fungsi mursyid yang berstatus sebagai pewaris nabi pada tiap-tiap zamannya. Jadi seseorang beramal dan berwasilah bukanlah beramal dengan perantara, tetapi beramal langsung menurut salurannya.

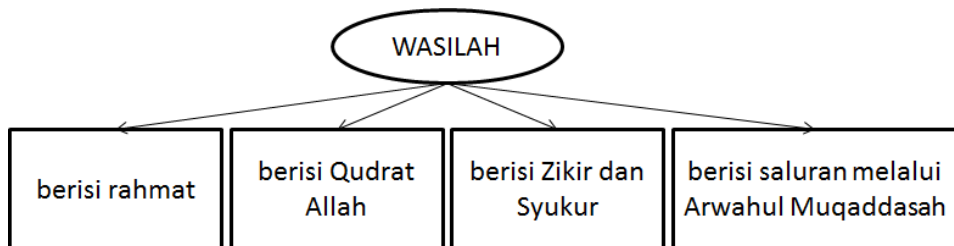
BAB XI

WASILAH

Manusia berkualitas unggul (insan kamil) ini pada hakekatnya ialah mereka yang senantiasa beserta dengan Yang Maha Unggul dan Maha Sukses (Allah SWT), dan dapat digambarkan sebagai manusia/insan beriman, bertaqwa dan telah berhasil mendapatkan atau menemukan wasilah/channel (nuurun 'ala nuurin) yang langsung menyampaikan kehadiran Allah SWT.

Tersaluranya kalimah Allah melalui wasilah/channel/nuurun 'ala nuurin tidak saja dapat membentuk insan kamil yang sebenarnya yang membawa kebajikan kepada sekelilingnya dan kepada negara, tetapi juga dapat menghidupkan dan menyalurkan power dan energi metafisika ketuhanan yang sangat hebat, yang tersimpan tersembunyi dalam al-Qur'anul karim melalui ayat-ayat agung al-Qur'an itu sendiri, untuk memenangkan secara nyata perjuangan hidup ini di dunia dan di akhirat dalam ridla-Nya.

Wasilah mengandung empat (4) prinsip, sebagai berikut:



Gambar. Prinsip Wasilah

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S. Al Anbiya 21 : 107).

Ayat ini menjelaskan bahwa rahmat itu adalah kepunyaan Allah SWT, sedangkan Rasul membawa rahmat itu ke seluruh alam langsung dari Allah SWT. Wasilah dalam hal ini berisi rahmat.

“dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar” (QS. Al Anfal: 17).

Ayat ini menjelaskan bahwa hakikatnya Allah-lah yang melempar sehingga musuh hancur berantakan, sedangkan nabi Muhammad SAW adalah melaksanakan secara syari'atnya. Wasilah dalam hal ini berisi qodrat Allah.

“karena itu igatlah kamu kepada-Ku dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku (QS. Al Baqarah: 152).

Ayat ini menjelaskan bahwa dzikir dan syukur berbalas langsung dari Allah SWT dan memberi bekas. Wasilah dalam hal ini berisi dzikir dan syukur.

“Tidak dapat bumi dan langit-Ku menjangkau atau memuat akan dzat-Ku (yang membawa asma-Ku atau kalimah-Ku), melainkan yang dapat menjangkaunya atau memuatnya ialah hati hamba-Ku yang mukmin atau suci, lunak dan tenang. (HR. Ahmad).

Hadits qudsi menjelaskan bahwa hati hamba seorang mukmin yang suci, lunak dan tenang dapat menjadi saluran wasilah dari Allah SWT. Wasilah dalam hal ini berisi saluran melalui arwahul muqaddasah.

Sebagaimana halnya masalah mursyid, wasilah dan rabithah dalam suatu tarekat pada waktu melaksanakan dzikir dan ibadah, menempati posisi penting dan menentukan. Seluruh sufi yang bertekad pasti bermursyid, berwasilah dan merabithahkan ruhaniahnya dalam beramal dan beribadah (Nurika, 2018).

- Wasilah adalah sesuatu yang mendekatkan kepada yang lain.
- Wasilah adalah suatu pendekatan
- Wasilah itu ialah sesuatu yang menyampaikan kepada maksud
- Wasilah adalah sesuatu yang dapat menyampaikan manusia atau individu kepada suatu maksud atau tujuan. Nabi Muhammad SAW adalah wasilah yang paling dekat untuk sampai kepada Allah SWT, kemudian kepada penerus-penerusnya yang kamil mukammil, yang telah sampai kepada Allah SWT, serta yang ada pada tiap-tiap abad atau tiap-tiap masa.
- Wasilah ialah sesuatu yang menyampaikan kehadiran Allah SWT
- Wasilah itu adalah suatu channel, saluran atau frekuensi yang tak terhingga yang langsung membawa kepada kehadiran Allah SWT

Allah SWT yang Maha Segala dalam ukuran tidak terhingga sudah jelas mempunyai frekuensi tak terhingga. Tidaklah mungkin frekuensi tak terhingga itu dimiliki oleh manusia yang serba baharu dan serba kekurangan. Namun kalau manusia tidak memiliki frekuensi tak terhingga, sudah jelas tidak mungkin ada hubungan antara manusia dengan Allah SWT yang Maha Akbar, Maha Tinggi, Maha Agung, karena frekuensinya tidak sama. Sudah jelas manusia yang serba berkekurangan itu tidak mungkin dapat memiliki

frekuensi tak terhingga kecuali jika frekuensi tak terhingga itu diberikan oleh Allah SWT sendiri pada manusia itu.

Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus) yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat) yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (An-Nur: 35).

Inilah dia yang dikatakan wasilah, channel dan frekuensi tak terhingga yang menyampaikan, menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan-nya. Tentu saja wasilah ini, yang mempunyai frekuensi tak terhingga, diberikan oleh Allah SWT kepada insan-insan pilihan. Sudah jelas Rasulullah SAW sebagai insan pilihan telah menerima wasilah akbar, telah menerima *nuurun 'ala nuurin yahdillaahu linuurihi mayyasyaa-u*, yang menjadi kualifikasi seorang Rasul. Wasilah itu jelas bukan manusia atau perantara, bukan pula wali dan bukan pula Rasul. Siapa saja yang selama ini menduga bahwa wasilah itu adalah manusia atau perantara, adalah salah. Wasilah adalah *nuurun 'ala nuurin*, dan Rasul adalah si pembawa wasilah (*The Wasilah Carrier*).

Tanpa wasilah (*nuurun 'ala nuurin*) para rasul tidak mungkin akan dapat berhubungan dengan Allah SWT. Wasilah ini merupakan wasilah yang sama yang telah dimiliki Rasulullah, harus dan wajib pula manusia atau individu miliki agar penyampaiannya sama, hubungannya sama, seperti hubungan Rasulullah dengan Allah SWT. Karena wasilah ini, *nuurun 'ala nuurin* ditanam oleh Allah dalam arwahul muqaddasah Rasulullah SAW, maka tidak ada jalan lain bagi manusia atau individu untuk memiliki wasilah yang sama, selain dengan menggabungkan arwah manusia atau individu itu sendiri (dimana wasilah itu akan didudukkan Allah) dengan arwahul muqaddasah Rasulullah SAW melalui arwahul muqaddasah dari beliau-beliau yang telah lebih dahulu bergabung arwahnya dengan arwahul muqaddasah Rasulullah SAW, yaitu arwahul muqaddasah para ahli silsilah, mulai dari arwahul muqaddasah khulafaur-rasyiddin sampai kepada guru-guru tarekat, aulia-aulia Allah, ahli silsilah sebagai kekasih-kekasih Allah yang meneruskannya. Wasilah akbar, bukan ditanamkan dalam jasmani, atau dalam otak Rasul, tetapi dalam arwahul muqaddasahnya yang telah sempurna disucikan itu dengan kalimah Allah yang Maha Suci dan Maha Akbar. Oleh sebab itu, wasilah yang mengandung frekuensi, mengandung channel Allah SWT, wajib manusia atau individu miliki, agar kontak dengan Allah dapat terwujud.

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung. (Al-Maidah: 35).

Untuk membentuk manusia berkualitas insan kamil dan masyarakat harmonis diperlukan suatu metode (thariqatullah) yang benar-benar berlandaskan aqidah dan syari'at Islam dan ditauladankan oleh Rasulullah SAW, serta dapat pula dipertanggungjawabkan secara ilmiah-teknologis sehingga benar-benar dapat menyalurkan kalimah Allah murni dari sisi-Nya langsung menuju kedalam hati sanubari mereka sebagai dasar utama dalam inti kemanusiaan yang unggul yang tak terkalahkan.

Telah ditunjukkan dalam isra' mi'rajnya Rasulullah SAW, bahwa Rasulullah tidak akan sampai kehadiran Allah tanpa wasilah (al-bouraq) yang memiliki dimensi, frekuensi kecepatan yang tak terhingga, yang dikaruniakan dan ditanamkan oleh Allah dalam arwahul muqaddasah Rasulullah SAW. Melalui wasilah tersebut, maka Rasul itu mampu langsung sampai kehadiran Allah SWT. Jadi kalau Rasulullah sendiri harus diberi wasilah atau al-bouraq untuk sampai langsung kehadiran Allah SWT, maka sudah barang tentu bahwa arwah siapapun harus memakai wasilah yang sama, agar sampai kehadiran Allah SWT. Oleh karena itu mau tidak mau, karena wasilah itu tertanam dalam arwahul muqaddasah Rasulullah, maka arwah manusia atau individu dalam berdzikir harus juga terlebih dahulu beserta, bersama-sama, bergabung, menyatu, dengan arwah Rasulullah, sehingga wasilah atau al-bouraq yang sama yang itu juga, dapat membawa manusia atau individu langsung pula kehadiran Allah SWT.

Wasilah akbar atau "komputer akbar" yang mengandung frekuensi dan dimensi yang tak terhingga, yang dikaruniakan Allah SWT akan ada apabila ruh manusia atau individu bergabung pula dalam arwahul muqaddasah Rasulullah, melalui silsilah antara ruh para khalifah dengan khalifah berikutnya, sehingga sampai pada ruh Rasulullah SAW. Beginilah dalamnya ilmu tasawuf al-Qur'an, yang diuraikan secara teknologis, dalam pelaksanaan teknis menegakkan peramalan dzikrullah dalam menuju keridlaan Allah SWT. Metode ini tidak pernah dikupas dalam ilmu fiqh oleh ulama fiqh, karena memang bukan termasuk dalam bidangnya. Pada pelaksanaan teknis dzikrullah ini, manusia atau individu akan menemukan sekaligus suatu metodologi akbar, yaitu bagaimana cara menumpas habis dan tuntas iblis yang berada dalam diri manusia atau individu.

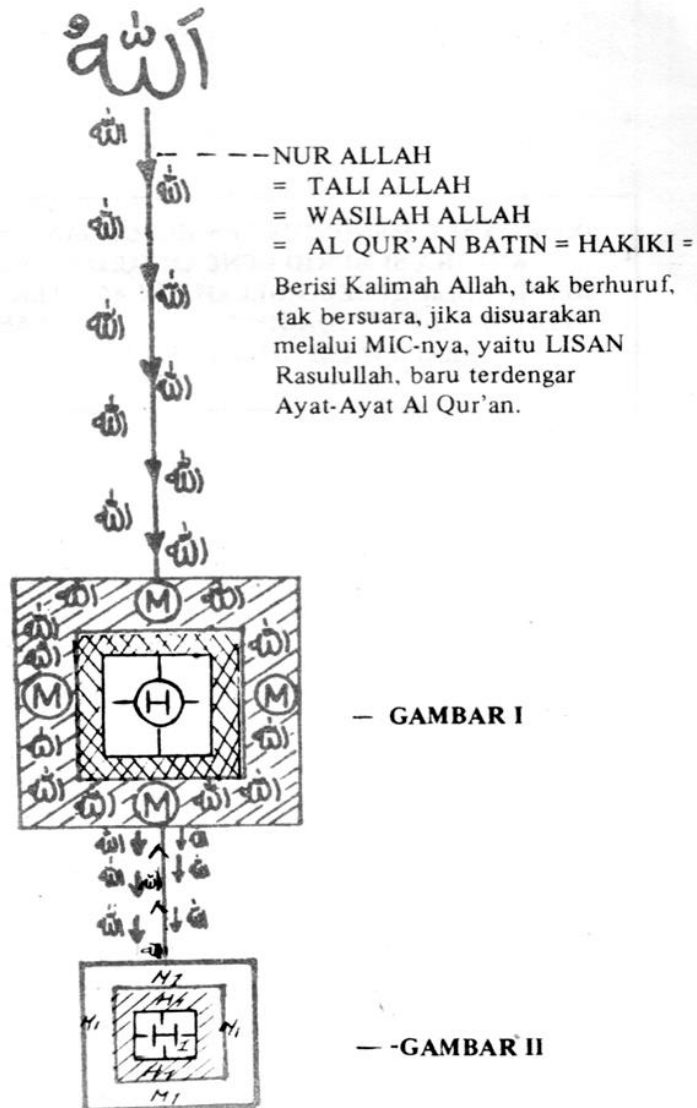
Munajat atau shalat atau dzikir kehadiran Allah SWT bukanlah suatu pekerjaan atau amalan yang mudah, namun harus memakai wasilah yang penerangan ilmiahnya sangat dalam. Sang mursyid adalah penerus dan pembawa wasilah yang sangat berharga.

Orang yang taqwa ialah mereka yang bertahun-tahun tak pernah tanggal atau retak sembahyangnya. Setelah benar-benar beriman dan taqwa, barulah ia diperintahkan *wabtaghuu ilaihil wasilata*. Berarti mencari dan menemukan

wasilah ini adalah sangat tinggi ilmu dan martabatnya. Karena sangat halus dan tingginya, ia menjadi sulit dimengerti oleh ahli-ahli fikih biasa dan juga oleh ahli-ahli tasawuf kebanyakan sekalipun, sehingga ahli tasawuf selama berabad-abad tidak mampu menerangkannya dengan cara memuaskan. Kalau mereka ditanya mengenai thariqah maka mereka diam, karena mereka merasakan kehebatan-nya, tetapi tak mampu menerangkannya, karena ilmunya terlalu tinggi, yang hanya mampu diterangkan oleh orang yang berilmu tinggi pula. Menuangkannya kedalam keterangan yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits yang didukung oleh ilmiah, sampai sekarang hampir dapat dikatakan belum ada yang cukup mampu dan memuaskan.

Karena jasmani manusia tidak akan sampai, akal manusia tidak akan sampai, bahkan ruh manusiapun tidak akan sampai pada Allah karena semuanya adalah baru. Semua yang baru tidak akan sampai kehadirat Allah SWT Yang Maha Kadim, karena semuanya hanya berkemampuan dan memiliki kapasitas terbatas, sedangkan yang akan dijangkauannya berada di tempat atau dimensi yang tak terhingga. Dengan dalil ini menunjukkan bahwa manusia tidak sanggup sampai pada Allah dalam munajatnya sekalipun, tanpa diberikan sesuatu alat untuk itu, yang berkapasitas tak terhingga yang mampu menjangkau hadirat Allah SWT

Skema yang menunjukkan hubungan langsung antara si murid dengan Tuhan dalam mengamalkan dzikrullah, secara teknologis via arwahul muqaddassah rasulullah yang berisi wasilah Allah/nur ilahi.



Gambar. Skema Hubungan Murid Dengan Tuhan dalam Dzikrullah

- H = adalah jasad BANI ADAM yang MURSYID
 - M = adalah Ruhani BANI ADAM ynag MURSID
- Bentuk H dan M adalah sama/serupa

ISI H = Jasad = Darah Daging

ISI M = Ruh berisi gabungan ruh ahli silsilah yang 35 (aulia-aulia Allah pilihan) yang tergabung bersatu dengan arwahul muqaddasah Rasulullah, yang berisi :

Nur illahi = wasilah Allah = The link to God, tali Allah haqiqi (yang bathin) langsung datangnya dari sisi Allah SWT. Penuh dengan getaran-getaran dari kalimah-kalimah Allah yang maha cemerlang/maha ultra sonnor = Maha Dasyat, tak berhuruf, tak bersuara.

Maka oleh sebab itu manusia atau individupun berdzikir tidak bersuara.

“Dzikirlah akan Tuhanmu dalam hatimu, serta merendahkan diri dan tunduk dan bukan dengan suara terdengar, waktu pagi gdn petang hari, dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang tidak dzikir lalai, tidak ingat” (QS. Al A’raaf: 205).

HI = adalah jasad si murid

M1 = adalah ruh sang murid

H mengajari H1 dengan ilmu-ilmu agama melalui lisan H; dan H1 menerima ajaran itu melalui telinga, H1 menjadi baik, menjadi Islam pada alam sadar, mentalnya dan lain lain.

Dalam munajat kehadiran Allah M1 (ruhani murid) menghubungkan diri pada wasilah Allah yang berada pada M = gabungan ruhani aulia-aulia Allah pilihan + ruhani Rasulullah dimana ada wasilah Allah, hingga dzikir si murid langsung terkirim sampai pada sisi Allah dan dari sisi Allah “membalas”-nya dengan mengisi ruh si murid, langsung dengan nur dzikir Allah.

“Dzikirlah kamu kepada-KU, niscaya AKU dzikir kepadamu dan bersyukurlah kamu kepada-KU dan janganlah kamu mengingkari nikmat-nikmat-Ku.” (QS. Al-Baqarah: 152).

Dikatakan langsung, karena ujung tali Allah, yang dikatakan wasilah Allah sudah berada dalam arwahul muqaddasah sang aulia Allah dan Rasulullah yang sedang menunggu.

Yang memberi bekas adalah wasilah (yang bersumber langsung dari Allah SWT) yang berisi rahmat, qodrat Allah, dzikir dan syukur, kalamullah al-azai, saluran melalui arwahul muqaddasah, yang langsung datang dari Allah SWT. Sebagaimana halnya yang memberi bekas pada listrik adalah setrum listrik itu, yang langsung datang dari sentralnya. Jadi yang memberi bekas bukan kabelnya, tapi adalah setrumnya. Yang memberi bekas bukan para nabi-nabi Allah SWT, bukan juga wali-wali Allah SWT, tetapi wasilah yang merupakan frekuensi yang tak terHINGGA yang datang dari Allah SWT.

Allah mengajarkan:

Asyhadu ala ilaaha ilallah, wa asyhadu anna Muhammadar Rasuulullah.

Sebuah jaminan dari Allah, pengakuan Allah kepada Rasul-Nya, yang terjamin dan diakui Allah SWT. Timbal balik pengakuan: “Asyhadu ala ilaaha ilallah”, pengakuan Rasulullah SAW kepada Allah SWT, dan “wa asyhadu anna Muhammad” menunjukkan bahwa mau tidak mau, Rasulullah Muhammad SAW adalah satu-satunya yang menyampaikannya kehadiran Allah SWT.

Matahari memancarkan cahayanya keseluruhan alam. Cahaya matahari adalah satu, sinar matahari adalah tak terhingga banyaknya. Kalau matahari umurnya sejuta tahun, sinar matahari pun umurnya sejuta tahun pula kurang satu detik, atau kurang 1/100 detik, 1/1000 detik, atau 1/1000.000 detik; sesudah matahari berdiri, maka berdirilah cahayanya. Memancarlah cahayanya pada detik itu juga, pada saat itu juga, 1/1000 detik itu juga, hanya selisihnya tak terhingga pula kecilnya.

Barangkali 1/1.000.000 detik, umurnya pun begitu. Manusia mengetahui bahwa tidak ada apapun yang sampai ke matahari, dzat apa sajakapun walaupun gas yang ringan, helium, argonium, krypton, hidrogenium, semuanya tidak akan sampai. Yang sampai kepada matahari adalah yang terbit dari padanya, yaitu cahayanya sendiri yang berdiri di atas matahari yang memancarkannya ke seluruh alam.

Menurut ahli limu alam, cahaya matahari adalah getaran-getaran transversal dan longitudinal dari pada matahari. Ada pula yang mengatakan cahaya matahari adalah partikel-partikel dari pada matahari itu sendiri.

Wasilah yang menyampaikan sesuatu itu kepada Allah SWT, tidak lain dan tidak bukan yang dapat menyampaikannya ialah semata-mata yang terbit dari pada “fi’i”, yaitu sifat dzat Allah SWT sendiri, yang memiliki getaran-getaran yang maha dahsyat, yang disebut dengan nuurun ala nuurin.

Cahaya di atas cahaya yang berisikan kalimah haq yang terpancar dari yang Maha Punya Nama nuurun ala nuurin yang memasuki ruhani Rasulullah SAW, satu-satunya manusia yang pasti dimasukinya, karena tanpa wasilah ini, tidak akan ada alat komunikasi antara Muhammad dengan Allah SWT. Begitu juga segala para Rasul pilihan yang terdahulu, pasti menerima *wabtaghu ilaihil wasilata*. Kalau tidak, beliau-beliau itu bukan Rasul, karena tidak akan ada mempunyai alat komunikasi dengan Allah SWT.

Bagi manusia atau individu, adam terlalu jauh untuk dijangkau.

Luth terlalu jauh.

Ibrahim terlalu jauh.

Ismail terlalu jauh.

Ishaq terlalu jauh.

Ya'qub terlalu jauh.

Yusuf terlalu jauh.

Musa, Daud, Sulaiman terlalu jauh.

Isa terlalu jauh.

Rasulullah SAW yang pasti telah mendapat wasilah, alat komunikasi berupa channel terhadap Allah SWT yakni *nuurun'ala nuurin yahdillaahu li nuurihii mayyasya'* yang dimasukkan kedalam ruh Rasulullah SAW dan telah tetap tertanam didalamnya *wab taghuu ilaihil wasilata*.

Nuurun ala nuurin itu Abubakar Siddiq r.a juga mempunyai jasmani, mempunyai akal, dan mempunyai ruh. Abubakar Siddiq r.a menggabungkan pula ruhnya dengan ruh Rasulullah SAW yang telah berisikan nuurun ala nuurin yang telah ditanam didalamnya ilaihil wasilata yakni, channel yang langsung berhubungan dengan Allah SWT.

Nabi bersabda. Apa-apa yang dicurahkan Allah kedalam dadaku aku curahkan pula kedalam dada Abu Bakar Siddiq (dada hati sukma ruh). Dengan sendirinya ruh yang kedua (ruh Abu Bakar Siddiq) otomatis pasti pula memiliki sekaligus apa yang dimiliki ruh dimana ia menggabungkan dirinya kedalamnya, yaitu ruh Rasulullah SAW, dimana kedua ruh yang halus itu telah bergabung dalam satu frekuensi yang sama, dan didalam ruh yang pertama (ruh Nabi) telah tertanam ilaihil wasilata (channel pada Allah untuk selamanya).

Menurut ilmu akal, ilmu logika eksakta disinilah letaknya rahasia terjaminnya ruh Abu Bakar Siddiq masuk surga. Begitu juga dengan ruh semua khalifah Rasul yang pilihan yang semua bergabung menjadi satu dalam ruh Rasulullah, yang terjamin memiliki channel langsung dengan Allah, yang dengan sendirinya memiliki pula kekebalan sekokoh benteng yang tak tergoyahkan dan yang tak dapat ditembus oleh iblis manapun juga, hingga suci, bersih, murni dan terang.

Apalagi ruh yang hidup disisi Allah. Oleh sebab itu janganlah disangka para syuhada, para aulia, atau para Rasul itu mati, tetapi beliau-beliau tetap hidup pada sisi Allah SWT, karena didalamnya diberikan dzat yang hidup (nuurun ala nuurin) yang tak mati-mati.

Dengan wasilah, bergabungnya arwah manusia atau individu dengan arwah Rasulullah yang dijamin Allah SWT, memiliki frekuensi yang tak terhingga, satu-satunya channel yang ditanamkan Allah SWT sendiri langsung kedalam arwah para Rasul untuk dapat berkomunikasi langsung dengan Allah SWT. Channel ini pulalah yang manusia atau individu pakai sebagai alat komunikasi yang terjamin langsung berkomunikasi dengan Allah SWT.

Inilah fungsi wasilah yang sebenar-benarnya. Dan ini semua dapat terlaksana dalam prakteknya dalam satu titik yang maha halus di hati sanubari seorang mukmin yang khalis mukhlisin.

Jadi pada hakikatnya wasilah merupakan channel yang dipakai para Rasul untuk berkomunikasi dengan Allah SWT, yang ditanamkan dalam diri para Rasul (Zahra, 2020).

Alat/channel itu (wasilah) itu jugalah yang manusia atau individu pakai untuk berkomunikasi langsung dengan Allah SWT. Sama saja halnya dengan para Rasul, hanya saja alat itu ditanamkan Allah dalam ruhani para Rasul di "pekarangan" Rasul, bukan dalam "pekarangan" ruhani manusia atau individu. Sudah jelaslah manusia atau individu harus gabungkan ruhani lebih dahulu dengan ruhani para rasul. Dan rasul yang terdekat pada saat ini ialah Muhammad SAW.

Rasulullah SAW sudah jelas masih nyata ada mempunyai ahli silsilah yang tahqiq, hingga saat ini, sebagai syarat mutlak untuk dapat langsung berkomunikasi dengan Allah SWT. Jadi tugas utama para ahli silsilah ialah meneruskan tugas pokok para rasul sebagai *wasilah-carrier* (si pembawa wasilah).

Dewasa ini thariqat dapat diterangkan secara ilmiah eksakta. Ilmu eksakta adalah sunatullah, yakni firman Tuhan yang tidak tertulis dalam al-Qur'an, namun terkandung didalamnya. Ilmu eksakta adalah saringan yang ketat terhadap thariqat yang ada saat ini, sehingga dapat dibedakan mana yang asli dan mana yang palsu.

BAB XII

WALI ALLAH

Barang siapa yang memusuhi penolong-Ku (wali-Ku) akan Kunyatakan perang kepadanya (HR. Bukhari).

Carilah kebaikan pada orang-orang yang mempunyai sifat belas kasih dari pada ummat-Ku, tentu kamu akan dapat hidup di bawah lindungannya, karena rahmat-Ku ada pada mereka. Dan janganlah mencari kebaikan dari orang-orang yang kejam hati, karena murka-Ku menimpa di atas mereka (HR. Al Qudha 'ie dari Abi Said).

Sesungguhnya langit-langit dan bumi tidak berdaya menjangkau-Ku namun Aku telah dijangkau oleh hati seseorang mu'min (yang Kukasihi) (HR. Ahmad dari Wahab bin Munabbih).

Sesungguhnya wali-wali-Ku dan kekasih-kekasih-Ku dari para hamba-Ku ialah, mereka yang disebut namanya, jika orang menyebut nama-Ku, juga Aku disebut orang bila menyebut nama mereka (sebut nama wali-ku/kekasih-ku, Aku telah hadir pada sisimu; ingat saja: disebut nama shalawat dalam shalawat, Allah langsung hadir pada sisi kita untuk memberi pertolongan; jelas kelihatan, bahwa: nama-ku tak bercerai dengan nama Muhammad dan nama wali-Ku/kekasih-ku) (HR. Atthabrani, Al-Hakim dan Abu Na'im).

Ulama itu adalah pewaris para nabi. Sang mursyid telah mewarisi/memiliki wasilah sang wasilah dalam ruh-nya, dari ruhani rasulullah via ruhani para ahli silsilah (para aulia Allah). Walaupun hubungan antara satu sama lain berabad-abad jauhnya, antara sang mursyid dan rasalullah S.A.W. serta ahli silsilah (aulia-aulia Allah), namun karena hubungan itu semua terlaksana antara zat dengan zat yang sangat halusnyanya, maka jarak dan waktu tak menjadi soal lagi (semuanya menjadi nol).

Allah akan membangkitkan/mengangkat seorang hamba-Nya untuk menjadi "pembaharu" pada kalangan umat yang beragama Islam: untuk itu ketahuilah bahwa Allah akan membangkitkan dalam kurun setiap seratus tahun, seorang hamba-Nya yang menemukan dan mengungkapkan penemuan-penemuan baru dalam agama Islam (melalui ilmu laduni). Ia akan mengungkapkan tentang landasan ilmiah dari pada metode ibadat, atau cara-cara beribadat dalam Islam yang sesuai dengan perkembangan kecerdasan umat manusia pada zamannya dan sesuai pula dengan peraturan-peraturan Allah dan sunnah rasul-Nya, Muhammad SAW. Ini berarti, ia juga menguatkan dan mengajak umat agar taat dan rajin melaksanakan amal ibadah agama Islam, dengan syarat syarat yang ditentukan Allah dan rasul-Nya sesuai pula dengan dasar analisa ilmu

pengetahuan manusia, kecerdasannya, baik untuk amal ibadah kehadirat Allah SWT maupun untuk ibadah terhadap sesama manusia (hablillah dan hablinnas), yang dalam agama dinamakan seorang *mujaddid*.

A. SIAPAKAH SANG WALI?

Sesungguhnya wali-wali-Ku dari pada hamba-Ku dan kekasih-kekasih-Ku dari makhluk-Ku, yaitu mereka yang disebut namanya, jika orang menyebut nama-Ku, dan Aku disebut bila orang menyebut nama mereka. Sebut nama wali-Ku/kekasih-Ku, Aku telah hadir pada sisimu; jika kita sebut nama Muhammad dalam shalawat, Allah LANGSUNG hadir pada sisi kita untuk memberi pertolongan; jelas kelihatan bahwa: nama-Ku tidak bercerai dengan nama Muhammad dan nama wali-wali-Ku/kekasih-kekasih-Ku (HR. Ath-Thabrani, Al-Hakim dan Abu Na'im).

Salah satu kriteria seorang rasul atau aulia Allah, walaupun mereka adalah manusia-manusia biasa, namun mereka telah menerima wasilah dari Allah SWT (Purnama & Tomi, 2020).

Jikalau tidak, mana mungkin mereka berkomunikasi langsung dengan Allah. Jikalau memang mereka itu pesuruh-Nya dan utusan-Nya, tentu harus ada alat komunikasi antara para rasul dengan Allah itu sendiri. Alat komunikasi yang mempunyai frekuensi tak terhingga yang berkekalan terhubung dengan Allah SWT, karena terbit dari sisi Allah sendiri (nur-Nya), sehingga dapat mencapai gelombang-gelombang pada sisi Allah SWT. Itulah dia nuurun ala nuurin yang juga dinamakan wasilah (yang dalam Islam merupakan kondisi sangat tinggi ilmiahnya, dan tak ada yang dapat melebihinya).

Para ambia dan para aulia itu memiliki wasilah, yang mengandung seperti radar, yang langsung menghubungkan sang rasul dengan Allah SWT. Radar inilah yang harus diwarisi dari rasul dengan menggabungkan ruhani rasul dengan ruh manusia atau individu itu sendiri. Maka barulah manusia atau individu memiliki radar atau wasilah itu. Wasilah dapat mengalirkan getaran-getaran maha ultra sonoor dari sisi Allah SWT. Disinilah bedanya antara orang yang mengucapkan/menyebut nama Allah dengan memakai metode dan dengan orang yang tidak memakai metode, walaupun sama bunyi kalimah-Nya; tetapi tidak sama isinya. Si awam dengan kekuatannya sendiri, si ahli tarikat/ahli metode melalui/via radar/wasilah yang diwarisi dari rasul, melalui ahli silsilah (para aulia-Aulia Allah) langsung tersalur dari sisi Allah SWT.

Wali-wali Allah SWT adalah orang-orang saleh yang telah dekat kepada Allah SWT dan telah 'arif billah sesuai dengan keta'atannya yang terus menerus kepada Allah dan dengan konsekuen meninggalkan segala bentuk maksiat yang bergelimpang dengan hawa nafsu. Mereka adalah orang-orang yang selalu menyibukkan diri dengan dzikrullah.

"Beruntunglah orang-orang yang sendirian". Ditanyakan kepada beliau: "Siapakah al-Mufarridun (orang-orang yang sendirian) itu ya Rasulullah?" Jawab Rasulullah : "Mereka adalah orang-orang yang menyendiri dan menyibukkan diri dengan dzikir kepada Allah SWT. Karena dzikir itu akan menghapuskan dosa-dosa mereka, maka mereka akan datang pada hari kiamat nanti dengan dosa yang ringan/sedikit" (H.R. Muslim & Tarmizi).

Kata "wali" (orang suci) mempunyai dua arti. Yang pertama berasal dari pola fa'il (pelaku) dalam artian pasif. Artinya Allah SWT mengambil alih urusan Insan (*yatawalla*) si wali.

"... dan Dia mengambil alih urusan (*yatawalla*) orang-orang saleh" (Q.S. Al A'raf: 196).

Arti yang kedua berasal dari pola fa'il dalam pengertian intensif aktif. Ini berlaku pada orang-orang yang secara aktif melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dan mematuhi-Nya sedemikian rupa hingga amal ibadahnya terus menerus bersusulan tanpa diselingi kemaksiatan. Kedua arti ini mesti ada pada seorang wali untuk bisa dianggap sebagai wali sejati.

Seorang wali bukanlah seorang yang maksum sebagaimana halnya nabi dan rasul Allah SWT (Siregar, 2018).

Maksum artinya terpelihara dari berbuat dosa besar maupun kecil selamalamanya. Seorang wali adalah seorang yang mahfuz, artinya terpelihara dari berbuat dosa besar, tetapi tidak terpelihara dari dosa kecil. Kalaupun seorang wali berbuat dosa kecil, maka segera dia akan menyesal dan taubat dengan *taubatan-nashuha* dan sadarlah dia akan kelemahan dirinya.

Ingatlah Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (Q.S Yunus: 62).

Karena sesungguhnya perlindunganku ialah Allah yang telah menurunkan al-Kitab (al-Quran) dan dia melindungi orang-orang yang saleh (Q.S Al 'Araf: 196).

Sesungguhnya ada beberapa hamba Allah SWT dimana para nabi dan syuhada jatuh cinta dan iri kepada mereka (ingin seperti mereka). Para sahabat bertanya: "Siapakah mereka itu wahai Rasulullah? Sebab mudah-mudahan kami ingin pula seperti mereka." Jawab Rasul, "Mereka itu adalah kaum yang berkasih sayang atas dasar nur Allah SWT, bukan atas dasar harta dan keturunan. Maka mereka bercahaya dan mereka berada di mimbar-mimbar berdasarkan nur Allah, mereka tidak takut pada waktu manusia yang lain takut dan mereka tidak bersedih hati pada waktu manusia yang lain bersedih." (HR. An-Nasai dan Ibnu Hibban).

Sesungguhnya Allah SWT berfirman "Barang siapa yang memusuhi seorang penolong-Ku (wali-Ku), maka aku mengumumkan perang kepadanya. Dan apabila hamba-hamba-Ku menghampirkan diri kepada-

Ku dengan sesuatu amalan, tanda lebih kasih ia kepada-Ku, dari pada hanya sekedar mengamalkan apa-apa yang telah Ku-wajibkan atasnya, kemudian ia terus menerus mendekati dirinya kepada-Ku dengan amalan-amalan yang nawafil (yang baik) hingga Aku mencintainya, maka apabila Aku telah mencintainya, adalah Aku pendengarannya bila ia mendengar dan Akulah penglihatannya bila ia melihat adalah Aku tangannya bila ia menggenggam dan Aku kakinya bila ia berjalan, jika ia memohon kepada-Ku niscaya Aku perkenankan permohonannya, jika ia meminta perlindungan kepada-Ku pastilah Aku lindungi dia.” (HR. Al Bukhari).

B. WALI DAN KEKERAMATAN

Keramat adalah sesuatu yang *kharikul 'adah*, yang dianugerahkan Allah SWT kepada wali-wali-Nya sebagai suatu tingkat keistimewaan bagi mereka. Para wali-wali Allah yang tekad mujahadah, bersungguh-sungguh dan terus menerus mendekati diri kepada Allah guna mendapatkan ridla-Nya, melaksanakan ibadat seimbang antara syari'at dan hakikat, antara syari'at lahir yang disertai dengan keikhlasan batin *lillahi ta'ala*.

Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa. (Q.S. Al Hujurat 49 : 13).

Kalimat *akrama* (paling mulia) diambil dari kerama (kaf, raa dan mim), dan dari sini diambil kata keramat. Oleh sebab itu maka orang-orang yang saleh itu tidaklah perlu mempelajari sihir atau ilmu-ilmu ganjil pemagar diri, dan tidak perlu mempercayai tukang-tukang tenung dan ramal untuk mengetahui nasib. Dia telah beroleh yang lebih dari itu, yaitu anugerah Tuhan, karena dia dekat dengan Tuhan. Dengan jalan mensuci-bersihkan jiwa dari pada perangai-perangai yang tercela.

1. Dalil Aqli

Kalau jaiz (boleh), apabila Allah SWT dapat memberikan mukjizat kepada para nabi dan rasul-Nya untuk pembuktian kebenaran mereka sebagai rasul Allah, maka dapat pulalah bagi Allah memberikan keramat kepada hamba-hamba-Nya yang saleh yang berkualitas sebagai wali-wali Allah. Kekeamatan itu terlihat dan muncul pada masa hidup mereka dan berkelanjutan sampai dengan mereka telah meninggal. Begitulah pendapat para jumbuh dan ahlu sunnah dan tidak ada satu madzhab-pun dari madzhab yang empat yang mengatakan bahwa tidak ada lagi kekeamatan itu setelah mereka meninggal. Bahkan mereka mengatakan kekeamatan para wali setelah meninggal lebih aulia (utama) dari kekeamatan pada waktu mereka masih hidup, karena mereka pada waktu itu suci dari kotoran-kotoran dunia. Disebutkan bahwa yang tidak tampak kekeamatannya setelah ia meninggal, maka kekeamatan yang dinampakkan pada waktu hidup

adalah kekeramatan yang tidak benar atau dusta. Sebagian ahli sufi mengatakan bahwa sesungguhnya Allah mewakilkan beberapa malaikat di makam para wali untuk memenuhi hajat orang yang memintanya dan kadang-kadang wali itu sendiri muncul memenuhi hajat orang yang berkehendak itu.

2. Dalil Naqli

Ia (Jibril) berkata : sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci. Maryam berkata : “Demikianlah Tuhanmu berfirman : “Hal itu adalah mudah bagi-Ku, dan agar dapat kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari kami, dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.” Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh (Q.S. Maryam: 19-20).

Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan disisinya. Zakaria berkata: “Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini ?” Maryam menjawab : “makanan itu dari sisi Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. (Q.S. Ali Imran: 37).

Dan mereka tinggal dalam gua mereka 300 tahun dan ditambah 9 tahun (lagi). (Q.S. Al Kahfi: 25).

Berkatalah Sulaiman : “Hai pembesar-pembesar, siapakah diantara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri. Berkata ‘Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin : “Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu, sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya (lagi) dapat dipercaya. Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab : “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip”. Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata : “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya).” (Q.S. An Naml: 38-40).

BAB XIII

TANYA JAWAB TAREKAT

Apakah bila berdzikir bersama diatur secara melingkar?

Benar.

Apabila kamu melalui taman-taman surga, maka ikutlah atau masuklah kamu padanya". Bertanya salah satu sahabat : "Apakah taman-taman surga itu (Ya Rasulullah?) Sabda Rasul : "Yaitu halqah-halqah dzikir. (halqah-halqah ialah lingkaran orang banyak duduk berkeliling). (H.R Ahmad dan Tirmidzi).

Dari Anas r.a.: Tiada satu kaum yang berkumpul untuk berdzikrullah sedangkan mereka tidak mengharapkan selain dari keridlaan-Nya (Allah) kecuali Tuhan berseru dari langit: sesungguhnya dengan bangunmu telah kuampuni dan kejahatan-kejahatanmu telah kuganti dengan kebaikan. (H.R. Ahmad, Bazzar, Abu Ya'la, Thabrani dan Baihaqi).

Apakah bacaan sewaktu berdzikir?

Bacaan sewaktu berdzikir hanyalah "Allah-Allah" dan Kalimah Thayyibah.

Rasulullah SAW bersabda kepada Ali bin Abi Thalib Karamallahu Wajhah: "Hai Ali, pejamkan kedua matamu, tempelkan/rapatkan kedua bibirmu dan naikkan lidahmu, dan katakanlah Allah - Allah - Allah. (H.R. Thabrani dan Baihaqi).

Apakah cara berdzikir secara dzahir atau dalam hati?

Dzikir ada dua macam yaitu: Dzikir khafi (dzikir dalam hati) dan Dzikir dzahar (dzikir diucapkan dengan lisan). Tetapi diutamakan dzikir khafi, sedangkan dzikir dzahar diamalkan hanya pada waktu-waktu tertentu. Misalnya tahlil.

Sebutlah Tuhanmu dalam hatimu, serta merendahkan diri dan takut, dan bukan dengan suara yang keras, waktu pagi dan petang hari, dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang lalai (QS. Al-A'raf: 205).

Dari 'Aisyah r.a Rasulullah SAW bersabda,: Dzikir yang tidak didengar oleh malaikat hapazhah (khafi) itu pahalanya lebih banyak dari pada dzikir yang didengar oleh malaikat hapazhah (jahat), dengan lipat tujuh puluh kali (H.R Baihaqi).

Apakah sebelum mulai berdzikir manusia atau individu mengenang segala dosa ?

Benar, hanya dosa disini maksudnya bahwa manusia sebagai hamba Allah yang tidak pernah luput dari dosa (apakah dosa dzahir dan dosa bathin) sebelum mulai berdzikir mengenang dosa semasa hidup/hayat.

Dari 'Uqbah bin Amir memberitakan bahwa : Aku berkata, Ya Rasulullah apakah keselamatan itu? Sabda Rasul SAW : "Kuasailah lisanmu terhadap yang membahayakanmu, hendaklah rumahmu melapangkanmu dan menangislah atas kesalahanmu/dosamu (H.R. Tirmidzi).

Ya Allah! Ampunilah kesalahanku, kebodohanku, keborosanku dalam pekerjaanku, dan apa yang Engkau lebih mengetahui dari padaku. Ya Allah ampunilah dosa-dosaku yang terdahulu dan yang terakhir dan apa-apa yang tersembunyi dan apa-apa yang nyata, Engkaulah Tuhan yang terdahulu dan yang terakhir dan Engkau kuasa atas tiap-tiap sesuatu (HR. Bukhari).

Apakah sebelum berdzikir manusia atau individu terlebih dahulu membaca al-Fatihah satu kali dan Qulhu Allah tiga kali dan dihadiahkan kepada syekh naqsyabandi?

Tidak dihadiahkan pada syekh naqsyabandi tetapi kepada seluruh ahli thariqat naqsyabandiyah yaitu mulai dari Rasulullah SAW yang menerima nama Allah langsung dari pada Allah via salurannya yakni Jibril a.s. kemudian turun kepada Abu Bakar Shiddiq dan seterusnya sampai kepada Syekh Bahauddin Naqsyabandi terus..... sampai kepada Syekh Sulaiman Zuhdi dan terus menerus..... sampai sekarang.

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak berbisik dengan Rasul maka hendaklah kamu dahulukan dengan sedekah/berhadiah (sebelum kamu berbisik) (QS. Al-Mujadilah: 12).

Apakah minta tolong kepada mursyid untuk membuang was-was?

Tidak, tetapi mohon dido'akan oleh Mursyid secara ruhaniah (bathin) semoga Allah berkenan menghilangkan was-was tersebut dan inilah yang dikatakan tawasul.

Bahwasanya kemarau menimpa manusia pada zaman Khalifah Umar bin Khatab r.a. Seorang sahabat Nabi SAW bernama Bilal bin Harits datang ke makam Nabi SAW di Madinah, dan berziarah kepada beliau. Pada ketika itu ia berkata ; "Hai Rasulullah SAW, mintakanlah hujan untuk

ummat engkau karena mereka (hampir) binasa." (HR Baihaqi dan Ibnu Abi Syaibah).

Bagaimana tata cara i'tikaf ?

Cara mengerjakan i'tikaf ialah dengan niat. Adapun niat-nya adalah :

1. "Nawaitul i'tikafa lillaahi ta'aalaa"
2. "Aku niat i'tikaf karena iman dan mengharap akan Allah, karena Allah"

Dari Abi Hurairah r.a. sesungguhnya rasulullah SAW telah bersabda : "Siapa saja yang beribadat dalam bulan ramadhan lantaran iman dan mengharap pahala, maka akan diampuni segala dosanya yang telah lalu" (H.R. Bukhari dan Muslim).

Bagaimana menyebut kalimah Allah?

Rupanya bukan main sulitnya menyebut dan menyalurkan kalimah Allah itu secara yang sebenar-benarnya, sehingga mampu menghancurkan sasaran-sasarannya, walau hanya untuk menyebutnya saja, orang kafirpun dapat melakukannya dengan mudah. Tetapi sekedar hanya untuk menyebutnya saja. Tenaga tak terhingga alam metafisika Ketuhanan, itu yang benar-benar harus/wajib mampu dihadirkan dan dimunculkan, barulah sang iblis lari. Kalau tidak, ia tidak akan lari bahkan manusia atau individu yang akan dihajarnya terus-menerus habis-habisan. Agar supaya tenaga tak terhingga itu hadir, manusia atau individu harus mendapatkan frekuensinya lebih dahulu, yang hanya dapat diperoleh dalam dada (ruhani = hati) para Rasul, karena disitu diturunkan nur llahi, kesitu pulalah harus dihubungkan ke dalam ruhani manusia atau individu, dimasukkan, dan disatukan.

Melalui peleburan ruhani, ruh manusia atau individu mendapatkan frekuensi yang tak terhingga karena ruh telah bersatu dengan ruh sang Rasul. Kalau ini sudah dapat terlaksana, berarti saluran telah dipasang, baru otomatis mengalir energi-energi dari ayat-ayat Allah, antara lain energi "A" uudzu billaahi minas syaithaanir rajim" dan manusia atau individupun ikut "membonceng" menyebutnya.

Quo vadis seluruh umat manusia dengan segala syi'ar agamanya?

Umat manusia agar tidak tersesat dalam kehidupan di dunia (Quo Vadis?). Harus mengikuti tujuan hidup, pedoman hidup dan fitrah seperti telah dinyatakan dalam al-Quran dan al-Hadits. Disamping iman dan syari'at Islam yang hanya mengislamkan unsur jasmaniah dan akal/pikiran serta mental, ruhani umat manusia perlu mewarisi dan memiliki nur Muhammad atau secara teknologi harus memiliki getaran tak terhingga untuk dapat naik vertikal ke

atas untuk sampai ke kehadiran Allah SWT dan meraih ridla-Nya, seperti yang digambarkan isra' dan mi'raj Rasulullah SAW, dimana beliau juga diberi unsur yang tak terhingga cepatnya, yaitu al-Buraq, baru mampu beliau mendarat di hadirat Allah SWT. Untuk ini diperlukan dua (2) persyaratan:

1. Bahwa ummat manusia di dunia siapapun orangnya, mutlak perlu mencari dan menemukan seorang guru agama yang termasuk tali silsilah Allah, yang mewarisi ruhani rasulullah dengan nur Muhammad didalamnya.
2. Bahwa ruhani manusia harus menggabungkan dirinya (frekuensinya) dengan ruhani guru tersebut melalui suatu metodik thariqatullah murni, agar segala ibadahnya melalui saluran yang hak sampai kesisi Allah SWT.

Dari Abu Hurairah RA. Dari Nabi Muhammad SAW mengabarkan bahwa beliau berkata: Ada tujuh golongan yang akan mendapat naungan Allah dengan rahmat-Nya pada hari tiada naungan kecuali naungan Allah yaitu: Penguasa adil; Seorang remaja yang mengawali keremajaannya dengan beribadat kepada Allah azza wajalla; Seorang lelaki yang hatinya dipertautkan dengan masjid-masjid; Dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya berkumpul dan berpisah karena Allah; Seorang laki-laki yang ketika dirayu seorang perempuan bangsawan lagi rupawan, kemudian menjawab: 'sungguh aku takut kepada Allah'; Seseorang yang mengeluarkan sedekah kemudian disembunyikannya, sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diperbuat tangan kanannya; Seorang yang berdzikir kepada Allah Ta'ala ditempat yang sunyi (menyendiri) kemudian kedua matanya mencururkan air mata (HR Bukhori dan Muslim).

Apakah nuurun ala nuurin itu dapat turun temurun, tali temali, pindah-berpindah, dari ruhani Rasulullah, kemudian kepada ruhani para sahabat, selanjutnya terus ke bawah melalui tali silsilah hingga sampai pada saat sekarang ini?

1. Jika umpamanya ada 35 buah stasiun TV/radio yang berurutan, 35 menghubungkan/menggabungkan gelombangnya dengan stasiun nomor 34 dan yang nomor 34 ini, telah menggabungkan pula gelombangnya dengan nomor 33 dan begitu pula dari stasiun nomor 35 sampai dengan gelombang stasiun nomor 1, maka suara yang pertama, maka suara itu detik itu juga didengar oleh seluruh stasiun yang 35 itu. Begitu juga jika ruhani dari 35 guru ahli silsilah telah menggabungkan diri dari ruhaninya satu sama lain secara bertingkat, sudah jelaslah, bahwa seluruh ruhani itu bergabung pada ruhaniyah yang pertama, yaitu ruhani rosulullah SAW. Nuurun ala nuurin yang diturunkan Allah SWT, pada ruhani rasulullah telah dimiliki pula oleh seluruh ahli

silsilah ke-35-nya semuanya. Karena ruhani itu tergabung dalam ruhani rasulullah yang hidup pada sisi Allah SWT. Hingga detik ini, maka sudah jelas bahwa siapapun orangnya yang menggabungkan dirinya dengan ruhaninya kepada ruhani yang ke 35 itu , maka detik itu ia akan terhubung dengan ruhani rasulullah, dimana didalamnya berada nuurun ala nuurin sebagai saluran atau wasilah yang langsung pula menyampaikannya kehadirat Allah SWT. Kemudian, karena semua ruhani itu adalah sangat-sangat halusnyanya yang disebut juga ilmu tasawuf latiiif atur-rabanillah, maka seluruh proses gabungan rasulullah ini dapat terlaksanakan dalam hati sanubari orang mukmin yang khalis mukhlisin.

Dari Anas bin Malik, bahwasanya Umar bin Khatab RA apabila terjadi kemarau, minta hujan ia dengan Abbas bin Abdulmuthalib, maka beliau berkata : “Ya Allah, bahwasanya kami telah tawassul kepada engkau dengan nabi kami, maka engkau turunkan hujan, dan sekarang kami tawassul kepada engkau dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan itu”. (HR Imam Bukhari).

Jelas disini, bahwa ruhani Nabi memberi syafa’at, dan ruhani paman Nabi juga memberi syafa’at, karena telah menerima penerusan dari nuurun ala nuurin dengan sempurna.

2. Manusia-manusia yang menerima nuurun ala nuurin dari Allah SWT. Mereka akan sangat beruntung dan selalu basah lidahnya dengan dzikirullah pagi dan petang dan dia akan hidup sangat beruntung karena tuhan menjamin mereka mendapat rizki yang tak terhingga banyaknya.

Apakah nuurun ala nuurin itu dapat beserta dengan guru ahli silsilah?

Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa (yang dikasihi) dan orang-orang yang berbuat ihsan (QS an-Nahl: 128).

Apabila hambanya mendekati Aku sejengkel, maka Aku mendekati dia sehasta. Apabila dia mendekati Aku sehasta, maka Aku mendekati dia sedepa. Dan apabila dia datang mendekati Aku dengan jalan, maka Aku mendekati dia dengan dengan berlari (HR. Bukhari dan Muslim).

Apabila hamba-Ku menghampirkan diri pada-Ku dengan suatu amalan yang lebih Aku cintai kepada sekedar mengamalkan apa-apa yang telah Kuwajibkan atasnya, dan terus menerus menghampirkan diri kepada-Ku dengan dengan amalan-amalan yang baik, hingga Aku mencintainya, maka apabila Aku telah mencintainya, adalah Aku pendengarannya bila ia mendengar, Akulah penglihatannya bila ia melihat, adalah Aku tangannya bila ia mengambil (melakukan sesuatu), Akulah kakinya bila

ia berjalannya, jika ia memohon niscanya Aku berkenankan permohonannya, dan jika meminta perlindungan kepada-Ku pastilah Aku lindungi dia (HR. Bukhori).

Tidak dapat memuat dzat-Ku bumi dan langit-Ku (yang membawa asma-Ku dan kalimat-Ku), melaikan yang dapat menerimanya ialah hati hamba-Ku yang mukmin, suci, lunak, dan tenang (HR. Abu daud).

BAB XIV

PENUTUP

Apabila kamu melalui taman surga, maka ikutlah atau masuklah kamu padanya!". Bertanya para sahabat: Apakah taman surga itu, ya Rasulullah? "Yaitu alqah-alqah (bundaran orang banyak duduk berkeliling) dzikir" (HR. Tharmizi).

Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah pada Allah dan carilah cara (metode) untuk menghampirkan diri pada Allah dan berjihadlah (bersungguh-sungguh) berjuang supaya kamu beruntung (QS. Al-Maidah: 35).

Ilmu tasawuf dan sufi merupakan suatu ilmu dalam agama Islam yang sangat dalam dan sangat halus yang mampu menembus kedalam alam *bil ghoibi*, alam bathin, yang sudah jelas sulit sekali untuk diilmiahkan, apalagi pada zaman dahulu kala. Justru disinilah letak problema yang sebenarnya, apa sebab ilmu tasawuf dan sufi itu diabaikan dan kurang diperhatikan. Karena sulitnya ilmu ini diterangkan secara konkrit, persoalannya bahkan dapat menimbulkan *khilafiah*, seperti yang selama ini dirasakan, dan ada kalanya dapat merenggangkan kesatuan dan persatuan umat Islam yang maha bernilai itu. Oleh karenanya dalam diskusi-diskusi para pemeluk agama selalu dihindari penela'ahan mengenai ilmu tasawuf dan sufi, karena persoalannya dianggap terlalu berat dan halus dan terlalu sulit untuk dicerna oleh orang awam. Ahli-ahli dibidang ini yang menguasai seluruh teori dan prakteknya, atau guru besarnya yang mampu memberikan penerangan ilmiah yang memuaskan bagi para ahli fikir Islam jarang sekali dapat dijumpai. Pertikaiannya sering kali terletak pada tafsir masing-masing dan pengalaman serta rasa dalam ibadah yang tak mungkin dapat dipindah-rasakan kepada orang lain yang belum pernah merasakannya atau belum pernah mengalaminya sendiri. Tetapi semua itu bukanlah alasan untuk melupakan atau untuk membuangnya sama sekali, apalagi untuk ditentang atau ditolak.

Wasilah adalah cara/metode/tarekat/saluran/channel/frekuensi atau yang langsung membawa manusia kehadirat Allah SWT. Manusia diperintahkan Allah SWT untuk mencari dan menemukan wasilah atau channel dan frekuensi Allah SWT, dan jika bersungguh-sungguh maka manusia atau individu akan menang dunia akhirat.

Cikal bakal tasawuf dan tarekat, benih-benih dan dasar ajarannya tak dapat dipungkiri sudah ada sejak dalam kehidupan nabi Muhamad hidup, dalam ibadah dan dalam pribadi Nabi SAW. Cikal bakal itu semuanya berdasarkan al-

Quran dan al-Hadits. Cikal bakal inilah yang diteruskan pengalamannya oleh ahlul bait, khulafaur-rasyidin, para sahabat yang lain, para ahlush shufah, para salafush shaleh, zaman tabi'in, tabi'it-tabi'in sampai saat ini.

Para sufi dan syekh-syekh mursyid dalam tarekat, merumuskan bagaimana sistematika, jalan, cara dan tingkat-tingkatnya jalan yang harus dilalui oleh para calon sufi atau murid tarekat secara ruhani untuk lebih cepat bertaqarrub, mendekatkan diri kehadirat Allah SWT. Para syekh mursyid itu tidak hanya merumuskan atau memformulasikan sistematika dan tingkat-tingkat itu, tetapi juga sekaligus mengamalkan dengan baik. Dalam mengamalkan amalan yang sistematis, sesuai dengan tingkat-tingkatnya itu, mereka sekaligus menguji coba guna membuktikan kebenaran jalan yang mereka tempuh.

Para sufi yang mengamalkan pengalaman dzikrullah dalam tarekat, tidaklah bermaksud memperoleh kekeramatan-kekeramatan, bahkan tidak bermaksud untuk masuk surga, tetapi semata-mata untuk beribadah *lillahi ta'ala*, *bertaqarrub* kepada-Nya guna mendapatkan ridla-Nya. Kalaupun ada kekeramatan, sebenarnya itu adalah perolehan sampingan, karena dekatnya yang bersangkutan kepada Allah yang sekaligus menjadi kekasihnya.

Dalam kajian tasawuf, seseorang yang beramal untuk mendapatkan kekeramatan pasti dia tidak akan memperolehnya, karena Allah tidak mau menyertai orang yang beribadah bila tidak disertai keikhlasan berdasarkan *lillahi ta'ala*. Oleh sebab itu pula, kekeramatan itu tidak hanya menjelma pada waktu para wali Allah itu masih hidup, tetapi juga menjelma setelah yang bersangkutan meninggal dunia.

Pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf dan tarekat itu menghambat kemajuan dan menyebabkan umat menjadi terbelakang adalah sangat keliru. Kenyataan sejarah, baik di dunia internasional maupun di Indonesia menunjukkan, para sufi itu memiliki idealisme yang tinggi, istiqomah dalam idealismenya dan karenanya siap berkorban untuk membela kebenaran dan yang haq. Bahkan dengan kenyataan ini membuat mereka disingkirkan, bahkan dihancurkan oleh orang yang tidak bersependapat dengan idealisme ini.

Dan barang siapa yang menta'ati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (Surat an-Nisa: 69).

Bersahabat bukan saja semasa hidup di dunia yaitu antara jasmani dengan jasmani tetapi yang lebih penting, yang selalu dilupakan adalah bersahabat antara ruhani dengan ruhani yang merupakan persahabatan yang tidak akan bercerai dan akan tetap bersahabat, walaupun mungkin seseorang telah mendahului berpulang ke alam baka dan telah menjadi penghuni surga pada sisi Allah SWT. Karena mereka yang sederetan duduknya dengan para Nabi, syuhada, sholihin, pastilah pada akhir hayatnya tak mungkin lupa

menyebut/mengingat akan Allah karena selama hayatnya di dunia, dzikirullah itu telah dilatihnya sedemikian rupa, sebanyak-banyaknya, dan tak henti-hentinya/istiqomah dalam metode yang tepat sehingga dzikirullah itu telah meraga sukma dalam dirinya, tembus hingga ke alam bawah sadar dan alam di atas sadarnya.

"Permulaan Islam ini asing, dan akan kembali asing pula, maka gembiralah orang-orang yang dianggap asing" (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

Ilmu tasawuf dan sufi Islamlah yang mampu membuka dan menerangkan secara tuntas metodologinya untuk menembus dari alam sadar ke alam di bawah sadar dan terus kepada ruhnya/nyawanya yang dihubungkan langsung dengan kebesaran dan kebenaran Allah SWT.

Ilmu tasawuf dan sufi Islam yang berintikan kalimat mahasakti, yang super aktif, mampu sebagai pahlawan dan bhayangkara agama, diterjunkan ke lapangan untuk menghadapi segala macam kekuatan iblis dan antek-anteknya dan segala macam kekuatan ilmu aliran kebatinan apa sajakapun. Hal ini dikarenakan ilmu tasawuf dan sufi Islam mampu menyalurkan melalui saluran haq-nya, yaitu isi dada Rasulullah SAW, energi dari alam metafisika ketuhanan yang maha dahsyat, untuk dihadapkan pada lawan yang bagaimanapun tangguhannya, pasti akan hancur luluh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Syahri, A., & Abdullah, M. L. (2021). Four Strategies Of Murshid Tariqat In Optimizing Muzakiy Behavior In West Nusa Tenggara. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 15(1), 51–70. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v15i1.51-70>
- Abdullah, F. (2018). Spiritualitas Sosial Tarekat Naqsbandiyah: Kajian terhadap Prinsip Khalwat Dar Anjuman. *Tsaqafah*, 14(2), 223. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2341>
- Abdullah, L. (2018). KONTRIBUSI TAREKAT NAQSABANDIYAH TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL JAMAAH. *Nazhruna*, 1(1), 1–20.
- Anggraini, R. D. (2020). PERLAWANAN DAN PEMBEBASAN KOLONIALISME PADA TAREKAT QADARIYAH WA NAQSYABANDIYAH (1888-1903). *Islam Transformatif*, 4(2).
- Azhari Ahmad, Musthofa, & Khaerul, W. (2021). Sejarah Dan Ajaran Tarekat Syattariyah Di Keraton Keprabonan Cirebon. *Jurnal Sosial Sains*, 1(5), 359–367.
- Busyro, N. R., Yuliantoro, & Fikri, A. (2021). Peran Syekh H. Imam Sabar Al-Kholidi dalam Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Onder Distrik Mandau Kerajaan Siak. *Humanitas*, 8(1), 62–76.
- Elmansyah, & Patmawati. (2019). EKSISTENSI TASAWUF DI KALIMANTAN BARAT : KAJIAN TERHADAP PERKEMBANGAN TAREKAT. *Handep*, 3(1). <https://doi.org/10.33652/handep.v3i1.56>
- Estuningtyas, R. D. (2019). Keberhasilan Dakwah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kudus Jawa Tengah. *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization*, 2(01), 1–43. <https://doi.org/10.51925/inc.v2i01.12>
- Estuningtyas, R. D. (2020). TAREKAT KHALWATIYAH DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA. *THE INTERNATIONAL JOURNAL OF PEGON*, 3(2).
- Farisa Fannaniya, Irfan Fahmi, A. S. (2019). MAKNA KEMATIAN PADA JAMAAH TAREKAT NAQSABANDIYAH KHALIDIYAH CIAMIS JAWA BARAT. *Psikologi Islam*, 4(2), 151–170.
- Fauzi, R. (2022). Bermursyid Kepada Mursyid Yang Sudah Wafat Menurut Para Sadat Shufiyah. *Hikamia*, 2(1), 19–31.

- Feriyanto, F. (2020). Tarekat Dan Moderasi Beragama. *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan*, 14(2), 158–172. <https://doi.org/10.38075/tp.v14i2.104>
- Hadi, S. I., & Zakaria, M. (2021). Fenomena Keberagaman Tariqat Naqsabandiyah Di Desa Belanting Kecamatan Sambelia. *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 6(2), 24–33.
- HAKIM, L. (2018). TAMAN HIKMAH: RIWAYAT PESANTREN DAN TAREKAT. *EDUKA*, 3(2).
- Hakim, M. R. R. R. (2018). Strategi Dakwah pada Masyarakat Tarekat (Studi Kasus pada Kegiatan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, Demak). *Lentera*, II(1), 1–25.
- Hamzah, & Nasrul. (2020). Kontribusi Tarekat Naqsabandiyah Dalam Membangun Pendidikan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5539](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5539)
- Hariadi. (2017). SURAU SULUK, MURSYID DAN PENGOBATAN TRADISIONAL DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA SURAU. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 3(2), 848–870.
- Istiqamah, N. (2021). TRANSFORMASI TAREKAT QADIRIYAH ARAKIYAH DI INDONESIA. *Syntax Idea*, 3(12).
- Kurniawan, D., & Purnomo, B. (2021). Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Sumber Belajar Sejarah Islam Di Sma/Ma. *Jurnal Sejarah & Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 1(1), 69–84.
- Latif, M., & Usman, M. I. (2020). POTRET ORGANISASI TAREKAT DAN DINAMIKANYA DI SULAWESI BARAT. *Al-Qalam*, 26(2).
- Lubis, R. F. (2020). Guru Pendidikan Islam Dalam Konsep 5M. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 227–237. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.158>
- Lubis, S. (2018). Tharekat Naqsabandiyah Kholidiyah Saidi Syekh Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, MA di Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1), 44–69.
- Munandar, S. A. (2020a). Gerakan Sosial dan Filantropi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia. *Nuansa*, 17(2). <https://doi.org/10.23971/jsam.v16i1.1833>
- Munandar, S. A. (2020b). Peran Tarekat dalam Mendidik Moral Generasi Muda: Studi Terhadap Tarekat SyĀziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam Magelang. *Raheema*, 7(2), 48–73. <http://jurnalainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/view/1595>
- Munir, M. (2019). Tarekat; Institusi Persaudaraan Kaum Sufi. *JADID*, 1(1), 60–84.

- Nasrullah, M. (2020). TAREKAT SYADZILIIYAH DAN PENGARUH IDEOLOGI ASWAJA DI INDONESIA. *Islam Nusantara*, 04(02), 237-245. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.225>
- Nur, F. M. (2021). Karamah dan Rabitah Mursyid dalam Perspektif Tarekat Naqsyandiyah. *Jurnal Pemikiran Islam*, 2(1), 135. <https://doi.org/10.22373/jpi.v2i1.11379>
- Nurhayati. (2017). Jejak Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia dalam Naskah "Risālata 'L Badi'iyah Fī Tharīqati 'N Naqsyabandiyyati 'L- 'Āliyah" Karya Syekh Abdallah Dihlawi. *Jumantara*, 8(1), 185-212.
- Nurika, B. W. (2018). Nilai-Nilai Sosial Pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar. *Spiritualita*, 1(1), 19-29. <https://doi.org/10.30762/spr.v1i1.638>
- Pratama, A. R. I. M. (2018). Urgensi Dan Signifikansi Mursyid Bagi Murid Dalam Tarekat. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 4(1). <https://doi.org/10.24235/jy.v4i1.3189>
- Purnama, R., & Tomi. (2020). PERKEMBANGAN TAREKAT AL- MU ' MIN DI KABUPATEN SAMBAS TAHUN 1997-2018. *SAMBAS*, 3(1), 42-52.
- Rahmawan, F. (2018). Reinterpretasi Pemaknaan Tasawuf Dan Tarekat Mu'tabarrah. *Al-Ashriyyah*, 4(2), 60-78. <http://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah/article/view/41>
- Rajab, H. (2018). PERAN SUFISME TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH TERHADAP PERKEMBANGAN KEAGAMAAN ISLAM MELAYU DI KOTA PANGKALPINANG. *EDUGAMA*, 4(2), 60-73.
- Ridlo, M. (2020). Sejarah dan tipologi tarekat dalam pandangan Tasawuf dan makrifat. *Humanistika*, 3(1), 139-153.
- ROKHMANN, M. (2017). SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DI JAWA TIMUR , PADA MASA KEPEMIMPINAN MURSYID KH MUSTAIN ROMLY 1958-1984. *AVATARA*, 5(3).
- Rosyid, M. (2018). Potret Organisasi Tarekat Indonesia dan Dinamiknya. *RELIGIA*, 21(1), 2-3.
- Rusydati Khaerani, I. F. S., & Nurlaen, Y. (2019). Makna Simbolik Zikir Pada Jemaah Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (Studi Kasus Pada Jemaah Tarekat Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Sirnarasa Ciamis). *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 15(2), 87-97. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1331>
- Sakhok, J., Rahmat, W., & Munandar, S. A. (2020). Peran Tarekat Dalam Meningkatkan Kualitas Etos Kerja: Studi Terhadap Pengikut Tarekat Syāziliyyah Di Pondok Pesantren Darussalam Timur Magelang. *Dialogia*, 18(2), 303-327.

- Shadiqin, S. I. (2017). Di bawah payung habib: sejarah, ritual, dan politik tarekat syattariyah di pantai barat aceh. *Substantia*, 19(1), 75–98.
- Shadiqin, S. I., & Hayani, A. (2020). OTORITAS SPRITUAL DI ERA SYARIAT JARINGAN DAN KONTESTASI TAREKAT DALAM MASYARAKAT ACEH KONTEMPORER. *Kodifikasia*, 14(01), 1–20.
- Siregar, S. (2018). POLA PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT SIMPANG EMPAT PASAMAN BARAT (Studi Terhadap Aliran Haqqul Yaqin Tarekat Naqsabandiyah). *FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i1.876>
- Suherman. (2019). PERKEMBANGAN TASAWUF DAN KONTRIBUSINYA DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Research Sains*, 5(1).
- Sulaeman, A., Satori, A., & Gunawan, H. (2018). Etika Politik Sufi (Studi Analisis Nilai dan Etika Politik Tariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah Suryalaya Tasikmalaya). *JIPP: Jurnal Ilmu Politik Dan Ilmu Pemerintahan*, 06(02), 178–193.
- Syahri, A., & Hamzah. (2019). Aktualisasi Ajaran Thoriqoh Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dalam Membangun Karakter Generasi Millennial Indonesia Akhmad. *AL-MUNAWWARAH*, 11(2), 96–113.
- Syihabudin. (2017). TAREKAT SYADZILYAH Perkembangan dan Ajaran-Ajarannya (Studi di Pondok Pesantren manbaul ulum Kesuren Sumur Pecung Serang). *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, 3(1), 86–92.
- Thadi, R. (2020). Komunikasi Sosial Jamaah Suluk dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Suka Datang Rejang lebong. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(1), 89. <https://doi.org/10.29240/jdk.v5i1.1611>
- Ummah, O. S. S. (2018). TAREKAT, KESALEHAN RITUAL, SPIRITUAL DAN SOSIAL: PRAKTIK PENGAMALAN TAREKAT SYADZILYAH DI BANTEN. *Al-A'raf*, XV(1).
- Yahya, W., & Rahmat, M. (2020). MODEL PEMBELAJARAN TIPOLOGI MAZHAB (ISLAM-SUFI DAN ISLAM-SYARI'AT) DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI. *TARBAWY*, 7(1).
- Yusuf, S. M. (2020). Inter-subjectivity of khalwat (suluk) members in the tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ponorogo. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(1), 103–126. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.103-126>
- Zahra, V. S. (2020). TRADISI SULUK (Studi pada Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Gunung Sahilan, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar). *JOM Fisip*, 7(1), 1–15.
- Zakaria, J., & Wahid, M. I. (2020). Sejarah Islam Indonesia dalam Perspektif Hamka. *Syams*, 1(2), 29–35.

GLOSARIUM

- Adab : segala bentuk sikap, perilaku atau tata cara hidup yang mencerminkan nilai sopan santun, kehalusan, kebaikan, budi pekerti atau akhlak.
- Akhlak : perangai, tabi'at, budi pekerti dan sifat seseorang.
- Iman : kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan.
- Islam : agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebagai nabi dan rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh manusia.
- Ihsan : berbuat baik.
- Ikhlas : jujur, tulus dan rela.
- Mursyid : guru yang mengajarkan tentang suatu ajaran tarekat, dan membimbing murid untuk bisa berada sedekat mungkin dengan Tuhan.
- Rabithah : bersiap dalam segala hal dalam pertempuran dengan hawa nafsu.
- Ridla : mempercayai dengan sungguh-sungguh bahwa apa yang menimpa orang (suka maupun duka) adalah yang terbaik menurut Allah.
- Sabar : menahan emosi dan keinginan, serta menahan mengeluh.
- Sakha : murah hati dan berpandangan terbuka.
- Sufi : pendekatan keruhanian dalam mendekati diri dengan Tuhan.
- Shidiq : jujur.
- Tafakkur : memikirkan, merenungkan, mengingat Allah melalui segala ciptaan-Nya.
- Tarekat : secara bahasa berarti "jalan". Sedangkan secara terminologi diartikan sebagai jalan yang ditempuh seorang hamba menuju ridla Allah.
- Tasawuf : upaya yang dilakukan manusia untuk memperindah diri dengan akhlak yang bersumber pada agama dengan tujuan mendekati diri kepada Allah.
- Wasilah : cara dalam memenuhi keinginan.

